



UNIVERSITAS INDONESIA

**PELAKSANAAN *CONFIDENCE BUILDING MEASURES*
(CBMs) PADA KONFLIK KOREA SELATAN-KOREA UTARA
PERIODE 2008-2011**

TESIS

FIRSTYARINDA VALENTINA INDRASWARI

1006743525

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCASARJANA ILMU HUBUNGAN
INTERNASIONAL

JAKARTA

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PELAKSANAAN *CONFIDENCE BUILDING MEASURES*
(CBMs) PADA KONFLIK KOREA SELATAN-KOREA UTARA
PERIODE 2008-2011**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Master of Sains*

FIRSTYARINDA VALENTINA INDRASWARI

1006743525

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCASARJANA ILMU HUBUNGAN
INTERNASIONAL

KEKHUSUSAN KEAMANAN INTERNASIONAL

JAKARTA

JUNI 2012

Universitas Indonesia

Pelaksanaan confidence..., Firstyarinda Valentina Indraswari, FISIP UI, 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Firstyarinda Valentina Indraswari

NPM : 1006743525

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Firstyarinda Valentina Indraswari
NPM : 1006743525
Program Studi : Pasca sarjana Ilmu Hubungan Internasional
Judul thesis : Pelaksanaan *Confidence Building Measures*
(CBMs) Pada Konflik Korea Selatan-Korea
Utara Periode 2008-2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.Fredy B.L.Tobing (.....)

Sekretaris Sidang : Asra Virgianita, MA (.....)

Pembimbing : Drs. Hariyadi Wirawan M.Soc.Sc., Ph.D (.....)

Penguji Ahli : Broto Wardoyo, MA (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 Juni 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firstyarinda Valentina Indraswari
NPM : 1006743525
Program Studi : Program Magister Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pelaksanaan *Confidence Building Measures* (CBMs) Pada Konflik Korea Selatan-Korea Utara Periode 2008-2011

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cita.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang menyatakan



(Firstyarinda Valentina Indraswari)

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Science program studi pasca sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada :

- (1) Dr.Hariyadi Wirawan, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan moril tak terbatas dan kepercayaan yang tinggi.
- (3) Pihak staf program studi pasca sarjana Ilmu Hubungan Internasional FISIP UI yang telah memberikan informasi dan membantu penyediaan kelengkapan berkas dalam rangka perolehan data ke berbagai narasumber.
- (4) Sahabat-sahabat satu angkatan di program studi pasca sarjana Ilmu Hubungan Internasional yang senantiasa berbagi pengetahuan dan saling menguatkan dalam proses pengerjaan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, Juni 2012

Penulis

ABSTRAK

Nama : Firstyarinda Valentina Indraswari
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pelaksanaan *Confidence Building Measures* (CBMs) Pada
Konflik Korea Selatan-Korea Utara Periode 2008-2011

Tesis ini membahas pelaksanaan *confidence building measures* (CBMs) pada konflik Korea Selatan-Korea Utara periode 2008-2011. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan intensitas konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara Periode 2008-2011 terjadi karena ukuran-ukuran CBMs tidak dilaksanakan secara konsisten, bertahap dan berkelanjutan, serta melibatkan komitmen seluruh pihak. Terdapat sejumlah penurunan intensitas pelaksanaan CBMs pada ukuran komunikasi, bantuan dan pendampingan atau investasi, serta sosial budaya yang memicu peningkatan intensitas konflik kedua belah pihak.

Kata kunci:
Korea Selatan, Korea Utara, *Confidence Building Measures* (CBMs), Konflik

ABSTRACT

Name : Firstyarinda Valentina Indraswari
Study Program : Master Program of International Relations Studies
Title : Application of *Confidence Building Measures* (CBMs) In North
Korea-South Korea Conflict Period of 2008-2011

The focus of this study is application of confidence building measures on inter-Korean conflict in period of 2008-2011. The purpose of this study is to understand why CBMs failed to prevent inter-Korean conflict in period of 2008-2011. This study summarize that the CBMs failed to prevent inter-Korean conflict in period of 2008 because of the inconsistency application of CBMs. There are a decrease of application in communication's, aid, investment, and social culture which was increase the tensions of conflict between South Korea and North Korea.

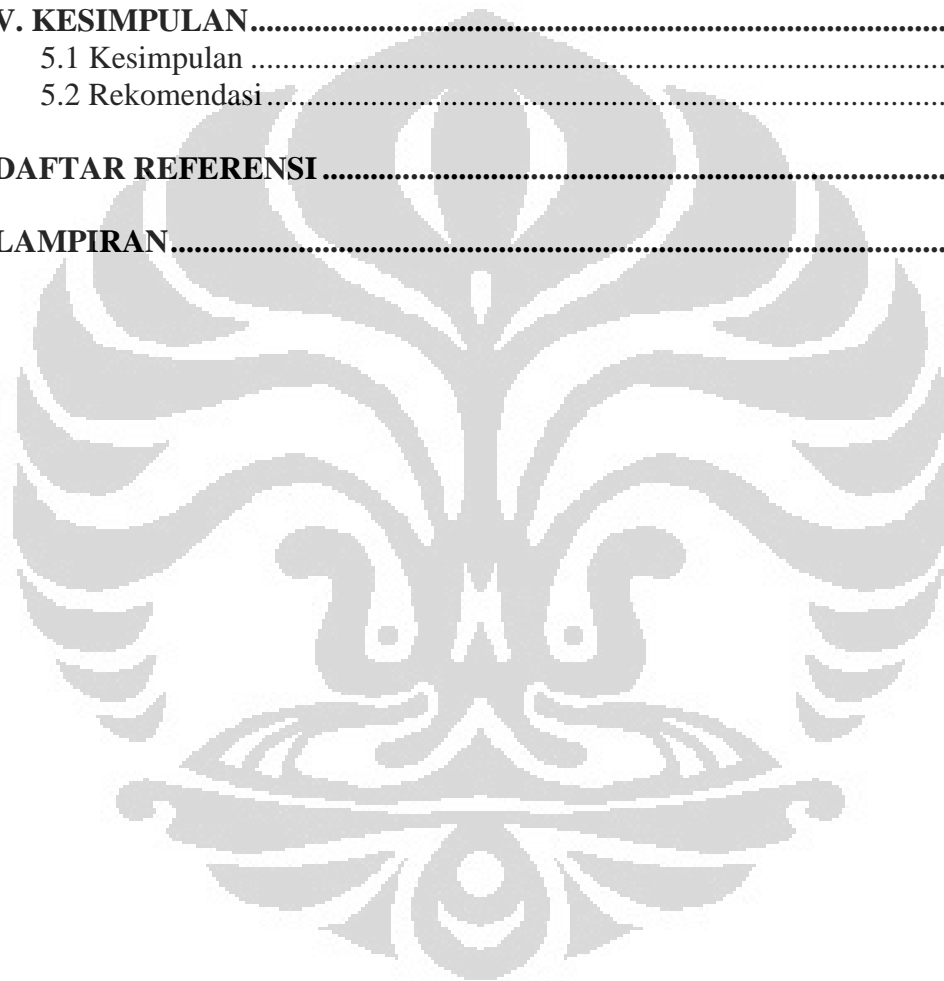
Keywords:

South Korea (Republic of Korea), North Korea (Democratic People's Republic of Korea), Confidence Building Measures (CBMs), Conflict

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
1.4 Kerangka Pemikiran.....	11
1.4.1 Konflik.....	11
1.4.2 Confidence Building Measures (CBMs)	20
1.5 Tinjauan Pustaka	24
1.6 Model Analisa	31
1.7 Asumsi dan Hipotesa	33
1.8 Metode Penelitian.....	33
1.9 Sistematika Penulisan	34
II. DINAMIKA INTENSITAS KONFLIK KOREA SELATAN-KOREA	
 UTARA TAHUN 1950-2011	36
2.1 Fase Konflik Korea Selatan-Korea Utara sebelum Tahun 2008.....	37
2.2 Fase Konflik Korea Selatan-Korea Utara Tahun 2008-2011.....	51
2.3. Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Intensitas Konflik	
Sebelum Tahun 2008.....	57
2.4. Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Intensitas Konflik	
Tahun 2008-2011	59
III. KLASIFIKASI BENTUK INTERAKSI KOREA SELATAN-KOREA	
 UTARA KE DALAM CBMs	64
3.1 Aplikasi CBMs Dalam Bidang Militer	64
3.1.1. Komunikasi	64
3.1.2. Tranparansi.....	73
3.1.3. Konsultasi.....	73
3.1.4. Itikad Baik.....	74
3.1.5. Pemaksaan.....	74
3.2. Aplikasi CBMs Dalam Bidang Ekonomi.....	75
3.3. Aplikasi CBMs Dalam Bidang Sosial Budaya	82
3.4. Aplikasi CBMs Dalam Bidang Politik.....	86
3.5. Aplikasi CBMs Terhadap Peningkatan Intensitas Konflik Sebelum Tahun	
2008 dan Periode 2008-2011	86

IV. ANALISA HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN CBMs DENGAN INTENSITAS KONFLIK KOREA SELATAN-KOREA UTARA PERIODE 2008-2011.....	95
4.1 Aplikasi CBMs Dalam Bidang Militer	95
4.1.1. Komunikasi	95
4.2 Aplikasi CBMs Dalam Bidang Ekonomi.....	95
4.3 Aplikasi CBMs Dalam Bidang Sosial Budaya.....	98
4.4 Aplikasi CBMs Dalam Bidang Politik.....	99
4.5. Analisa	99
V. KESIMPULAN.....	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Rekomendasi.....	108
DAFTAR REFERENSI.....	110
LAMPIRAN.....	120



DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN GRAFIK

Gambar

Gambar 1.6.1 Model Analisa	33
Gambar 3.5.1 Batas NLL yang Dipermasalahan oleh Korea Utara	90

Tabel

Tabel 1.4.2.1 Tipologi CBMs	22
Tabel 1.4.2.2 Operasional Konsep	23
Tabel 1.5.1 Tinjauan Pustaka	31
Tabel 2.1.1 Kuantitas Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1974-1991	40
Tabel 2.1.2 Kuantitas Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1992-2000	42
Tabel 2.1.3 Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 2001-2007	44
Tabel 2.1.4 Akumulasi Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1972-2008	48
Tabel 2.2.1 Akumulasi Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 2008-2011	55
Tabel 3.1.1.1 Jumlah Pembicaraan Inter-Korea Periode 1972-2010	66
Tabel 3.1.1.2 Perkembangan Pembicaraan Militer Inter-Korea Periode 1990-2000-an	69
Tabel 3.2.1 Pendampingan Korea Selatan Kepada Korea Utara	77
Tabel 3.2.2 Jumlah Perdagangan Inter-Korea	80
Tabel 3.3.1 Pertukaran Keluarga yang Terpisah	85
Tabel 3.5 Penghitungan Indeks Pelaksanaan CBMs Periode 1950-2010	87
Tabel 4.2.1 Jumlah Perusahaan yang Beroperasi di Komplek Industri Gaeseong dan Volume Produksi	96
Tabel 4.2.2 Jumlah Pekerja Komplek Industri Gaeseong	97
Tabel 4.2.3 Jumlah Pengunjung Komplek Industri Gaeseong	97
Tabel 4.3.1 Jumlah Turis Pegunungan Keumgang, Kota Gaeseong, dan Pyongyang	98

Grafik

Grafik 1.4.1.1 Level dan Fase Konflik	14
Grafik 1.4.1.2 Sejarah Hidup Konflik	18
Grafik 2.2.1 Intensitas Konflik Korea Selatan-Korea Utara Periode 1974-2011	56
Grafik 3.1.1.1 Kronologi Dialog Inter-Korea	65
Grafik 3.2.1 Pendampingan Korea Selatan kepada Korea Utara	76
Grafik 3.2.2 Jumlah Perdagangan Inter-Korea	79
Grafik 3.3.1 Pertukaran Keluarga yang Terpisah (Level Pihak Swasta)	82
Grafik 3.3.2 Pertukaran Keluarga yang Terpisah (Level Pihak Pemerintah)	83
Grafik 3.5.1 Intensitas Pelaksanaan CBMs di 4 Bidang Periode 1995-2010	88
Grafik 3.5.2 Intensitas Pelaksanaan CBMs Periode 1995-2010	89
Grafik 4.1 Korelasi Pelaksanaan CBMs dengan Intensitas Konflik Korea Selatan-Korea Utara Periode 1995-2010	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai kajian mengenai studi keamanan, disampaikan bagaimana keamanan negara satu dan lainnya saling berpengaruh, terutama bagi yang saling berbatasan. Begitu pula antara kawasan yang satu dengan kawasan yang lain. Pentingnya stabilitas keamanan sebuah negara maupun kawasan terus menjadi perhatian, bahkan semakin mendalam seiring dengan semakin beragamnya bentuk ancaman yang hadir. Berbagai bentuk ancaman baru yang bersifat non-tradisional seperti kejahatan transnasional (*transnational crime*), kelangkaan energi (*energy scarcity*), maupun terorisme, menjadi fokus perhatian berbagai negara yang ditangani baik secara mandiri maupun melalui kerjasama. Adapun kerjasama yang dilakukan mulai dari level negara hingga level akar rumput di dalam negara, dan dalam bentuk bilateral maupun multilateral melalui forum, organisasi internasional. Ancaman non-tradisional ini begitu dominan mewacana dilingkup internasional sehingga seakan-akan mengabaikan potensi ancaman tradisional yang masih tersisa di beberapa bagian belahan dunia.

Ancaman keamanan tradisional, seperti *interstate war* sebenarnya masih membayangi berbagai negara, terutama yang hingga kini belum mencapai solusi damai secara permanen. Konflik perbatasan, sengketa wilayah, maupun konflik ideologi masih menjadi pemicu konflik yang setiap saat bisa menimbulkan perang terbuka antara satu negara dengan negara yang lain. Potensi perang inilah yang dikhawatirkan akan muncul dan memberikan dampak kerugian yang besar baik bagi negara yang bersengketa maupun bagi negara-negara lain yang memiliki kepentingan di dalamnya. Oleh karena itu, dianggap penting oleh sebagian besar negara di dunia untuk menjaga kestabilan keamanan dari potensi *interstate war* melalui berbagai cara, sebagaimana yang dilakukan terhadap ancaman keamanan non-tradisional.

Salah satu wilayah yang hingga kini masih menjadi fokus perhatian negara-negara dalam konteks penjagaan stabilitas keamanan dari ancaman keamanan tradisional adalah kawasan Asia Timur. Kestabilan kawasan ini

strategis bagi kepentingan banyak negara karena di kawasan tersebut terdapat distribusi *power* yang dinamis dan masih menyisakan potensi konflik terbuka antara negara-negara di dalamnya. Jepang, Korea Selatan, Korea Utara, dan China masih memiliki sejarah konflik yang belum selesai hingga kini. Bahwa telah ditempuh berbagai cara untuk menjaga kestabilan kawasan ini, menjadi tantangan tersendiri bagi negara-negara di dalam maupun di luar kawasan tersebut.

Seperti China dan Jepang yang berkompetisi dalam merangkul negara-negara di kawasan Asia Pasifik melalui peningkatan hubungan bilateral dan multilateral. Jepang yang sudah mendahului melalui kebijakan *foreign direct investment* (FDI) hingga tahun 1997 menjadi negara di kawasan Asia Pasifik yang dianggap paling menarik bagi program pembangunan negara-negara di sekitarnya. Melalui pengamanan stabilitas kawasan dibidang ekonomi ini, Jepang memiliki tempat yang khusus bagi negara-negara tersebut dalam upaya membangun infrastruktur maupun meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakatnya. Melalui program FDI ini, Jepang merangkul negara-negara tersebut secara bilateral. Konsistensi program tersebut kemudian diuji ketika krisis moneter menerpa kawasan Asia Pasifik pada tahun 1997-1998. Jepang yang tidak luput dari krisis, mencoba mengatasi dengan menawarkan pembentukan *Asian Monetary Fund* (AMF) untuk mengatasi krisis di kawasan Asia dengan cara Asia.¹ Sayangnya, wacana ini telah mendapat penolakan awal dari AS, sekutu terpenting Jepang, sehingga tidak dapat direalisasikan.

Celah ini yang kemudian dilihat oleh China yang perlahan bangkit, baik secara ekonomi maupun militer. Pertumbuhan ekonomi yang merangkak naik sejak tahun 1979² membuat China mengambil kebijakan memperluas perannya di kawasan Asia Pasifik. Pada saat krisis 1997-1998, China pun menawarkan paket pinjaman dengan bunga rendah ke negara-negara di kawasan Asia Tenggara.³ China mulai meningkatkan perannya melalui keikutsertaan di forum-forum multilateral di lingkup kawasan maupun global, seperti ASEAN+1, ASEAN+3,

¹ Yul Sohn, "Japan's New Regionalism: China Shock, Values, and The East Asian Community", *Asian Survey*, Vol.50 No.3 May/June 2010, h.504.

² Amei Zhang, "Economic Growth and Human Development in China", *Occasional Paper* 28, h.1, diakses dari http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr1996/papers/amei_zhang.pdf, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 15.32 WIB

³ Yul Sohn, *loc. cit.*, h.504.

ARF, forum APEC, *The Shanghai Cooperation Organization*, serta *East Asian Summit*. Melalui forum-forum tersebut, peningkatan hubungan bilateral yang lebih dalam juga dilakukan oleh China melalui kerjasama perdagangan bebas.⁴ Sedangkan dibidang militer, China telah membangun ikatan pertahanan dan keamanan dengan negara-negara anggota ASEAN. Ikatan tersebut mencakup kunjungan militer oleh pejabat pertahanan, latihan gabungan militer skala kecil, transfer peralatan pertahanan, program pertukaran pendidikan militer, serta dialog multilateral oleh pejabat senior militer dan pertahanan.⁵

Jepang yang melihat manuver China ini segera merespon dengan menguatkan promosi pewacanaan visi regionalime yang telah dirintis semenjak tahun 1967.⁶ Dengan penekanan nilai-nilai universal yang diharapkan lebih bisa diterima oleh negara-negara di kawasan Asia Pasifik, Jepang mengambil langkah persuasif dalam mewujudkan komunitas Asia Pasifik, dalam hal ini secara spesifik adalah komunitas Asia Timur. Pembuatan cetak biru komunitas Asia Timur sudah dirintis semenjak tahun 2004 meskipun masih harus melewati jalan panjang untuk mewujudkannya. Jepang ingin merangkul negara-negara di kawasan Asia Pasifik agar memiliki satu mekanisme bersama dalam menyingkapi dinamika di kawasan dengan penggunaan *power* yang terjaga dari masing-masing negara tersebut. Tentu dalam hal ini, Jepang pun sebenarnya menginginkan posisi pemain penting jika ternyata gagasan tersebut diterima oleh negara-negara di Asia Pasifik.

Amerika Serikat (AS) yang juga memiliki kepentingan strategis dengan kawasan ini, juga melakukan sejumlah upaya menjaga kestabilan keamanan kawasan yang secara khusus melibatkan negara-negara aliansinya. Penguatan ikatan aliansi dilakukan AS dengan Jepang dan Korea Selatan. Dari data SIPRI terlihat masih tingginya presentase transfer senjata konvensional AS ke Korea Selatan dan Jepang dalam kurun waktu 1950-2011. Jepang menduduki peringkat pertama dengan total ekspor US\$ 58,246 M. Sedangkan Korea Selatan menduduki

⁴ Jason T.Shaplen & James Laney, "Washington's Eastern Sunset : The Decline of U.S. Power in Northeast Asia", *Foreign Affairs*, Vol.86, No.6 (Nov/Dec 2007), h.94.

⁵ Jing-dong Yuan, "China-ASEAN Relations: Perspectives, Prospects and Implication for U.S. Interests", Oktober 2006,h.14, diakses dari <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/pdf/pub735.pdf>, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 19.04 WIB.

⁶ Yul Sohn,*loc. cit.*,h.503.

peringkat ketiga setelah Jerman dengan nilai total ekspor US\$ 40,279 M.⁷ Di sisi lain, disepakati sejumlah perubahan kebijakan militer terkait relokasi pasukan AS di negara-negara tersebut dan pengajuan partisipasi angkatan bersenjata mereka dalam misi-misi perdamaian internasional. Latihan militer gabungan juga diadakan, dan lebih intensif ketika merespon isu penembakan misil maupun uji coba nuklir Korea Utara dalam beberapa tahun terakhir.

Rusia sendiri yang menjadi tetangga terdekat dari kawasan Asia Timur ini, mengambil cara yang tidak seagresif China dan Jepang dalam mewujudkan kestabilan keamanan di kawasan ini. Runtuhnya Uni Soviet masih meninggalkan persepsi lemahnya kekuatan negara ini untuk lebih berperan di lingkungan internasional. Keberadaan China dan kemungkinan akselerasi militer Jepang dianggap Rusia secara lebih jauh dapat memarjinalkan posisi Rusia di kawasan Asia Timur. Rusia kemudian cenderung menyetujui keberadaan AS di kawasan Asia Timur sebagai upaya mempertahankan kondisi *status quo*. Rusia mengambil strategi penyeimbang dengan memilih menjadi rekan aliansi yang alami dengan negara Barat dan Jepang, jika potensi konflik tumbuh dengan China dimasa yang akan datang⁸. Dan pada kurun waktu beberapa tahun ke depan, Rusia mencari upaya untuk membangun kerangka kerjasama multilateral keamanan, mengingat masih terbatasnya kedekatan Rusia dengan negara-negara di kawasan tersebut.⁹

Baik China, Jepang, Korea Selatan, Korea Utara dan Rusia menjadi aktor yang dianggap paling berkepentingan dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur. Melalui kebijakan masing-masing negara, upaya menjaga kestabilan kawasan telah ditempuh dan memberikan dinamika yang masih sulit untuk diprediksi kedepannya. Akan tetapi dari berbagai upaya tersebut, salah satu cara yang hingga kini masih ditempuh dalam rangka menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Timur adalah melalui membangun rasa saling percaya atau *building trust* antara negara yang satu dengan yang lainnya. Pembangunan rasa saling percaya melalui berbagai ukurannya telah dilakukan oleh Jepang, Korea Selatan,

⁷“TIV of Arms Exports from USA, 1950-2011”, diakses dari http://armstrade.sipri.org/armstrade/html/export_values.php, pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 18.20 WIB

⁸Andrew C.Kuchins, “Russia and Great-Power Security in Asia”, h.434, diakses dari <http://books.sipri.org/files/books/SIPRI99Chu/SIPRI99Chu27.pdf>, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 13.10 WIB

⁹The National Institute for Defense Studies Japan, *East Asian Strategic Review 2010*, (Tokyo: The Japan Times, Ltd.,2010, h.190

Korea Utara, dan China baik secara unilateral, bilateral, maupun multilateral. Tidak hanya oleh negara-negara di dalam kawasan, negara-negara di luar kawasan seperti AS dan Rusia juga membangun kepercayaan dengan negara-negara di kawasan tersebut dalam rangka mengamankan kepentingan nasionalnya.

Building trust melalui berbagai ukurannya- yang kemudian dikenal dengan istilah *Confidence Building Measures* (CBMs)- hingga kini dianggap oleh banyak penstudi sebagai salah satu instrumen perdamaian yang mampu mencegah tumbuh suburnya potensi-potensi konflik. Ia mampu menjadi instrumen dari *conflict prevention*. Di sisi lain, dalam tingkat ketegangan yang cenderung meningkat antara pihak-pihak yang berkonflik, CBMs juga ternyata mampu mencegah peningkatan intensitas ketegangan melalui komitmen pelaksanaan ukuran-ukuran yang telah direkomendasikan, yang dilakukan baik oleh pihak-pihak yang berkonflik maupun pihak ketiga yang berperan sebagai mediator.

Ukuran-ukuran CBMs yang sebelumnya terbatas pada konteks militer, kemudian berkembang seiring dengan dinamisnya interaksi antar aktor-aktor dalam panggung internasional. Ukuran-ukuran yang bersifat non-militer seperti ekonomi, sosial budaya dan politik perlahan dipergunakan menyesuaikan dengan kondisi di negara maupun kawasan yang merasa CBMs sebagai instrumen yang tepat bagi penyelesaian berbagai konflik yang dihadapi maupun pencegahan bagi potensi konflik yang mungkin terjadi. Dengan berkembangnya ukuran CBMs serta aplikasi di lapangan, masing-masing pengguna konsep ini memiliki karakteristik yang tidak dapat digeneralisasi. Bahwa terdapat satu kesamaan dari praktik CBMs di seluruh dunia adalah keberhasilan CBMs mensyaratkan konsistensi, komitmen dari pihak-pihak yang berkonflik dan kalangan internasional.

Selain ukuran, aktor-aktor pelaksana CBMs juga mengalami perkembangan. Jika diawal-awal kehadirannya, CBMs lebih digunakan oleh negara beserta organisasi internasional dengan perwakilan negara, maka dalam perkembangannya, keberhasilan CBMs tidak luput dari aktifnya aktor-aktor non-negara, seperti kalangan profesional, akademisi, pebisnis, dan INGO, serta individu di level terbawah. Peran aktor non-negara ini yang sedikit banyak

mempengaruhi stabilitas keamanan antara negara maupun kawasan, terutama yang masih rawan dengan ancaman *interstate war*.

Bagi kawasan Asia Timur, kestabilan keamanan di Semenanjung Korea menjadi salah satu kunci stabilitas keamanan internasional. Konflik teritorial, perebutan sumber daya alam, dan isu nuklir Korea Utara merupakan beberapa permasalahan yang senantiasa membuat kawasan ini dinamis dan tidak stabil. Konflik antar negara, seperti yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara pun tetap menjadi perhatian menarik bagi penstudi maupun pengambil kebijakan negara-negara lain di kawasan Timur. Hitoshi Tanaka dan Adam P.Liff menyatakan bahwa isu nuklir di Semenanjung Korea menjadi potensi konflik yang dapat mengancam stabilitas kawasan¹⁰. Serupa dengan Tanaka, Motoshige Itoh juga menyatakan bahwa keamanan Semenanjung Korea berpotensi secara lebih luas dimasa depan, dimana melalui forum *Six Party Talks* (SPT) yang melibatkan kedua negara, forum tersebut dapat menjadi wadah untuk membahas isu yang lebih luas terkait keamanan kawasan Asia Timur.¹¹ Akihiko Tanaka juga secara lebih spesifik menyatakan bahwa tensi di Semenanjung Korea menjadi salah satu kondisi yang paling penting bagi integrasi ekonomi, politik dan sosial kawasan.¹² Keinginan kedua negara untuk bersatu dengan perspektifnya masing-masing membawa pasang-surut hubungan semenjak disepakatinya gencatan senjata pada tahun 1953 yang turut mempengaruhi kestabilan keamanan kawasan Asia Timur.

Berbagai cara telah ditempuh kedua belah pihak untuk memperbaiki maupun meningkatkan kuantitas dan kualitas hubungan demi terwujudnya reunifikasi Korea. Salah satunya adalah pelaksanaan *Confidence Building Measures* (CBMs). Korea Selatan dan Korea Utara telah melalui pasang surut pelaksanaan CBMs semenjak tahun 1953. Pada tahun 1972, kedua negara sepakat

¹⁰ Hitoshi Tanaka with Adam P.Liff, The Strategic Rationale for East Asia Community Building, eds. Jusuf Wanandi and Tadashi Yamamoto, *East Asia at A Crossroad's* (Tokyo :Japan Center for International Change, 2008),h.104.

¹¹Motoshige Itoh, *Thinking about an East Asian Community*, h.27, diakses dari http://www.nira.or.jp/pdf/1001_1english_report.pdf, pada tanggal 10 Maret 2012, pukul 15.20 WIB.

¹² Akihiko Tanaka, *Prospect for East Asia Community*, terdapat dalam *Challenges to Trilateral Cooperation*, h.50, diakses dari http://www.trilateral.org/download/file/annual_meeting/eastasia_prospects.pdf, pada tanggal 21 Maret 2012, pukul 16.00 WIB.

meningkatkan hubungan dan mempromosikan pertukaran.¹³ Pertemuan antar perdana menteri selanjutnya diadakan pada tahun 1991 dan menghasilkan Kesepakatan Dasar yang meliputi rekonsiliasi, non-agresi, dan pertukaran serta kerjasama.¹⁴ Kebijakan *Sunshine (Sunshine Policy)* Presiden Kim Dae Jung dari tahun 1998 yang diteruskan oleh Presiden Roh Moo Hyun hingga tahun 2008 membawa angin segar bagi peningkatan pelaksanaan CBMs. Pertemuan tingkat kepala negara berhasil diadakan pada tahun 2000, yang dilanjutkan dengan kerjasama disektor ekonomi dan pertukaran. Berbagai kerjasama seperti pertemuan dua keluarga dari kedua wilayah Korea, pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan kedua wilayah negara, hingga kerjasama pembangunan kawasan industri di Gaeseong berhasil dilaksanakan kedua belah pihak. Dalam hal ini, ukuran CBMs, yaitu komunikasi, yang berlangsung konsisten di tingkat pemerintah hingga masyarakat di kedua negara berhasil meredakan ketegangan dan cenderung menuju ke arah yang lebih baik dari segi perbaikan *image* atau kesan terhadap satu sama lain, dan penjajakan menuju proses reunifikasi yang diawali dengan pembangunan kerjasama di sektor ekonomi untuk menopang beban yang akan dihadapi.

Berbagai kerjasama yang dibangun secara intensif ini memiliki arti penting bagi kedua negara. Baik Korea Selatan maupun Korea Utara bersepakat untuk bersatu dalam konsep unifikasi. Meskipun belum ditemukannya kesepakatan mengenai konsep unifikasi, kedua negara telah saling menawarkan konsep tersebut dan dimasing-masing pihak telah dibentuk komisi unifikasi yang secara khusus menangani proses mewujudkan satu Korea dimasa yang akan datang. Korea Selatan dalam hal ini menginginkan satu negara dan satu bentuk pemerintahan. Sedangkan Korea Utara menginginkan bentuk negara yang konfederasi, dimana membiarkan adanya perbedaan faham dan sistem sosial sebagaimana yang telah dianut hingga kini¹⁵. Disinilah CBMs berperan sebagai

¹³ Samuel S.Kim, *Introduction : Managing the Korean Conflict*, terdapat dalam *Inter-Korean Relations Problems and Prospect*, Palgrave Macmillan : New York, September 2004, h. 10.

¹⁴ *Facts about Korea*, Korean Overseas Information services Government Information Agency, 2006,h.51.

¹⁵ Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri, *Fakta-Fakta Tentang Korea*, Samhwa: Seoul,1995, h.43& 53.

batu loncatan untuk tujuan yang lebih jauh dari kedua negara, yaitu reunifikasi Korea.

Namun konsistensi hubungan kedua negara tidak dapat meningkat ketika memasuki akhir tahun 2008. Kedua belah pihak, baik Korea Selatan dan Korea Utara melakukan berbagai tindakan sepihak yang kembali membangun rasa saling curiga diantara keduanya. Korea Selatan dibawah pemerintahan Lee Myung Bak bersikap lebih represif terhadap Korea Utara. Begitu pula dengan Korea Utara yang kembali mangkir dari kesepakatan non-proliferasi nuklir, melakukan penembakan artileri ke Pulau Yeonpyeong serta insiden Cheonan pada tahun 2010.¹⁶

Tindakan sepihak Korea Utara ini tidak hanya mendapat respon dari Korea Selatan, tetapi juga negara-negara yang terkait seperti Amerika Serikat (AS), China, Jepang, dan Rusia. Penyerangan terhadap wilayah dan warga negara Korea Selatan mengundang AS sebagai sekutunya untuk melindungi dan menjaga kestabilan kawasan. AS dan Korea Selatan merespon tindakan Korea Utara dengan mengadakan latihan perang bersama di wilayah Korea Selatan. Hal ini tentu memancing ketegangan yang lebih tinggi mengingat Korea Utara tidak menyukai keberadaan AS di kawasan Asia Timur, terlebih di negara tetangganya. China mengancam akan memberikan cek kosong yang berarti kemungkinan penangguhan bantuan jika ditemukan tindak provokatif yang lebih jauh. Sedangkan Jepang segera merapat ke AS dan menganggap insiden tersebut sebagai peringatan untuk mempersiapkan diri bagi kemungkinan ketidakamanan kawasan yang mungkin terjadi.¹⁷ Sebagaimana yang disampaikan Jonathan D.Pollack dan Chung Min Lee,

“The International community as a whole may be able to delay acute instability in North, but such instability will very likely have a dynamic of its own, independent of the preferences and policies of others.”¹⁸

¹⁶ Niklas Swanström, “Rock Bottom Sinking of Relations with North Korea”, Institute for Security & Development Policy, *Policy Brief No.31*, May 27, 2010, h.1.

¹⁷ Scott Snyder and See-Won Byun, “Cheonan and Yeonpyeong The Northeast Asian Response to North Korea’s Provocations”, *Rusi Journal*, April/May 2011 Vol. 156 No.2, h.74-81.

¹⁸ Jonathan D.Pollack & Chung Min Lee, *Preparing for Korean Unification Scenario & Implication*, The Arroyo Center, RAND, 1999, h.viii.

Situasi di Korea Utara memiliki pengaruh yang strategis bagi stabilitas keamanan negara-negara di sekitarnya, di kawasannya (Asia Timur), dan internasional secara umum. Begitu pula dengan Korea Selatan sebagai negara terdekat dengan kesamaan historis dan kesamaan tujuan akhir, yaitu reunifikasi, tidak kalah memegang peran penting dalam upaya membangun hubungan yang lebih baik dengan Korea Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Potensi perang antar negara yang masih mungkin terjadi di kawasan Asia Timur membuat sejumlah negara, baik di dalam maupun di luar kawasan untuk mencari jalan keluarnya. CBMs sebagai salah satu instrumen tersebut, telah dipergunakan dari waktu ke waktu dengan sejumlah penyesuaian. Dengan berbagai karakteristik konflik yang terdapat dalam kawasan ini, CBMs bertransformasi mulai dari level *high politics* hingga level *low politics*. CBMs menjalankan baik fungsi *conflict prevention* maupun *conflict management* dalam setiap kasus yang dihadapi.

Secara spesifik, CBMs dalam level *low politics* inilah yang menurut beberapa akademisi seperti Don Wang dan Xin Jiang¹⁹ serta Wen Cheng Lin²⁰ cocok dipergunakan pada beberapa kasus di kawasan Asia Timur. Pada kasus konflik Korea Selatan dan Korea Utara, CBMs level *low politics* ini cenderung dapat meredam peningkatan intensitas konflik selama beberapa tahun terakhir, atau lebih tepatnya dalam kurun waktu 2004-2007. Kemampuan CBMs dalam meredam peningkatan intensitas konflik ini tentu saja membawa dampak positif baik bagi kedua negara maupun negara-negara yang berkepentingan serta lingkungan internasional secara meluas. Kestabilan keamanan kawasan Asia Timur dan internasional dapat diwujudkan untuk beberapa saat, meskipun harus meneguhkan pelaksanaan CBMs secara konsisten dan melibatkan seluruh pihak.

¹⁹ Dong Wang and Xin Jiang, "Session III: Confidence Building Measures : European Experiences and Asian-Pacific Practises", 4th Berlin Conference on Asian Security (BCAS), *Stiftung Wissenschaft und Politik, Federal Ministry of Defence, and Centre for Strategic and International Studies*, Berlin 28-30 Oktober 2009, h.3.

²⁰ Wen Cheng Lin, "Cross-Strait Confidence Building Measures", h.17, diakses dari <http://www.silkroadstudies.org/new/docs/conferences/2005/CMinNEA/papers/Wen-cheng%20Lin.pdf>, pada tanggal 13 April 2012, pukul 22.13 WIB

Konsistensi dari pelaksanaan CBMs ini menjadi prasyarat dari keberhasilan CBMs. Tentunya prasyarat ini tidak berlaku dalam jangka waktu tertentu, tetapi berlaku sepanjang waktu ketika cita-cita perdamaian masih menjadi tujuan utama dari setiap negara, termasuk pihak-pihak yang berkonflik. Oleh karena itu, pengawasan dan evaluasi secara konsisten pun menjadi penopang bagi bertahannya pelaksanaan CBMs dimasa kini dan dimasa yang akan datang.

Kondisi yang memburuk antara kedua negara semenjak tahun 2008 kemudian membawa pertanyaan penelitian mengenai konsistensi pelaksanaan CBMs antara kedua negara. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

“Mengapa pelaksanaan CBMs tidak mampu mencegah peningkatan intensitas konflik Korea Selatan-Korea Utara Periode 2008-2011?”

1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pelaksanaan ukuran-ukuran CBMs oleh Korea Selatan dan Korea Utara terhadap intensitas konflik antara kedua negara pada periode tahun 2008-2011. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan aplikasi dari ukuran-ukuran CBMs oleh Korea Selatan dan Korea Utara pada periode 2008-2011.
2. Memperoleh faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan pelaksanaan CBMs pada konflik Korea Selatan-Korea Utara periode 2011.
3. Menjelaskan bagaimana aplikasi ukuran-ukuran CBMs berpengaruh terhadap tinggi rendahnya intensitas konflik antara kedua Korea.

1.3.2. Signifikansi Penelitian

1. Menggambarkan bahwa ukuran-ukuran CBMs yang diaplikasikan maupun tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya intensitas konflik antara negara-negara yang berkonflik.
2. Memberikan kontribusi dalam kajian keamanan, terutama terkait dengan studi perdamaian yang mengkaji penggunaan CBMs sebagai instrumen

perdamaian dunia pada umumnya, dan kestabilan keamanan kawasan pada khususnya.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Konflik

Menurut *Heidelberg Institute for International Conflict Research (HIIC)*, konflik didefinisikan sebagai pertentangan kepentingan atas nilai-nilai nasional dalam kurun waktu dan level antara dua pihak, baik grup-grup organisasi, negara-negara, kelompok-kelompok negara, maupun organisasi-organisasi yang menginginkan untuk mengejar kepentingan nasional mereka dan memenangkan kasus-kasus mereka.²¹ Definisi konflik ini sendiri belum baku karena luasnya ruang lingkup, periode serta perspektif yang melingkupi.

Menurut Daniel Katz, terdapat tiga tipologi yang menjadi sumber konflik tersebut.²² *Yang pertama* adalah ekonomi. Konflik karena motif ekonomi ini umumnya berlatar belakang adanya kelangkaan sumber-sumber yang dimiliki. Akibat kelangkaan ini, pihak-pihak yang berkonflik menginginkan sumber ekonomi sebanyak mungkin dengan cara mengoptimalkan upayanya. *Yang kedua* adalah nilai. Konflik karena nilai terjadi karena ketidakcocokan cara hidup, ideolog yang dianut, yang meliputi pilihan-pilihan yang prinsip dan pelaksanaan oleh individu yang meyakinkannya. *Yang ketiga* adalah *power*. Konflik karena *power* dilatarbelakangi keinginan masing-masing pihak untuk mempertahankan atau memaksimalkan jumlah pengaruh yang digunakan dalam hubungan dan pengaturan sosial. Bahwa tidak mungkin satu pihak menjadi lebih kuat tanpa melemahkan pihak lain. Ron Fisher menambahkan satu sumber konflik yaitu tidak efektifnya komunikasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi dan pemahanan dapat menyebabkan konflik dimana tidak ada ketidakcocokan sebelumnya. Fisher mengingatkan bahwa konflik yang terjadi tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi dapat berupa gabungan dari beberapa sumber konflik.

²¹ The Heidelberg Institute for Internataional Conflict Research (HIIC), terdapat dalam tulisan Christine Locher, *The Conflict with North Korea / North Korea as a Source of Conflict*, An analysis from a peace and conflict resolution studies perspective, Presented as graduation thesis at FernUniversität Hagen Peace and Conflict Resolution Studies, 2007, h.5.

²² Daniel Katz, terdapat dalam tulisan Ron Fisher, *Source of Conflict and Methods of Conflict Resolution*, International Peace and Conflict Resolution School of International Service The American University, c.1997, Rev.1985,2000, h.2

Dalam kondisi konflik, terdapat eskalasi yang menandai kapan konflik tersebut mencapai titik klimaksnya maupun telah mereda ataupun mulai mengalami ketegangan. Masih dalam tulisan yang sama, Fisher mengawali menjelaskan eskalasi konflik dengan adanya ancaman yang ditujukan kepada satu pihak dengan kuatnya. Persepsi yang telah terdistorsi dan terselektif menjustifikasi pendekatan yang kompetitif dan berhati-hati dibandingkan pendekatan kooperatif dan mempercayai. Ego kemudian turut bermain, dan masing-masing pihak dipengaruhi kecenderungan jahat terhadap satu sama lain. Ketidakepakatan tak terhindarkan dan berdampak pada aksi pencegahan melalui sejumlah sinyal ketidakpercayaan dan kompetisi. Ketika pihak lain merespon dengan aksi balasan, maka akan dianggap sebagai justifikasi atas ukuran pencegahan tersebut. Selanjutnya akan terjadi spiral aksi dan *counter*-aksi. Melalui nilai resiprositas, pihak yang lebih kuat cenderung mengontrol terhadap pihak bertahan, tetapi juga cenderung ingin mendapatkan lebih posisi yang lebih tinggi.

Dan dengan mengalirnya spiral konflik tersebut, polarisasi akan tumbuh dan pihak-pihak tersebut akan saling berisikeras dan berkompromi dalam pendekatan mereka terhadap situasi yang dihadapi. Meskipun intensitas konflik mungkin berkurang dalam periode tertentu, tetapi isu-isu yang menjadi pemicu akan tetap ada. Dan sebuah peristiwa pemicu akan menyebabkan perilaku konflik dengan konsekuensi yang negatif. Di saat itu, konflik telah meningkat satu tangga. Dan ketika pihak-pihak yang berkonflik terjebak dalam konflik tersebut, mereka tidak dapat keluar. Di saat itulah, intervensi dari pihak ketiga memainkan peran sebagai mediator, arbitrator, maupun konsultan yang dibutuhkan.²³

Selain itu, dalam konteks studi perdamaian, terdapat kategori konflik untuk menggambarkan situasi konflik sehingga bisa dikaji maupun dicari penanganannya secara tepat. Kategori-kategori tersebut antara lain adalah *conflict prevention* dan *conflict management*.²⁴ David Carment dan Albrecht Schnabel mendefinisikan *conflict prevention* sebagai strategi struktural dan operasional

²³ Ron Fisher, *loc.cit.*, h.3.

²⁴ Niklas Swanström, Sofia Ledberg and Alec Forss (Ed.), *Conflict Prevention and Management in Northeast Asia : The Korean Peninsula and Taiwan Strait in Comparison*, Cambridge Scholars Publishing: Newcastle, 2010, h.3.

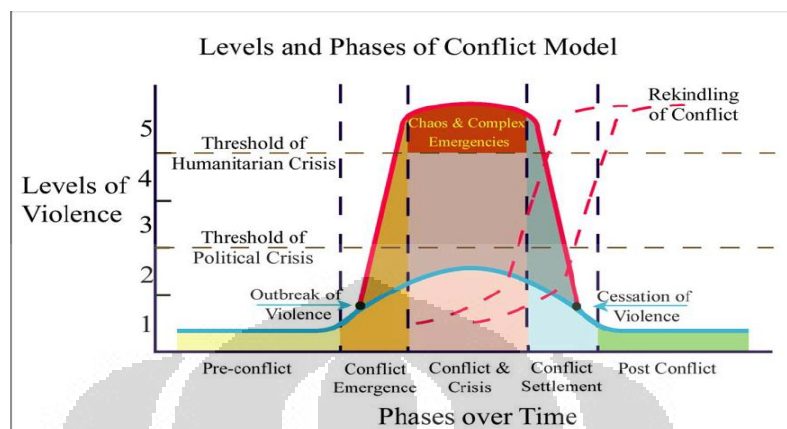
yang proatif dengan jangka waktu menengah dan jangka panjang. Strategi ini dilakukan oleh beragam aktor dengan maksud mengidentifikasi dan menciptakan kondisi stabil dan lebih prediktif bagi lingkungan keamanan internasional.²⁵ *Conflict prevention* dibagi menjadi dua kategori yaitu *direct conflict prevention* dan *structural conflict prevention*. *Direct conflict prevention* meliputi ukuran-ukuran yang bertujuan mencegah dalam jangka pendek, dimana terdapat eskalasi potensi konflik, seperti penarikan kekuatan militer. Sedangkan *structural conflict prevention* berfokus pada ukuran-ukuran jangka panjang yang diarahkan pada penyebab-penyebab mendasar sebagaimana faktor-faktor yang dapat berpotensi menjadi pemicu konflik. Adapun ukuran-ukuran tersebut meliputi pendampingan ekonomi maupun partisipasi politik yang lebih jauh.

Untuk *conflict management*, terdapat beragam pendefinisian pula. Jika Fred Tanner memandangnya sebagai pembatasan konflik tanpa maksud mengatasi, maka Peter Wallenssten dan Niklas Swanström mengembangkan dengan melihat bahwa perlu ada perubahan dari desktruktif ke kondisi konstruktif dalam bentuk interaksi. Sedangkan tokoh lain William Zartman melihat *conflict management* sebagai penghapusan kekerasan, termasuk kekerasan terkait aksi-aksi, yang dapat diarahkan pada level politik. Dalam hal ini untuk mencegah berulangnya siklus negatif pada konflik yang terjadi, CBMs menjadi sangat penting dalam rangka memperkuat proses *conflict management* dengan meningkatkan kepercayaan antara aktor-aktor tersebut.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dalam melihat antara fase konflik dengan mekanisme penanganannya beberapa akademisi telah membuat grafik fase ketegangan konflik. Grafik ini dapat dipergunakan baik untuk konflik antara negara, maupun antara negara dengan aktor-aktor non negara seperti pihak pemberontak. Seperti grafik yang disajikan oleh Schmid berikut, memadukan antara level kekerasan dengan fase konflik.

²⁵ *Ibid.*

Grafik 1.4.1.1. Level dan Fase Konflik



Sumber : Schmid (1998), "Chapter I : Introduction to Conflict", terdapat dalam tulisan Stanley Samarasinghe, Brian Donaldson, & Collen McGinnp, *Conflict Vulnerability Analysis : Issues, Tools & Responses*, h.8, diakses dari <http://www.certi.org/publications/Manuals/CVA.pdf> pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 09.12 WIB.

Schmid membagi level kekerasan dalam lima tingkatan dengan penjelasan rinci sebagai berikut²⁶ :

- Level 1 : Situasi Perdamaian Stabil. Ditandai dengan tinggi tingkat legitimasi rezim. Tidak ada kekerasan politik, bahkan sampai pada kondisi terburuk pun, jarang terjadi.
- Level 2 : Situasi Ketegangan Politik. Ditandai dengan tumbuhnya sejumlah level ketegangan yang sistematis dan meningkatnya perpecahan sosial dan politik, yang seringkali terjadi di jalur-jalur faksional. Kekerasan sporadis yang dihasilkan kurang dari 50 kematian dari kekerasan politik per tahun.
- Level 3 : Kekerasan Konflik Politik. Ditandai pengikisan legitimasi politik pemerintah nasional, dan atau peningkatan penerimaan keras dari faksi politik. Pembunuhan, aksi teroris, dan represi kekerasan pemerintah terjadi. Tetapi kematian dari tindakan-tindakan politik tetap kurang dari 100 per tahun.

²⁶ Schmid (1998), "Chapter I : Introduction to Conflict", terdapat dalam tulisan Stanley Samarasinghe, Brian Donaldson, & Collen McGinnp, *Conflict Vulnerability Analysis : Issues, Tools & Responses*, h.8, diakses dari <http://www.certi.org/publications/Manuals/CVA.pdf> pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 09.12 WIB.

- Level 4 : Konflik Intensitas Rendah. Ditandai permusuhan terbuka dan konflik bersenjata diantara kelompok-kelompok faksi, penindasan oleh rezim dan insurgensi. Kematian secara politik dibawah angka 1000 tetapi lebih dari 100 per tahun. Perpindahan populasi atau dislokasi secara total harus dibawah 5%.
- Level 5 : Konflik Intensitas Tinggi. Ditandai perang terbuka diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan atau terjadi pengerusakan massal dan pemindahan sektor-sektor populasi sipil. Kematian melampaui 1000 per tahun. Atau perpindahan populasi atau dislokasi totalnya melampaui 5%.

Sedangkan untuk fase konflik, Schmid membagi dalam lima fase pula, dengan perincian sebagai berikut²⁷ :

- Pra Konflik (*Pre Conflict*). Fase ini menunjukkan kondisi normal bagi perhatian masyarakat. Pada tahap ini perselisihan antar kelompok tidak menghasilkan kekerasan. Jika negara memiliki institusi yang demokratis seperti kebebasan memilih legislator dengan keterwakilan yang minim dan kebebasan media, protes akan tersalurkan dengan damai melalui saluran-saluran institusional. Bagaimanapun, bagi negara dengan ketiadaan institusi yang demokratis, protes akan dilakukan secara informal dan pemantauan terhadap perbedaan pendapat lebih sulit dilkakukan. Idealnya, peringatan dini terjadi pada tahap ini. Perkembangan berbagai kebijakan strategis harus memeriksa penyebab-penyebab struktural dari potensi kekerasan konflik dan mengatasinya. Pengembangan strategi harus dirancang untuk menguatkan mekanisme yang dapat menyalurkan perbedaan-perbedaan normal melalui cara-cara non kekerasan.
- Munculnya Konflik (*Conflict Emergence*). Pada fase ini, perbedaan menjadi jelas. Protes kelompok-kelompok menjadi lebih vokal dan militan. Interaksi-interaksi kelompok menjadi terpolarisasi. Protes dapat terjadi dalam beragam bentuk seperti boikot, penyerangan dan demonstrasi massa. Derajat kekerasan yang akan terjadi tergantung pada kondisi-kondisi spesifik yang berlaku di negara tersebut. Jika negara memiliki

²⁷ *Ibid.*

tradisi demokrasi, kekerasan kecil akan bisa teratasi. Bagaimanapun, pada tahap ini kekerasan terjadi sporadis dan acak dibandingkan teroganisir dan umum. Pada tahap ini, sinyal peringatan dini yang secara proaktif merealisasikan strategi pencegahan konflik seharusnya dilakukan/

- **Konflik dan Krisis (*Conflict and Crisis*).** Kekerasan semakin intensif dan menjadi alat yang prinsip pada konflik bagi lebih dari satu atau lebih pihak-pihak yang berkonflik. Level kekerasan mencapai level krisis. Pada tahap ini negara mungkin kehilangan kendali terhadap beberapa bagian negara. Lebih banyak sumber-sumber yang ditujukan bagi konflik dan posisi pihak-pihak yang sedang berperang mulai menjadi lebih keras.

Kondisi *chaos* dan kompleks mungkin muncul pada level ini. Ketika kekerasan mencapai ambang pintu yang menyebabkan kejatuhan negara, setidaknya bagian-bagian dari negara dimana institusi penting seperti polisi, pengadilan, dan administrasi publik berhenti berfungsi. Berbagai inisiatif pembangunan jangka panjang dibanjiri oleh kebutuhan jangka pendek bagi pemulihan kemanusiaan. Pada tahap konflik ini, berbagai intervensi dibutuhkan terutama dana dan memiliki dampak yang paling sedikit. Bagaimanapun keinginan politik untuk menghadapi konflik seringkali hanya hadir ketika negara telah menurunkan skala menjadi krisis.

- **Penyelesaian Konflik (*Conflict Settlement*).** Pada fase ini berbagai upaya dibuat untuk mencegah konflik dan mencari solusi yang dapat kekal. Inisiatif penyelesaian dapat datang dari satu dari sejumlah sumber, baik secara internal, kawasan, maupun internasional. Skala kekerasan berkurang sekali, diikuti dengan peningkatan kondisi sosial ekonomi dan politik. Meskipun fase penyelesaian menggambarkan penurunan lancar dari level kekerasan, jalur yang sesungguhnya akan tergantung pada kecepatan dan kesuksesan negosiasi. Pada tahap ini pemulihan kemanusiaan yang dibutuhkan berkurang, pengembalian pengungsi dapat dimulai, dan proyek-proyek pembangunan jangka pendek dan jangka panjang dapat dikerjakan dengan mudah kembali.

- Transisi Pasca Konflik dan Fase Pembangunan (*Post Conflict Transition and Development Phase*). Fase ini menandakan akhir dari kekerasan dan kembali pada perdamaian. Relokasi pengungsi selesai dilakukan dan pemulihan kemanusiaan tidak diperlukan dengan tidak adanya bencana alam. Fase ini ditandai dengan waktu rehabilitasi, rekonstruksi, dan memprakarsai rangkaian pembangunan yang berkelanjutan.

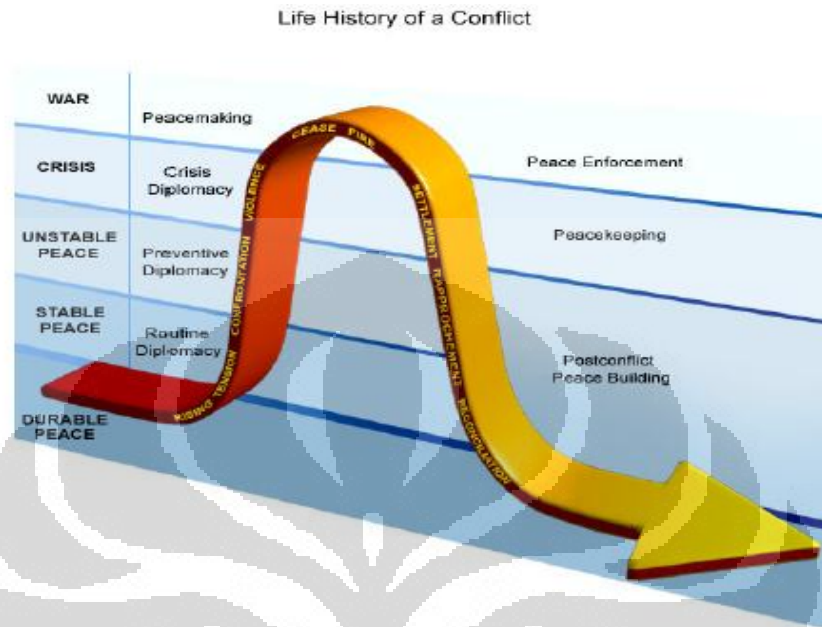
Grafik yang ditawarkan oleh Schmid secara spesifik meminta indikator jumlah kematian dan presentase perpindahan populasi. Grafik Schmid juga memperlihatkan satu model, contohnya pola satu punggung bukit barisan. Yang dalam realitasnya, beberapa konflik memperluas atau meningkat, surut, dan meningkat kembali, menunjukkan pola siklus.²⁸

Grafik Schmid sedikit berbeda dengan grafik yang ditawarkan United States Institute of Peace (USIP), yang memberikan pola dan indikator-indikator yang lebih sederhana. Jika Schmid menggunakan istilah ‘konflik’ (*conflict*) dalam fase-fasenya, maka USIP menggunakan istilah ‘perdamaian’ (*peace*) dalam fase-fasenya. Persamaan dari keduanya adalah grafik tersebut dapat membantu para analis untuk memprediksi pola dan mengembangkan strategi yang tepat bagi berbagai konflik pada fase tertentu dari eskalasi. Berikut grafik “Sejarah hidup Konflik” yang disajikan USIP.²⁹

²⁸ *Ibid*, h. 6.

²⁹ United States Institute of Peace, “Module 3. Conflict Management”, h.11-14, diakses dari <http://react.usip.org/downloads/Module3.pdf> , pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 12.13 WIB.

Grafik 1.4.1.2. Sejarah Hidup Konflik



Sumber: United States Institute of Peace, "Module 3.Conflict Management", h.11, diakses dari <http://react.usip.org/downloads/Module3.pdf>, pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 12.13 WIB.

USIP membagi konflik dalam enam fase dengan penjabaran sebagai berikut :

- Perdamaian yang tahan lama (*Durable peace*). Perdamaian level ini meliputi kepercayaan, pertukaran hak, dan kerjasama didalam atau antar negara. Saluran komunikasi terbuka, kerjasama melewati cakupan luas dari area-area isu menjadi norma. Dan jalan non kekerasan bagi pencegahan, manajemen, maupun pelaksanaan terhadap resolusi sengketa dan konflik terinstitusionalisasi. Potensi pecahnya konflik kekerasan minim hingga tidak ada. Contoh : AS dan Kanada.
- Perdamaian yang stabil (*Stable peace*). Komunikasi dan kerjasama mengambil bagian pada tahap ini. Konflik-konflik masih pecah dalam sikap yang tidak melibatkan unsur kekerasan. Konflik-konflik pada level ini juga kurang dapat diprediksi dibanding saat fase sebelumnya. Konflik mungkin hadir, tetapi merupakan konflik laten. Contoh : Republik Chech dan Slovakia.

- Perdamaian yang tidak stabil (*Unstable peace*). Terdapat peningkatan level kecurigaan antara pihak-pihak pada tahap ini. Terdapat kemungkinan rendahnya level atau non kekerasan. Konflik-konflik yang sebelumnya bersifat laten mulai muncul ke permukaan.
- Krisis (*Crisis*). Permusuhan dan kekerasan meningkat. Pada level ini, situasi sangat mudah berubah dan bergerak cepat. Komunikasi menjadi tegang atau bahkan terputus. Perluasan konflik mungkin terjadi seiring terlibatnya pihak-pihak lain. Konflik mungkin muncul terhadap satu isu, tetapi pihak-pihak mungkin meningkatkan skalanya dengan menambah tumpukkan isu-isu lain ke dalam perselisihan. Polarisasi dari pihak-pihak terjadi dan pihak yang mungkin telah bersebarangan dengan eskalasi konflik atau netral mungkin berpindah atau terpaksa mengambil pihak. Eskalasi konflik cenderung dapat ditetapkan oleh satu atau kedua pihak dengan konteks hitam dan putih.
- Perang (*War*). Polarisasi berlanjut dan pihak-pihak memasuki keadaan konflik bersenjata. Militer dan kelompok-kelompok bersenjata mengambil posisi sentral, ditengah-tengah kekerasan yang terus berekskalasi. Pihak-pihak bersengketa menjadi terkunci dalam pertarungan mereka dengan tidak terlihatnya jalan untuk kembali atau keluar konflik. Pihak-pihak yang berkonflik biasanya sulit untuk memulai proses de-ekskalasi sesuai kemauan mereka. Mereka sering membutuhkan atau dipaksa pihak-pihak luar untuk menerima penyelesaian politik, atau menerima pendampingan dari satu atau lebih dari tiga pihak untuk membenarkan pergeseran dari posisi yang telah mereka ambil untuk memberikan alasan ganti rugi material dan kemanusiaan dari perang.
- Pelaksanaan perdamaian (*Peace enforcement*). Tahap ini melibatkan penurunan kekuatan militer dibawah tanda-tanda internasional untuk membangun atau mempertahankan gencatan senjata atau perjanjian negosiasi lainnya, bahkan oleh kekuatan jika diperlukan.
- Penjagaan perdamaian (*Peacekeeping*). Tahap ini melibatkan penggunaan kekuatan militer untuk memisahkan para *combatan* dengan mengontrol

kekerasan. Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi upaya perwujudan perdamaian dilaksanakan.

- Pembangunan perdamaian pasca konflik (*Post-conflict peace building*). Tahap ini biasanya dilaksanakan setelah penyelesaian dicapai. Tetapi sebenarnya dapat dimulai pada titik manapun sepanjang siklus konflik. Upaya yang dilakukan didalamnya meliputi baik rekonstruksi fisik maupun rekonstruksi hubungan politik dan sosial yang dapat berkontribusi bagi kestabilan perdamaian.

USIP dalam grafik ini juga mengingatkan bahwa konflik-konflik dapat menyimpang dari siklus dengan pengulangan fase-fase. Dimana hal tersebut tergantung pada situasi tertentu dan dinamika diantara pihak-pihak yang berselisih. Jangka waktu pun bervariasi, dimana dibebberapa konflik harus berhenti di fase tertentu dalam waktu yang lebih lama. Dan meskipun model grafik ini menyarankan perpindahan konflik dari tahap penyelesaian ke pembangunan perdamaian pasca konflik, konflik dapat saja stabil dengan gencatan senjata atau rendahnya tingkat kekerasan. Bahwa proses mencari resolusi konflik akan mungkin terus berlanjut, tetapi tanpa hasil. Memungkinkan pula terjadi beberapa konflik disaat yang sama, dimana masing-masing berada pada tahap yang berbeda dari siklus konflik.

1.4.2. *Confidence Building Measures (CBMs)*

Interaksi yang terjadi antar negara senantiasa diwarnai dengan dinamika pasang dan surut. Kerjasama maupun konflik menjadi penentu hubungan antar negara tersebut. Perdamaian yang menjadi cita-cita dari setiap negara melahirkan berbagai konsep maupun teori dengan berbagai perspektif sebagai acuan dasar. Salah satunya adalah konsep *Confidence Building Measures (CBMs)*. Konsep yang lahir dari kebutuhan antar negara-negara di Eropa untuk menjaga keamanan kawasan ini disebut juga dengan *Conference on Security and Cooperation in Europe (CSCE)*. CBMs merupakan langkah-langkah baik secara unilateral, bilateral, maupun multilateral yang ditujukan untuk mengurangi, mencegah tingkat ketidakpastian agar tidak terjadi perang bersenjata antara pihak-pihak

yang bertikai.³⁰ CBMs dapat dilakukan baik pada masa damai, ditengah-tengah konflik, maupun pada masa pasca konflik.³¹ CBMs yang hanya dapat dilakukan secara kontinu, bertahap dan berkelanjutan membutuhkan partisipasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam isu tersebut.³² CBMs menjadi batu loncatan bagi pembangunan hubungan saling percaya yang lebih baik antara pihak-pihak yang terlibat, baik bagi aktor negara maupun non-negara.

Beragamnya bentuk konflik atau permasalahan yang dihadapi menghasilkan beragam ukuran yang disesuaikan dengan konflik serta upaya penyelesaiannya. Selain digunakan pada penyelesaian konflik antar negara (*interstate*), CBMs secara spesifik juga digunakan pada upaya pengontrolan³³ maupun perlucutan penggunaan senjata.³⁴ Pada konflik *interstate*, ukuran-ukuran CBMs yang umumnya dipergunakan menurut M.Susan Pederson dan Stanley Weeks antara lain meliputi ukuran deklarasi, ukuran komunikasi, ukuran transparansi, ukuran observasi atau inspeksi, dan ukuran pemaksaan.³⁵ Ukuran-ukuran tersebut juga dipakai beberapa peneliti lainnya, seperti Michelle Maiese³⁶ dan Holly Higgins³⁷. Sedangkan pada pengontrolan senjata, ukuran yang dilakukan seperti pertukaran data kepemilikan dan penggunaan fasilitas maupun senjata biologis dan toksin.³⁸ Pada perlucutan penggunaan senjata, pada tingkat internasional, ukuran penting yang dipergunakan adalah instrumen pelaporan

³⁰ Brad Glosserman, *Cross-Strait Confidence Building Measures*, Issues&Insights Vol5-No.2, Honolulu, Hawaii February 2005, h.v.

³¹ Stefan Wolff, *Confidence-Building Measures*, An Overview of Elite-level Options, diakses dari www.stefanwolff.com/files/Confidence-building%20Measures.pdf, pada tanggal 19 September 2011, pukul 10.14 WIB.

³² Department of Political and Security Council Affairs United Nations Centre for Disarmament Report of the Secretary-General, *Comprehensive Study on Confidence-building Measures*, United Nations, New York, 1982, h.9.

³³ Marie Isabelle Chevrier & Iris Hunger, *Confidence-Building Measures for the BTWC : Performance and Potential*, The Nonproliferation Review/Fall-Winter 2000, h. 1.

³⁴ Sarah Meek, *Confidence-Building Measures as Tools for Disarmament and Development*, African Security Review 14 (1).2005, h.1.

³⁵ Akiko Fukushima, *Multilateral Confidence Building Measures in Northeast Asia: Receding or Emerging?*, h.39, diakses dari www.stimson.org/images/uploads/research-pdfs/fukushima.pdf, pada tanggal 27 September 2011, pukul 17.10 WIB.

³⁶ Michelle Maiese, *Confidence-Building Measures*, diakses dari http://www.beyondintractability.org/essay/confidence_building_measures/, pada tanggal 20 Maret 2012, pukul 11.20 WIB

³⁷ Holly Higgins, *Applying Confidence-Building Measures in a Regional Context*, diakses dari <http://www.stimson.org>, pada tanggal 20 Maret 2012, pukul 11.10 WIB.

³⁸ Marie Isabelle Chevrier & Iris Hunger, *loc.cit*.

anggaran belanja militer (sebuah negara) dan pendaftaran kepemilikan senjata konvensional ke UNROCA.³⁹

Akiko Fukushima menyatakan dalam konteks multilateral, multilateral CBMs di subkawasan terbatas pada ukuran transparansi dan tidak melibatkan ukuran pemaksaan seperti perlucutan senjata, kontrol senjata, dan zona bebas nuklir⁴⁰. CBMs bisa menjadi jalan bagi kerjasama keamanan di Asia Timur.⁴¹

Beragam ukuran CBMs dan bentuk pelaksanaannya kemudian coba dirangkum oleh Baviera dalam bentuk tabel tipologi sebagaimana berikut.⁴²

Tabel I.4.2.1 Tipologi CBMs

	Unilateral	Bilateral	Multilateral
Military CBMs			
1. Communications		Hotlines; regular bilateral dialogue	Track two dialogues
2. Transparency	Defense white paper; arms registry; notification measures	Observance at military exercises; intelligence exchange	Common outline for defense publications
3. Consultation		Joint commission	ARF; ASEAN Senior Officials Meeting
4. Goodwill	Policy of non-interference in internal affairs	Visit ; cross-training; code of conduct	Code of conduct
5. Constraints	Rules of engagement; no first-strike declaration; troop reduction	Non-aggression agreement; troop reduction agreement	Code of conduct; Disarmament and demilitarization agreements
Economic CBMs	Aid; investment	Prefential term of trade	
Socio-Cultural CBMs		Increase people-to-people links	
Political CBMs	Curbing propaganda	Contacts between political parties, parliaments, judiciary	

Sumber : Baviera, terdapat dalam tulisan Don Wang & Xin Jiang, Dong Wang and Xin Jiang, "Session III: Confidence Building Measures : European Experiences and Asian-Pacific Practises, 4th Berlin Conference on Asian Security (BCAS), *Stiftung Wissenschaft und Politik, Federal Ministry of Defence, and Centre for Strategic and International Studies*, Berlin 28-30 Oktober 2009

³⁹ Sarah Meek, *loc.cit.*

⁴⁰ Akiko Fukushima, *loc.cit.*, h.60.

⁴¹ *Ibid.*,h.63.

⁴² Baviera, terdapat dalam tulisan Don Wang & Xin Jiang, *loc.cit.*,h.3.

Berdasarkan penjelasan kedua konsep diatas, maka operasional konsep yang selanjutnya akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian adalah sebagaimana yang disajikan pada tabel 1.4.2.2.

Tabel 1.4.2.2. Operasional Konsep

Konsep	Variabel	Indikator		
Konflik		Jumlah konflik Korea Selatan-Korea Utara periode 2008-2011		
CBMs		Unilateral	Bilateral	Multilateral
	Military CBMs			
	1. Communications		Hotlines; regular bilateral dialogue	Track two dialogues
	2. Transparency	Defense white paper; arms registry; notification measures	Observance at military exercises; intelligence exchange	Common outline for defense publications
	3. Consultation		Joint commission	ARF; ASEAN Senior Officials Meeting
	4. Goodwill	Policy of non-interference in internal affairs	Visit ; cross-training; code of conduct	Code of conduct
	5. Constraints	Rules of engagement; no first-strike declaration; troop reduction	Non-agression agreement; troop reduction agreement	Code of conduct; Disarmament and demilitarization agreements
	Economic CBMs	Aid; investment	Prefential term of trade	
	Socio-Cultural CBMs		Increase people-to-people links	
	Political CBMs	Curbing propaganda	Contacts between political parties, parliaments, judiciary	

Melalui indikator-indikator diatas akan dianalisa faktor penyebab ketidakmampuan CBMs dalam mencegah peningkatan intensitas konflik Korea Selatan-Korea Utara periode 2008-2011. Proses analisa akan melibatkan

pengolahan data dalam bentuk grafik sehingga diharapkan lebih terlihat jelas gambaran hubungan antara pelaksanaan CBMs dengan intensitas konflik kedua negara.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berikut akan dijabarkan mengenai beberapa tulisan terkait dengan pelaksanaan CBMs di kedua Korea pada khususnya dan kawasan Asia pada umumnya. Tulisan-tulisan berikut sejauh ini dianggap sebagai tulisan yang mendekati rumusan masalah yang dapat membantu dalam mengeksplorasi saat penelitian dilakukan.

Tulisan pertama berasal dari mahasiswa Universitas Nasional Seoul.⁴³ Sumber yang berisi tentang abstraksi thesis tersebut menyatakan bahwa perubahan persepsi identitas menjadi komponen penting bagi pendahuluan pelaksanaan CBMs antara pihak yang berkonflik. Dengan mengkritisi teori *security dilemma*, peneliti ingin menyampaikan bahwa fokus teori tersebut tidak mampu menjelaskan kondisi dunia yang lebih rumit. Teori *security dilemma* yang dikritisi peneliti tersebut antara lain berfokus mengutamakan kedaulatan negara, mengabaikan kondisi alami dan dinamika domestik, penekanan ukuran keamanan negara dibandingkan hubungan *power* negara, serta berfokus pada permasalahan kognitif seperti *uncertainty*, *mistrust*, dan *misperception* sebagai sumber ketidakamanan. Tulisan tersebut juga memberikan penjelasan bagaimana perubahan persepsi identitas berhasil dalam mengaplikasikan CBMs di Eropa. Bahwa dengan perubahan persepsi identitas, Uni Soviet yang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mampu lagi melanjutkan perlombaan persenjataannya, merubah persepsi keamanannya dan membawa pada keberhasilan CBMs. Selain itu, interaksi antara negara-negara NATO dan WTO turut berkontribusi bagi perubahan identitas antara mereka. Dan proses pembelajaran melalui CSCE membantu menghasilkan perubahan hubungan permusuhan antara dua blok dan membawa pada keberhasilan CBMs. Tidak lupa keberadaan Gorbachev dengan pemikiran baru dan kebijakan luar negerinya berefek pada kesuksesan implementasi CBMs.

⁴³ "Abstract : The purpose...", diakses dari s-space.snu.ac.kr/pdfupload/0001200414.pdf, pada tanggal 16 November 2011, pukul 10.06 WIB.

Dalam kasus permusuhan antara Korea Selatan dan Korea Utara, disampaikan bahwa perubahan persepsi identitas harus mendahului pelaksanaan CBMs. Secara bilateral, hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan ketergantungan ekonomi antara keduanya, dan rekonsiliasi politik melalui pertemuan tingkat tinggi, pembangunan rezim keamanan. Terhadap pihak eksternal, perubahan persepsi identitas pun harus mendahului langkah-langkah lain bagi terciptanya keberhasilan CBMs. Pihak-pihak eksternal tersebut antara lain Jepang, China, Rusia, dan Amerika Serikat (AS).

Secara khusus, resolusi damai terkait program nuklir Korea Utara menjadi katalisator awal yang mendesak bagi pelaksanaan dan pencapaian ukuran-ukuran pembangunan kepercayaan yang akan mengikutinya. Hal ini pun diyakini peneliti akan membawa pada perubahan persepsi identitas yang berdampak pada suksesnya CBMs.

Berbeda dengan tulisan kedua yang lebih berfokus pada perspektif studi perdamaian, Christine Locher dalam tesisnya yang berjudul "*The Conflict with North Korea/North Korea as a Source of Conflict*" memberi penjelasan deskriptif mengenai konflik negara Korea Utara dengan negara-negara lain dan upaya penyelesaiannya melalui komponen-komponen resolusi konflik dan perdamaian.⁴⁴ Di dalam tesis tersebut CBMs menjadi salah satu komponen penting yang menjadi syarat dari seluruh upaya perdamaian untuk mengatasi konflik tersebut. Adapun komponen-komponen lain yang dipaparkan antara lain *trust building*, *gradual reciprocation on tension-reduction* (GRIT), dan diplomasi. Dipaparkan bentuk-bentuk CBMs yang telah dilakukan antara kedua Korea, baik yang berhasil maupun yang gagal. Diantara yang berhasil adalah kebijakan *Sunshine* Korea Selatan dibawah Kim Dae Jung. Sedangkan kegagalan yang terjadi diantaranya tidak adanya respon dari Korea Selatan atas tawaran Korea Utara untuk membicarakan perdamaian hingga tahun 70-an. Begitu pula tidak diresponnya tawaran Korea Selatan terkait bidang keamanan kepada Korea Utara. Korea Utara tidak merespon tawaran Korea Selatan untuk memberikan pemberitahuan awal mengenai pergerakan militer dan latihan diatas level-level pasukan, termasuk undangan bersama untuk mengamati latihan-latihan militer.

⁴⁴ Christine Locher, *loc.cit.*,h.1-54

Dengan menekankan pada teori perdamaian, Locher menawarkan upaya-upaya non-kekerasan untuk mengatasi konflik Korea pada umumnya dan untuk menghadapi Korea Utara pada khususnya. Melalui komponen-komponen seperti CBMs, *trust building*, GRIT, dan diplomasi, Locher ingin mengajak negara-negara selain Korea Utara untuk mengubah perilakunya dalam menghadapi Korea Utara. Bahwa sikap keras maupun represif sebagai respon dari perilaku Korea Utara tidak berhasil membuatnya berubah. Hal ini penting dalam kontribusi menjadikan kawasan Asia Timur stabil dengan perdamaianya.

Pada tulisan ketiga, Mikael Weissmann memaparkan mengenai proses-proses yang menyebabkan terwujudnya *relative peace* ditengah-tengah absennya organisasi keamanan maupun mekanisme formal untuk mencegah konflik dari eskalasi menuju kekerasan di kawasan Asia Timur. Dalam disertasinya yang berjudul “*Understanding the East Asian Peace, Informal and Formal Conflict Prevention and Peacebuilding in the Taiwan Strait, the Korean Peninsula, and the South China Sea 1990-2008*”⁴⁵, Weissmann memberikan pandangan untuk memahami Asia Timur dari perspektif konstruktivis melalui tiga kasus empiris yang dipaparkan. Dengan gabungan analisa antara teori konstruktivis, konsep *peace* dan konsep proses informalitas, Weissmann menemukan bahwa terdapat lima proses yang menyebabkan terjadinya kondisi *relative peace* di Asia Timur. Kelima proses tersebut antara lain :

1. Interaksi-interaksi elit dan negosiasi melalui ‘saluran belakang’ (*back channel negotiations* (BCN));
2. Integrasi ekonomi dan saling ketergantungan, serta kerjasama fungsional;
3. Multilateralisme dan institusionalisasi;
4. Formalisasi mekanisme manajemen konflik;
5. Kehadiran AS.

Kelima proses ini merupakan konsep yang fleksibel, yang melibatkan beragam level aktor dari sistem internasional hingga individu. Interaksi antar elit seperti para pemimpin negara, birokrat dan personel militer yang kemudian membentuk

⁴⁵ Mikael Weissmann, *Understanding the East Asian Peace, Informal and Formal Conflict Prevention and Peacebuilding in the Taiwan Strait, the Korean Peninsula, and the South China Sea 1990-2008*, Doctoral dissertation in Peace and Development Research School of Global Studies, University of Gothenburg, 2009, h.187-212.

jaringan personal, berperan penting bagi perdamaian. *Track two diplomacy* dan BCN menjadi penopang bagi *conflict prevention* dan *peace building mechanism*. Integrasi ekonomi, saling ketergantungan serta kerjasama fungsional yang telah mengikat antar negara di Asia Timur menjadi penjamin terwujudnya hubungan yang damai. Penerimaan China dan negara Asia Timur lainnya terhadap kerangka multilateralisme, seperti bekerjasama dengan ASEAN menjadi penumbuhan upaya perdamaian dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Hal ini juga membawa negara-negara di Asia Timur menuju proses regionalisasi yang dicita-citakan. Sedangkan dalam konteks formalisasi mekanisme manajemen konflik, keberadaan SPT setidaknya telah mampu membendung pecahnya konflik nuklir oleh Korea Utara dan menjamin keamanan di Semenanjung Korea. Kehadiran AS sendiri kemudian menjadi mekanisme *conflict prevention* sementara terhadap krisis-krisis yang dihadapi kawasan ini dalam rangka melindungi kepentingan nasionalnya dan memberikan jaminan keamanan terhadap dua sekutunya, Jepang dan Korea Selatan.

Konsep tentang CBMs sendiri memang tidak mendominasi tulisan ini. Secara spesifik ia menjadi pelengkap penjelasan pada kasus konflik China dengan Taiwan di selat Taiwan. Akan tetapi, dari penjabaran ketiga kasus Weissmann ini secara tidak langsung dapat dilihat bahwa banyak ukuran-ukuran dari CBMs yang digunakan meskipun dibingkai dalam kerangka konsep yang lebih besar yaitu *conflict prevention* dan mekanisme *manajemen konflik*. Ukuran-ukuran tersebut diantaranya komunikasi, transparansi, verifikasi, dan pemaksaan. Pada komunikasi misalnya terlihat signifikannya interaksi antara kepala negara, birokrat, dan pejabat militer China dan Taiwan. Dari tulisan ini pula dapat dilihat pengkajian CBMs melalui penggabungan konsep dan perspektif, yang dalam hal ini perspektif konstruktivis, konsep *peace*, dan konsep proses informalitas.

Pada thesis Emily Crick selanjutnya yang berjudul “*Can Cricket be Used as Multi-Track Diplomacy in The Context of Indo-Pakistani Relations? With Particular Reference to the Period Between 1999 and 2005*”⁴⁶, digambarkan lebih

⁴⁶ Emily Crick, *Can Cricket be Used as Multi-Track Diplomacy in The Context of Indo-Pakistani Relations? With Particular Reference to the Period Between 1999 and 2005*, 20th September 2006.h.59-64, dissertation for the award of the degree of Msc in Development and Security, diakses dari http://assets.sportanddev.org/downloads/cricket_diplomacy.pdf, pada tanggal 10 Januari 2012, pukul 15.32 WIB.

mendetail mengenai pelaksanaan CBMs melalui jalur diplomasi yang *multitrack*. Dengan mengambil objek penelitian Pakistan dan India pada periode 1999-2005, Crick menganalisa penggunaan instrumen pertandingan olahraga kriket sebagai instrumen teknis CBMs yang digunakan oleh para aktor terkait sebagai jalur diplomasi-terutama jalur II dan III- untuk meredakan ketegangan dan berupaya mencapai kepentingan nasional masing-masing negara. Adapun diplomasi jalur II yang dimaksud adalah yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah dalam kapasitas informal, purnawirawan, staf birokrasi dan diplomatik dalam konteks diplomasi jalur II. Sedangkan diplomasi jalur III yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok lain, seperti kontak langsung antar individu.

Dengan melakukan *tracing process*, Crick melihat bahwa kedua negara menggunakan instrumen ini secara berbeda. Pakistan menggunakannya dengan tujuan membangun hubungan informal oleh pemimpin negara untuk membahas isu-isu terkait kedua negara, sedangkan Pakistan menggunakannya sebagai sanksi diplomasi. Bahwa dalam penggunaannya yang kompleks, Crick menekankan faktor kejutan strategis yang dapat mempengaruhi kerentanan upaya CBMs melalui diplomasi jalur II dan III yang telah dibangun. Faktor kejutan strategis tersebut salah satu contohnya adalah serangan teroris pada insiden Kargil. Crick juga menyimpulkan bahwa semakin lama India dan Pakistan melakukan pertandingan kriket satu sama lain, semakin besar kesempatan interaksi antara individu yang dapat memberikan dampak menurunnya *stereotype* yang membawa hubungan ke arah negatif.

Dan dalam kurun waktu yang belum lama, Dong Wang dan Xin Jiang juga memberikan pandangan spesifik mengenai praktik CBMs di Asia Pasifik yang berbeda dalam banyak hal dengan pengalaman praktik CBMs di Eropa. Dalam makalah diskusi yang mereka sampaikan pada *4th Berlin Conference on Asian Security (BCAS)* tahun 2009, disampaikan sejumlah pelaksanaan CBMs di Asia Pasifik seperti di Semenanjung Korea; Sengketa China-Jepang di Laut China Selatan; Isu Taiwan; dan Sengketa wilayah di Laut China Selatan.⁴⁷ Dalam makalah diskusi yang diberi judul "*Confidence Building Measures : European Experiences and Asian-Pacific Practices*", Wang dan Jiang menyampaikan

⁴⁷ Dong Wang and Xin Jiang, *loc.cit.*,h.1-14.

CBMs yang berkembang pasca Perang Dingin bergerak dari ukuran yang hanya terfokus pada *high politics*, seperti militer, ke ukuran yang diistilahkan dengan *low politics* seperti kerjasama ekonomi dan pertukaran sosial.

Terhadap Semenanjung Korea, warisan Perang Dingin yang masih tersisa membuat derajat tertentu dari CBMs harus ditempatkan untuk menahan meningkatnya derajat permusuhan. Bahwa model CBMs Eropa yang coba diterapkan di wilayah tersebut tidak bermanfaat. Salah satu praktik CBMs yang dianggap berhasil adalah *Sunshine Policy* Korea Selatan terhadap Korea Utara yang lebih menekankan pada aspek ekonomi dan pertukaran individu. Bahwa diterimanya tawaran kebijakan ini oleh Korea Utara menandakan bahwa ukuran CBMs yang lebih bersifat *low politics* lebih menarik bagi Korea Utara. Faktor krisis nuklir Korea Utara disampaikan menjadi salah satu hal yang membatasi praktik CBMs dan hal ini yang perlu ditekankan dalam berbagai upaya penyelesaian krisis akhir-akhir ini oleh salah seorang analis strategi China. Kegagalan SPT dalam penanganan isu nuklir Korea Utara tetap menjadikannya sebagai instrumen bagi pembangunan dialog antara negara-negara yang memiliki kepentingan langsung seperti AS, Jepang, China, dan Korea Selatan yang harus semakin dikuatkan. Peningkatan CBMs melalui kerangka diplomasi yang efektif selanjutnya penting untuk dilaksanakan dalam rangka :

1. Meyakinkan Korea Utara bahwa tindakan provokatifnya hanya akan membawa sanksi yang lebih berat;
2. Bahwa pemenuhan komitmen internasional terhadap denuklirisasi akan mengakhiri kondisi isolasi dari diplomasi Korea Utara dan meningkatkan situasi ekonomi domestiknya;
3. Dan hal tersebut selanjutnya akan menghilangkan keraguan dan keberatan dari pemegang kunci kebijakan di negara-negara lain.

Selain itu, disampaikan pula oleh Wang dan Jiang bahwa AS dan China memiliki peran strategis dalam mengawal keamanan di Semenanjung Korea. Pembangunan persepsi yang sama tentang denuklirisasi berpengaruh pada masa depan Korea yang mencita-citakan unifikasi.

Sementara itu, terhadap kasus sengketa Laut China Selatan, CBMs yang direkomendasikan bagi China dan Jepang adalah yang lebih bersifat integral bagi

proyek yang lebih komprehensif dalam rangka rekonsiliasi nasional dan pembangunan perdamaian. Latar belakang sejarah invasi Jepang ke China menjadikan proses CBMs ini tidak dapat berlangsung cepat. Ukuran komunikasi seperti mekanisme konsultasi yang mampu membangun rasa saling percaya dapat ditingkatkan sebagaimana yang telah dibentuk melalui pembangunan *hotline* dibidang maritim dan pembangua kerjasama terhadap cadangan minyak dan gas.

Pada isu Taiwan, CBMs melalui pembangunan ikatan ekonomi dan sosial diyakini akan meningkatkan potensi unifikasi. China aktif mendorong pelaksanaan ukuran pertukaran lintas selat yang meliputi pertukaran individu dan kerjasama ekonomi dibidang jasa, transportasi, perdagangan dan sebagainya. Taiwan sendiri secara unilateral mempraktikan ukuran CBMs dengan menyatakan tidak akan mengungkit masalah kemerdekaan Taiwan. Hal tersebut disampaikan oleh Presiden Taiwan terpilih Ma Ying-jeon pada tahun 2008. Hal ini berdampak pada peningkatan hubungan lintas selat, dimana aliran "*identity goods*" yang keluar masuk China dan Taiwan akan membawa pengaruh signifikan bagi CBMs.

Dan pada sengketa Laut China Selatan, sengketa wilayah yang melibatkan lebih banyak negara, yaitu China, Malaysia, Philipina, dan Singapura, CBMs ditanam dalam mekanisme dialog multilateral. Melalui ASEAN Way dan ARF , ukuran komunikasi CBMs dibangun dengan penerbitan buku putih pertahanan, pertemuan pejabat pertahanan, kerjasama perlindungan jalur laut, anti-pembajakan, pemulihan bencana dan memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya antara ASEAN dan kekuatan besar di kawasan, sebagaimana di antara negara-negara ASEAN. Meskipun dalam perjalanannya tidak efektif, CBMs dianggap sebagai bagian tidak terpisah dari proses pembangunan rezim atau insittusi dalam rangka menyelesaikan berbagai sengketa.

Beberapa tulisan akademik dan makalah diatas memberikan penjelasan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap konsep dan aplikasi CBMs. Beragam perspektif dan studi kasus yang digunakan mencerminkan variatifnya penggunaan CBMs yang juga sekaligus menunjukkan perkembangan konsep ini dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan tersebut, melalui rumusan masalah yang dikemukakan, peneliti ingin memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu Hubungan internasional, terutama yang terkait dengan topik

CBMs ini dengan subjek penelitian Korea Selatan dan Korea Utara pada khususnya. Bahwa dalam penelitian yang akan dilakukan, akan dianalisa lebih mendalam mengenai komponen-komponen teknis yang tepat dan sesuai, yang menjadi ukuran-ukuran CBMs yang berpengaruh terhadap intensitas konflik antar negara dalam periode tertentu. Dengan diketahuinya komponen-komponen tersebut, harapannya pengoptimalan CBMs yang lebih komprehensif dapat membantu menyelesaikan konflik Korea Selatan dan Korea Utara dan berkontribusi pada menstabilkan keamanan kawasan. Hal ini yang sejauh ini belum ditemukan dalam tulisan-tulisan di atas dan tulisan lain. Bahwa tulisan lain masih cenderung membahas ukuran-ukuran CBMs secara umum dan tidak mendalam, mengkaji strategisnya peran negara-negara lain, dan pemberian sejumlah rekomendasi ukuran konseptual yang masih jarang untuk dievaluasi pelaksanaannya.

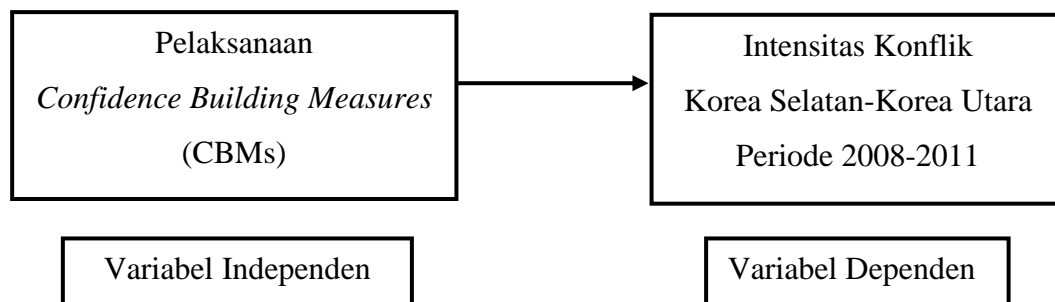
Tabel 1.5.1 Tinjauan Pustaka

No.	Penulis	Judul	Summary
1.	Mahasiswa Universitas Seoul		Perubahan persepsi identitas menjadi komponen penting bagi pendahuluan pelaksanaan CBMs antara Korea Selatan dan Korea Utara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan ketergantungan ekonomi, rekonsiliasi politik melalui pertemuan tingkat tinggi, dan pembangunan rezim keamanan. Secara khusus, resolusi damai terkait program nuklir Korea Utara dianggap sebagai katalisator strategis bagi pengubah persepsi identitas yang berdampak pada suksesnya CBMs.
2.	Christine Locher	<i>“The Conflict with North Korea/North Korea as a Source of Conflict”</i>	Beberapa bentuk CBMs sebagai satu komponen penting terciptanya perdamaian telah dilakukan Korea Utara dan Korea Selatan. Bahwa masih terdapat kegagalan dalam pelaksanaannya karena tidak adanya respon dari kedua belah pihak terhadap beberapa tawaran pelaksanaan ukuran CBMs. Bahwa upaya-upaya keras dan

Tabel 1.5.1 Tinjauan Pustaka (sambungan)

			represif yang ditujukan kepada Korea Utara oleh Korea Selatan dan negara-negara lainnya tidak akan membuat Korea Utara berubah. Dan hal ini berpengaruh terhadap stabilitas perdamaian di kawasan Asia Timur.
3.	Mikael Weissmann	<i>“Understanding the East Asian Peace, Informal and Formal Conflict Prevention and Peacebuilding in the Taiwan Strait, the Korean Peninsula, and the South China Sea 1990-2008”</i>	Melalui pandangan konstruktivis, kondisi <i>relative peace</i> di Asia Timur tercapai melalui lima proses yang secara tidak langsung merupakan bentuk CBMs antara negara di kawasan tersebut. Lebih spesifik, CBMs ditempuh melalui jalur diplomasi sebagai instrumen <i>conflict prevention</i> dan <i>peace building mechanism</i> . Secara spesifik, <i>SPT</i> menjadi instrumen yang mampu membendung pecahnya konflik nuklir dan menjamin keamanan di Semenanjung Korea.
4.	Emily Crick	<i>“Can Cricket be Used as Multi-Track Diplomacy in The Context of Indo-Pakistani Relations? With Particular Reference to the Period Between 1999 and 2005”</i>	CBMs yang dilakukan antara India dan Pakistan dilakukan melalui jalur diplomasi yang multitrack. Dengan menganalisa pertandingan kriket antara dua negara dalam periode tertentu, diplomasi Jalur II dan III menjadi alat yang dominan bagi kedua negara untuk meredakan ketegangan ditengah-tengah beberapa isu konflik yang dihadapi. Akan tetapi terdapat faktor kejutan strategis yang dapat mempengaruhi kerentanan pelaksanaan CBMs melalui diplomasi jalur II dan III ini.
5.	Dong Wang dan Xin Jiang	<i>“Confidence Building Measures : European Experiences and Asian-Pacific Practices”</i> ,	Praktik CBMs di Asia Pasifik berbeda dengan praktik CBMs di Eropa. Jika di Eropa lebih ditekankan pada konteks militer, maka di Asia Pasifik CBMs lebih efektif dipraktikkan dalam konteks kerjasama ekonomi dan pertukaran sosial. Melalui beberapa kasus, termasuk di Semenanjung Korea, CBMs melalui kebijakan ekonomi dan pertukaran sosial, seperti <i>Sunshine Policy</i> , lebih membawa pengaruh terhadap peredaan ketegangan dan kestabilan keamanan kawasan. <i>SPT</i> masih dianggap sebagai instrumen CBMs yang bermanfaat untuk membangun dialog dengan Korea Utara. Dan kesamaan persepsi mengenai isu denuklirisasi oleh AS dan China turut memegang peran strategis bagi masa depan unifikasi Korea.

1.6. Model Analisa



Gambar 1.6.1 Model Analisa

Dari model analisa diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini ditujukan untuk meneliti pelaksanaan CBMs yang mempengaruhi intensitas konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara.

1.7. Asumsi dan Hipotesa

Dalam memulai penelitian ini, terdapat asumsi serta hipotesa yang diajukan sebagai pijakan awal dalam memulai rangkaian proses penelitian. Adapun asumsi dari penelitian ini yaitu, Konflik Korea Selatan-Korea Utara periode 2008-2011 tidak akan meningkat jika syarat-syarat pelaksanaan CBMs dipenuhi kedua belah pihak.

Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa secara internal, peningkatan konflik yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara periode 2008-2011 terjadi akibat kegagalan kedua belah pihak dalam melaksanakan ukuran-ukuran CBMs secara konsisten. Secara eksternal, pelaksanaan ukuran CBMs dalam lingkup multilateral yang tidak konsisten juga berkontribusi dalam peningkatan intensitas konflik kedua negara selama periode tersebut.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini akan melihat pola hubungan antar variabel, yaitu dependen dan independen. Konsep CBMs akan menjadi variabel independen dan intensitas konflik Korea Selatan-Korea Utara periode 2008-2011 akan menjadi variabel dependen. Analisa terhadap kedua variabel ini akan digunakan untuk menjawab

rumusan masalah dalam bentuk eksplanatif. Adapun metode penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif, melalui pemilihan studi kasus.⁴⁸ Dari studi kasus yang dipilih akan dilakukan *historical analysis* melalui proses *tracing* melalui kombinasi deduksi dan induksi⁴⁹. Periode hubungan kedua negara yang akan dianalisa adalah dari tahun 2008 hingga 2011. Periode tahun 2008 merupakan periode awal dari pemerintahan baru Korea Selatan setelah pemilu yang diadakan pada akhir tahun 2007. Pada awal tahun 2008 ini, dimulai babak baru hubungan kedua Korea. Sedangkan periode tahun 2011 menjelaskan dampak dari interaksi kedua Korea, dimana terdapat dua konflik besar yang dipicu oleh Korea Utara pada pertengahan dan akhir tahun 2010.

Dalam mengumpulkan data penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi kepustakaan. Melalui studi kepustakaan akan dilakukan telaah dan analisa terhadap berbagai data dan informasi dari sejumlah literatur yang dapat berupa berbagai buku, dokumen resmi, jurnal, tesis, maupun pemberitaan media massa melalui situs-situs internet. Dengan demikian, data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian akan dipaparkan dalam lima bagian sebagai berikut :

- Bab I Merupakan pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang permasalahan; kerangka pemikiran, model analisa, asumsi, hipotesa serta operasionalisasi konsep.
- Bab II Membahas mengenai rangkaian interaksi yang mengindikasikan berbagai tensi hubungan seperti masa damai, ketegangan, konflik, dan pasca konflik atau peredaan ketegangan antara Korea Selatan dan Korea Utara pada periode sebelum tahun 2008 dan periode tahun 2008-2011.

⁴⁸ W.Lawrence Neuman, *Social Research Methods*, Third Edition, 1991, Albuquerque:Ally & Baccon, h.328-331.

⁴⁹ Andrew Bennett, "Case Study Methods : Design, Use, and Comparative Advantages", terdapat dalam *Models, Number, and Cases, Methods for Studying International Relations*, The University of Michigan Press : USA, h. 19- 24.

- Bab III Mengklasifikasikan bentuk-bentuk interaksi yang terbangun antara Korea Selatan dan Korea Utara pada periode sebelum tahun 2008 dan pada periode tahun 2008-2011 ke dalam ukuran-ukuran CBMs.
- Bab IV Menganalisa mengenai hubungan antara pelaksanaan CBMs dengan peningkatan maupun penurunan intensitas konflik yang terjadi antara dua negara periode 2008-2011. Selain itu dianalisa pula kehadiran pihak ketiga, dalam hal ini negara-negara lain maupun organisasi internasional terhadap pelaksanaan CBMs dalam kurun waktu 2008-2011.
- Bab V Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II
DINAMIKA INTENSITAS KONFLIK
KOREA SELATAN-KOREA UTARA TAHUN 1950-2011

Seperti yang disampaikan pada latar belakang di atas, potensi konflik, terutama konflik *interstate* masih menjadi isu krusial yang menjadi prioritas negara-negara untuk diselesaikan. Meskipun terdapat kecenderungan penurunan konflik *interstate* dalam beberapa dekade ini, tetapi tetap saja, potensi perselisihan yang melibatkan faktor ekonomi, nilai, dan *power* menurut Daniel Kartz masih menjadi bom waktu yang tiba-tiba dapat meningkatkan ketegangan antara pihak yang berkonflik.

Wilayah Asia Timur dengan Semenanjung Korea didalamnya, menjadi salah satu kawasan yang masih menyisakan potensi konflik tersebut. Konflik antara dua negara dalam semenanjung tersebut menjadi rawan terjadi hingga saat ini dikarenakan belum terwujudnya perjanjian perdamaian yang mengakhiri perang diantara keduanya. Kesepakatan gencatan senjata antara Korea Selatan dan Korea Utara pada tahun 1953 belum dapat dijadikan jaminan keamanan di kawasan tersebut.

Dengan menggunakan kombinasi fase konflik Schmid dan USIP, kemudian ingin diketahui fase dan intensitas konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara sebelum tahun 2008 dan setelah tahun 2008. Tujuannya untuk memberikan perbandingan mengenai intensitas konflik, pola, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan mengidentifikasi indikator pada setiap fase konflik Schmid dan USIP ke dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjalin antar kedua Korea ditemukan sejumlah karakteristik yang membedakan antara satu pola fase konflik dengan pola fase konflik lainnya. Karakteristik ini yang nantinya memberikan gambaran dan dengannya ditemukan pula pola penanganan konflik melalui faktor-faktor yang menyertainya.

Pembagian kurun waktu untuk menandai satu pola fase konflik dilakukan dengan mendasarkan pada pernyataan bersama (*Joint Statement*) dan deklarasi bersama (*Joint Declaration*) yang disepakati level tertinggi kedua negara. Pernyataan bersama tahun 1972, Deklarasi bersama tahun 1990, 2000, dan 2007

menjadi titik tolak dari masing-masing fase konflik kedua negara. Pemilihan kurun waktu berdasarkan berbagai kesepakatan ini dipilih karena dari kesepakatan level tertinggi, tindak lanjut operasional dari kesepakatan tersebut dapat terlihat. Dari sanalah biasanya terjadi proses kerjasama yang lancar maupun gesekan-gesekan yang justru dapat meningkatkan intensitas konflik lebih tinggi dari sebelumnya atau justru menurunkan ke titik yang lebih baik.

2.1. Fase Konflik Korea Selatan-Korea Utara sebelum Tahun 2008

Perang, merupakan hubungan yang pertama kali dibangun antara kedua Korea pasca berdirinya negara-negara tersebut. Korea Utara menginvasi Korea Selatan pada tahun 1950 dengan alasan ingin mengeluarkan pihak asing (AS) dari tanah air Korea. Perang yang berlangsung selama tiga tahun tersebut memakan korban di kedua belah pihak. Tercatat 58.127 jiwa menjadi korban tewas di pihak Selatan dan 175.743 jiwa menjadi korban tewas di pihak Utara. Perang berhasil dihentikan dengan kesepakatan gencatan senjata pada tahun 1953.

⁵⁰ Kedua belah pihak sepakat untuk melakukan gencatan senjata, membentuk komisi yang netral untuk pembangunan zona demiliterisasi. Akan tetapi, ditandatanganinya kesepakatan ini bukan berarti menurunkan ketegangan antara dua negara. Dalam kurun waktu 1953-1972, Korea Utara masih berupaya mengganggu Korea Selatan dengan berbagai provokasi. Pada 21 Januari 1968, pasukan Korea Utara secara tiba-tiba menyerang Gedung Biru Kepresidenan Seoul dan mencoba membunuh Presiden Park Chung Hee tetapi dapat digagalkan.⁵¹ Pembajakan pesawat sipil, percobaan pembunuhan, penyusupan ke wilayah Korea Selatan, serta penembakan dan penyitaan kapal ikan milik warga Korea Selatan dilakukan oleh pihak Korea Utara. Korban tewas yang jatuh dipihak Korea Selatan tercatat sebesar 23 orang. Sedangkan dipihak Korea Utara berjumlah 133 orang. Korea Utara berhasil menculik dan menahan 466 warga

⁵⁰ "Text of The Korean War Armistice Agreement", *Findlaw*, diakses dari <http://news.findlaw.com/cnn/docs/korea/kwarmagr072753.html>, pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 18.15 WIB.

⁵¹ "North Korea's Conflict With The South : Timeline", *The Telegraph*, 23 November 2010, diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/southkorea/8153048/North-Koreas-conflict-with-the-South-timeline.html> pada tanggal 9 Mei 2012, pukul 09.10 WIB.

Korea Selatan. Sedangkan pihak militer Korea Selatan berhasil menahan 8 prajurit maupun mata-mata Korea Utara.⁵²

Masa-masa penurunan ketegangan terjadi pada kurun waktu 1970-an. Menurut, M.P. Srivastava, kondisi lingkungan internasional yang berubah mempengaruhi hubungan kedua negara. Respon ofensif Uni Soviet terhadap sistem keamanan kolektif yang dibentuk AS dan sekutunya serta normalisasi hubungan AS dan China yang menyebabkan bangkitnya militerisme di Jepang, membuat Korea Selatan dan Korea Utara harus mengambil langkah pragmatis dengan menggelar diskusi bilateral bagi pencapaian unifikasi yang damai.⁵³ Proposal penyatuan sekitar 10 juta keluarga yang terpisah lebih dari 20 tahun dari presiden Palang Merah Korea Utara disambut baik oleh Palang Merah Korea Utara. Terjadi serangkaian pertemuan semenjak Oktober 1971 hingga Juli 1972. Termasuk kunjungan rahasia direktur KCIA Korea Selatan untuk bertemu Kim Il Sung, yang ditindaklanjuti dengan kunjungan wakil Perdana Menteri Korea Utara, Pak Song Chol.

Kedua belah pihak akhirnya menyepakati pembentukan *South-North Joint Communiqué* pada 4 Juli 1972.⁵⁴ Kesepakatan ini mengawali babak baru hubungan kedua Korea ini mengingat inilah pertama kali kedua belah pihak duduk bersama secara bilateral membahas nasib negara mereka. Di dalam pernyataan bersama tersebut tertuang kesepakatan untuk mengupayakan perwujudan unifikasi tanpa intervensi asing. Selain itu pencapaian unifikasi dilakukan dengan cara-cara damai, tanpa menggunakan kekuatan bersenjata melawan pihak lain. Bahwa persatuan nasional yang besar harus dipromosikan pertama-tama sebagai suatu bangsa, melampaui perbedaan ideologi, idealisme dan sistem. Dua pihak sepakat menahan diri dari memfitnah, melakukan provokasi bersenjata. Mengambil ukuran-ukuran aktif untuk mencegah insiden dari konflik militer tak terduga, dalam rangka mengurangi ketegangan antara Utara dan Selatan, serta menciptakan atmosfer kepercayaan. Kedua pihak juga menyepakati

⁵² Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, h.3-6, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 19.30 WIB.

⁵³ M.P.Srivastava, *The Korean Conflict Search For Unification*, New Delhi:Prentice Hall of India Private Limited, 1982, h.80.

⁵⁴ *Ibid.*,h.82-83.

membangun jaringan telepon langsung secara permanen antara Pyongyang dan Seoul untuk menghindari insiden-insiden militer tak terduga. Menangani secara langsung, cepat dan akurat pernyataan-pernyataan yang timbul antara Utara dan Selatan. Kesepakatan ini diikuti dengan pembentukan Komunike Bersama Selatan-Utara, dialog inisiatif dan pertukaran di beberapa sektor terbatas, termasuk pembicaraan Palang Merah Selatan-Utara dan Pertemuan Komite Koordinasi Selatan-Utara.⁵⁵

Sayangnya berselang kurun waktu dua tahun, Korea Utara tidak dapat mempertahankan kesepakatan tersebut. Pelaksanaan terhadap kesepakatan tahun 1972 dalam perjalanannya tidak menemukan konsistensi. Hal ini dapat terlihat dari intensitas ketegangan yang kembali meningkat setelah terjadi percobaan pembunuhan yang kedua terhadap Presiden Park Chung Hee pada 15 Agustus 1974. Presiden Park selamat akan tetapi serangan tersebut menewaskan ibu negara. Bahwa terjadi sejumlah pembicaraan yang merancang realisasi dari draft kesepakatan tersebut, ternyata pada kenyataannya pihak Korea Utara tidak memiliki itikad untuk memenuhinya. Seperti pembicaraan Palang Merah kedua negara yang hanya bertahan sampai Juli 1973.⁵⁶ Kondisi ini terus bertahan dan menjadi semakin rumit ketika memasuki tahun 1975. Efek kegagalan kebijakan Korea Utara di Vietnam menjadikan Korea Utara harus mengambil langkah alternatif yang strategis dalam rangka mengokohkan *power*-nya. Dan pada tahun berikutnya, tepatnya pada bulan Agustus, *hotline* telepon yang menghubungkan kedua negara terputus dan tidak digunakan hingga Februari 1980.⁵⁷

Sepanjang tahun 1979-1980 sejumlah pembicaraan antara kedua belah pihak diupayakan. Pada Februari 1979 diadakan pertemuan permulaan antara keduanya. Namun pada bulan Maret gagal memperkecil perbedaan.⁵⁸ Pada pertengahan 1980 diadakan pula dialog Palang Merah Korea Selatan dan Korea

⁵⁵ "A Brief Review of Inter-Korean Relations", *Ministry of Unification*, April 28, 2006, diakses dari http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000513&boardDataId=BD0000220478&CP0000000002_BO0000000090_Action=boardView&CP0000000002_BO0000000090_ViewName=board/BoardView pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 21.21 WIB

⁵⁶ M.P.Srivastava, *op.cit.*,h.85.

⁵⁷ "Foreign Policy", diakses dari <http://countrystudies.us/north-korea/65.htm> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 19.40 WIB.

⁵⁸ *Ibid.*

Utara⁵⁹. Akan tetapi kembali mengalami jalan buntu. *Hotline* telepon kembali ditahan oleh pihak Pyongyang pada bulan September.

Pada 9 Oktober 1983, agen Korea Utara kembali membuat tindakan provokatif dengan insiden pengeboman di Rangoon, Burma (Myanmar) yang bertepatan dengan kunjungan Presiden Korea Selatan saat itu, Chun Doo-Hwan. Sabotase dengan pengeboman pesawat sipil Korea Selatan menjadi rangkaian manuver agen Korea Utara selanjutnya pada tahun 1987⁶⁰. Insiden di Myanmar tersebut menewaskan empat menteri di kabinet Presiden Chun Doo-Hwan dan 16 lainnya. Sedangkan 115 orang menjadi korban tewas akibat sabotase pengeboman pesawat sipil.⁶¹ Sejak pernyataan bersama pada tahun 1972 hingga diadakannya kembali kesepakatan antara kedua Korea pada tahun 1992, tercatat kurang lebih 27 tindakan provokatif telah dilakukan oleh Korea Utara dan memakan korban tewas 155 orang di pihak Korea Selatan dan 28 orang di pihak Korea Utara. Sementara itu juga terdapat 46 warga Korea Selatan yang diculik dan ditahan di Korea Utara dan 2 tentara Korea Selatan yang ditahan Korea Selatan karena ditangkap dalam upaya pembunuhan dan penyusupan. Jumlah korban luka-luka dari pihak Korea Selatan sepanjang rangkaian provokasi tersebut adalah 66 orang.⁶² Bentuk-bentuk tindakan provokatif tersebut antara lain penggalan terowongan untuk menyusup ke wilayah Korea Selatan. Selain itu berbagai tindakan pembajakan dan pembunuhan serta penculikan meningkatkan ketegangan kedua pihak dalam kurun waktu tersebut. Berbagai bentuk tindakan provokatif tersebut secara detail dapat dilihat dalam lampiran 2.1.1. Berikut disajikan pula tabel yang berisi kuantitas tindakan provokasi Korea Utara dari kurun waktu 1974-1990.

⁵⁹ Charles K. Amstrong, "Inter-Korean Relations: A North Korean Perspective", *Inter-Korean Relations Problems and Prospects*, New York: Palgrave Macmillan, 2004, h.45.

⁶⁰ Congressional Research Service, *loc. cit.*, h.10.

⁶¹ North Korea's Conflict with the South : Timeline, *loc. cit.*

⁶² Diolah dari Congressional Research Service, *loc. cit.*

Tabel 2.1.1. Kuantitas Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1974-1991

Tahun	Kuantitas Tindakan Provokatif
1974	3
1975	1
1976	2
1977	0
1978	3
1979	2
1980	3
1981	3
1982	1
1983	1
1984	1
1985	1
1986	1
1987	3
1988	1
1989	0
1990	1
1991	0

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB.

Dalam menyikapi provokasi tersebut, pihak keamanan Korea Selatan memberikan respon yang keras dalam upaya melindungi kedaulatan negara maupun warga negaranya di dalam dan luar negeri. Seperti yang terjadi pada berbagai upaya penyusupan, baik melalui jalur darat maupun laut, tentara Korea Selatan merespon dengan memberikan tembakan peringatan, melakukan baku tembak, menenggelamkan kapal lawan, menewaskan penyusup, serta menahan, mengadili dan menghukum pelaku provokasi yang tertangkap.

Memasuki tahun 1991, Korea Selatan dan Korea Utara memasuki lingkungan baru di panggung internasional. Keduanya diterima sebagai anggota PBB. Momen ini digunakan sebaik-baiknya oleh kedua belah pihak untuk

memulihkan hubungan. Korea Selatan dan Korea Utara bersepakat dalam upaya denuklirisasi Semenanjung Korea melalui *Joint Declaration* pada 20 Januari 1992. Poin-poin kesepakatan dalam deklarasi tersebut diantaranya adalah menyepakati untuk tidak melakukan uji coba, membangun, memproduksi, menerima, memiliki, menyimpan, menurunkan maupun menggunakan senjata nuklir. Kedua negara juga sepakat menggunakan energi nuklir semata-mata untuk tujuan damai. Selain itu kedua negara berkomitmen untuk tidak memiliki fasilitas untuk memproses kembali nuklir dan pengayaan uranium.⁶³ Sebagai bentuk operasional dari deklarasi tersebut, dibentuk pula Komisi bersama pengontrolan nuklir Utara-Selatan (*Joint Nuclear Control Commission*). Komisi ini berwenang mengadakan inspeksi di lokasi yang dipilih oleh pihak lain dari kedua Korea dan secara bersama sepakat terhadap satu sama lain.

Komitmen bersama ini sekali lagi dilanggar oleh Korea Utara. Kematian pemimpin Korea Utara, Kim Il Sung yang diikuti dengan pergantian tampuk kekuasaan oleh putranya, Kim Jong Il, mempengaruhi kebijakan Korea Utara terhadap lingkungan eksternalnya. Korea Utara menguji coba misilnya untuk pada tahun 1993 dan dilakukan kembali pada tahun 1998. Selain itu, juga terjadi sejumlah peningkatan tensi akibat provokasi yang dilakukan Korea Utara pasca ditandatanganinya deklarasi bersama tahun 1992. Terdapat kurang lebih 27 tindakan provokasi Korea Utara yang menyebabkan 17 warga Korea Selatan tewas, 7 orang diculik, dan 8 orang terluka. Di sisi lain, respon Korea Selatan atas tindakan provokatif tersebut menyebabkan 39 orang Korea Utara tewas dan 2 ditahan.⁶⁴ Bentuk-bentuk provokasi yang dilakukan Korea Utara pada periode 1992-2000 tersebut antara lain ancaman perang secara verbal, penculikan, penyusupan ke wilayah Korea Selatan, pengambilan dan penahanan kapal nelayan beserta kru, melintasi jalur demarkasi militer, baku tembak di perairan, dan pembunuhan, serta uji coba misil. Berbagai bentuk tindakan provokatif tersebut secara detail dapat dilihat dalam lampiran 2.1.2. Dengan tindakan provokatif yang

⁶³ “Joint Declaration on The Denuclearization of The Korean Peninsula”, *Ministry of Unification*, January 20, 1992, diakses dari http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000586&boardDataId=BD0000218527&CP0000000002_BO0000000102_Action=boardView&CP0000000002_BO0000000102_ViewName=board/english/BoardView&curNum=11 pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 11.30 WIB.

⁶⁴ Diolah dari Congressional Research Service, *loc. cit.*, h.11-23.

didominasi oleh upaya penyusupan ke wilayah Korea Selatan, respon yang dilakukan oleh militer Korea Selatan mulai dari memberi tembakan peringatan, melakukan pengejaran, baku tembak, hingga penangkapan pelaku provokasi. Berikut tabel kuantitas tindakan provokatif Korea Utara dalam kurun waktu 1992-2000.

Tabel 2.1.2. Kuantitas Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1992-2000

Tahun	Kuantitas Tindakan Provokatif
1992	1
1993	0
1994	1
1995	5
1996	6
1997	4
1998	6
1999	2
2000	2

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB.

Pemerintahan Korea Selatan dibawah Presiden Kim Dae Jung kemudian mulai memikirkan upaya menurunkan sikap keras Korea Utara. Semenjak menjabat pada tahun 1998, dibawah Kim Dae Jung, Korea Selatan lebih berfokus pada upaya membangun hubungan politik dan ekonomi secara terpisah. Pemisahan ini diharapkan dapat menurunkan ketegangan antara kedua belah pihak dan meningkatkan kerjasama antara keduanya. Upaya ini tidak sia-sia, karena pada tahun 2000 Korea Utara berhasil diyakinkan untuk melangkah ke hubungan kerjasama yang lebih baik melalui pertemuan puncak kepala negara yang pertama semenjak kedua negara berdiri. Pada tanggal 15 Juni tahun 2000, Presiden Korea Selatan, Kim Dae Jung, dan pemimpin Korea Utara Kim Jong Il bertemu dan menandatangani deklarasi bersama (*Joint Declaration*). Isi dari kesepakatan

tersebut, selain memperkuat kembali komitmen untuk upaya unifikasi, juga berusaha meningkatkan kerjasama di sektor kemanusiaan dan ekonomi. Upaya membangun rasa saling percaya (*mutual confidence*) juga diaktifkan melalui kerjasama dan pertukaran disegala bidang seperti sosial, budaya, olahraga, kesehatan publik, lingkungan, dan sebagainya. Melalui deklarasi ini terlihat upaya kedua negara ingin membangun hubungan dengan hasil yang terlihat konkrit dan menguntungkan secara ekonomi bagi kedua belah pihak.⁶⁵

Berbagai pencapaian baru dicapai dalam hubungan Korea Selatan dan Korea Utara periode 2000-2007. Beberapa pencapaian strategis diantaranya adalah pendirian kompleks industri Gaeseong yang menjadi simbol kerjasama konkrit ekonomi kedua negara. Strategi pemerintah Korea Selatan merangkul pihak swasta di negaranya untuk berpartisipasi dalam membangun hubungan dengan Korea Utara berhasil dilaksanakan.

Pesatnya berbagai pencapaian kedua Korea dalam periode 2000-2007, ternyata tidak diimbangi dengan menurunnya intensitas konflik. Intensitas konflik yang terjadi cenderung meningkat. Akan tetapi, jika dilihat dari jumlah korban yang jatuh, terdapat penurunan angka yang drastis. Hal ini terlihat dari menurunnya data jumlah korban tewas dari rangkaian provokasi yang dilakukan Korea Utara sepanjang tujuh tahun tersebut. Bahwa rangkaian provokasi masih tetap ditemukan hanya saja dalam bentuk yang tidak seekstrim tahun-tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 2000-2007 ditemukan 32 bentuk provokasi Korea Utara ke Korea Selatan. Korban jiwa tewas dipihak Korea Selatan tercatat sebanyak 5 orang.⁶⁶ Bentuk-bentuk tersebut meliputi masuknya kapal Korea Utara ke wilayah perairan Korea Selatan, protes secara verbal, penembakan oleh pihak Korea Utara, peluncuran misil, serta uji coba nuklir.⁶⁷ Berbagai bentuk tindakan provokasi beserta jumlah korban yang jatuh dapat dilihat dalam lampiran 2.1.3. Sedangkan kuantitas tindakan provokatif yang dilakukan Korea Utara sepanjang tahun tersebut dapat dilihat di tabel 2.1.3 berikut.

⁶⁵ Peace Agreements Digital Collection, "North Korea-South Korea >> South-North Joint Declaration", *United States Institute of Peace*, diakses dari http://www.usip.org/files/file/resources/collections/peace_agreements/n_skorea06152000.pdf pada tanggal 21 Mei 2012, pukul 23.03 WIB.

⁶⁶ Hong Yung Lee, "South Korea in 2002 Multiple Political Dramas", *Asian Survey*, Vol XLIII, No.1, January/February 2003, h.72.

⁶⁷ Diolah dari Congressional Research Service, *loc.cit.*, h.23-33.

Tabel 2.1.3. Kuantitas Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 2001-2007

Tahun	Kuantitas Tindakan Provokatif
2001	13
2002	2
2003	10
2004	2
2005	2
2006	4
2007	0

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB.

Kembali diadakannya pertemuan tingkat tinggi yang kedua kali oleh Korea Selatan dan Korea Utara pada 4 Oktober 2007 seakan ingin mengokohkan pondasi kerjasama yang telah dibangun selama tujuh tahun sebelumnya. Pengurangan ketegangan yang diikuti dengan intensifnya kerjasama antara kedua belah pihak ingin diperkuat dan diperluas cakupannya. Melalui deklarasi bersama (*Declaration on the Advancement of South-North Relations, Peace and Prosperity*) yang dilaksanakan di Pyongyang, Presiden Roh Moo Hyun dan Ketua komisi Pertahanan Nasional Kim Jong Il sepakat memajukan hubungan Korea Selatan dan Korea Utara dalam perdamaian dan kemakmuran.⁶⁸ Menegakkan dan berupaya merealisasikan deklarasi bersama 15 Juni tahun 2000 menjadi poin pertama dari kesepakatan tersebut. Selanjutnya, kedua pihak sepakat mentransformasikan hubungan menjadi ikatan yang saling menghargai dan mempercayai, melampaui perbedaan ideologi dan sistem. Didalamnya termasuk tidak mengintervensi urusan internal masing-masing negara,serta proaktif menggelar berbagai dialog dan kontak diberagam area-termasuk antara pihak legislatif-. Korea Selatan dan Korea Utara juga sepakat untuk bekerja lebih dekat bersama untuk mengakhiri permusuhan militer, mengurangi ketegangan dan

⁶⁸ "Inter-Korean Summit 2007 : Declaration on the Advance South-North Korean Relations, Peace and Prosperity", *The National Committee on North Korea*, diakses dari http://www.ncnk.org/resources/publications/North-South%20Declaration.doc/file_view pada tanggal 21 Mei 2012, pukul 20.05 WIB.

menjamin perdamaian di Semenanjung Korea. Dalam deklarasi ini juga disepakati upaya menuju perwujudan rezim perdamaian yang permanen, dimana diakhiri rezim gencatan senjata dan diwujudkan deklarasi berakhirnya perang. Kesepakatan peningkatan kerjasama di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan kemanusiaan juga tercantum di dalam deklarasi tersebut. Deklarasi ditindaklanjuti dengan perancangan zona pemancingan bersama di Barat Laut dari Semenanjung Korea dan zona damai di perairan Korea. Di bidang ekonomi, pembangunan zona ekonomi khusus, pemanfaatan Pelabuhan Haeju, dan penyelesaian tahap awal kompleks industri Gaeseong, serta perbaikan jalur kereta Gaeseong-Sinuiju menjadi fokus kerja dari kedua pemerintah.

Dalam kurun waktu yang singkat, yaitu dua bulan semenjak ditandatanganinya deklarasi tersebut, tidak ditemukan adanya peningkatan ketegangan maupun konflik antara kedua belah pihak. Hingga akhir masa jabatan Presiden Roo Moo Hyun pada Desember 2007, kedua Korea sampai pada tahap realisasi pengaktifan jalur kereta Gyeongui dan jalur kereta yang menghubungkan Stasiun Dorasan (Munsan, Korea Selatan) dan Stasiun Panmun (Panmun, Korea Utara).

Dari rangkaian konflik semenjak tahun 1950 hingga akhir 2007 dapat dilihat karakteristik yang menyertai bentuk-bentuk konflik tersebut. Secara umum terdapat beberapa bentuk tindakan provokatif yang meningkatkan eskalasi konflik. Tindakan-tindakan tersebut antara lain pembangunan terowongan, penyusupan, percobaan pembunuhan, pembunuhan, pembajakan pesawat, penculikan, penyerangan, penembakan misil, baku tembak, pelanggaran penggunaan batas wilayah *Military Demarcation Line* (MDL) dan *Northern Limit Line* (NLL), hingga uji coba nuklir.

Dalam kurun waktu 1953-1972, tindakan percobaan pembunuhan, pembajakan pesawat, dan penculikan serta pembangunan terowongan mendominasi peningkatan eskalasi konflik antar kedua Korea. Bentuk-bentuk tersebut masih terjadi pasca pernyataan bersama pada tahun 1972 hingga 1992. Pasca deklarasi bersama tahun 1992, bentuk tindakan provokatif tidak lagi memakan korban dalam jumlah massal seperti sebelumnya. Dalam kurun waktu 1992-2000, bentuk-bentuk tindakan provokasi yang mewarnai peningkatan fase

konflik antara lain penculikan, penyusupan, pelanggaran batas penggunaan wilayah MDL, pembunuhan pengkhianat yang membelot ke Korea Selatan, dan uji coba misil.

Sedangkan dari kurun waktu 2000-2007, tindakan provokatif yang dilakukan Korea Utara dapat dikatakan menurun drastis dari segi jumlah korban yang jatuh. Bentuk-bentuk tindakan provokatif juga lebih banyak di wilayah perairan, berupa pelanggaran batas penggunaan wilayah NLL. Meskipun begitu, terdapat tindakan provokatif yang berdampak besar bagi dunia internasional, yaitu ujicoba nuklir Korea Utara yang pertama pada tahun 2006. Akan tetapi hal ini direspon Korea Selatan dengan cara yang diplomatis dan cenderung mengarahkan pada upaya kerjasama yang proaktif kepada Korea Utara. Dan memasuki tahun 2007, aktivitas kerjasama dalam realisasi deklarasi bersama tidak menghadirkan peningkatan intensitas konflik dalam berbagai bentuk. Hal ini dipertahankan hingga akhir tahun 2007.

Dari keseluruhan fase konflik yang terjadi sebelum tahun 2008, maka jika disajikan dalam bentuk tabel berikut akan terlihat pada kurun waktu tertentu terdapat kenaikan intensitas konflik yang cukup tinggi dan ada pula dikurun waktu yang lain terdapat penurunan maupun stagnansi dari intensitas konflik.

Tabel 2.1.4. Akumulasi Tindakan Provokasi Korea Utara Periode 1972-2008

Periode	Jumlah Kenaikan Intensitas Konflik	Bentuk Provokasi																Jumlah Korban					
																		Tewas		Ditahan /Diculik		Luka-luka	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	S	U	S	U	S	U
1972-1992	27	3	1	3	3	2	11	2	1	1	-	-	-	-	-	-	155	28	46	2	66	-	
1992-2000	27	-	-	3	2	-	6	2	-	-	3	7	2	-	1	1	17	39	7	2	8	-	
2000-2007	33	-	-	1	-	-	3	-	1	-	4	16	-	1	6	-	4	-	1	-	-	-	
2007-2008	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Total	87	3	1	7	5	2	20	4	2	1	7	23	2	1	7	1	176	67	54	4	74	-	

Keterangan:

- | | | |
|--|---|--|
| 1. Penggalian terowongan | 7. Penyitaan dan penahanan kapal nelayan beserta kru | 12. Baku tembak di perairan |
| 2. Pembajakan pesawat | 8. Penyerangan | 13. Baku tembak di DMZ |
| 3. Penculikan | 9. Sabotase | 14. Uji coba/Peluncuran misil. |
| 4. Pembunuhan | 10. Ancaman verbal | 15. Upaya spionase |
| 5. Pengebomam | 11. Pelanggaran batas jalur demarkasi militer (MDL/NLL) | 16. Uji coba nuklir |
| 6. Penyusupan ke wilayah Korea Selatan | | • S = Korea Selatan ;
U = Korea Utara |

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB

Dari beberapa kurun waktu itu pula dapat diketahui pola penanganan konflik yang dilakukan baik oleh kedua belah pihak maupun pihak eksternal. Dari kurun waktu 1953-1972, kedua belah pihak secara internal cenderung belum berusaha membangun hubungan untuk menyelesaikan perselisihan. Penanganan konflik masih memilih cara militer yaitu serangan balik tanpa menindaklanjuti dengan upaya pembicaraan penghentian tindakan pelanggaran dari masing-masing pihak. Bahwa pada tahun 1972 pada akhirnya kedua belah pihak bersedia duduk dimeja perundingan, hal tersebut lebih dikarenakan desakan dari pihak sekutu mereka, dalam hal ini China dan Amerika Serikat, yang pada masa itu mulai menormalisasi hubungan antar keduanya. Kedua pihak eksternal ini melihat potensi yang merugikan jika perselisihan kedua Korea dibiarkan ditengah-tengah upaya perbaikan hubungan kedua belah pihak.²⁰

Pada kurun waktu selanjutnya yaitu dari tahun 1972-1992, fokus perwujudan unifikasi dan kerjasama di sektor-sektor terbatas tidak dapat dilaksanakan maksimal. Berbagai peningkatan ketegangan dan konflik yang terjadi disingkapi dengan sejumlah pembicaraan yang sayangnya juga menemui jalan buntu. Pihak Korea Utara masih cenderung represif menyingkapi berbagai kebijakan internal Korea Selatan yang hal tersebut mempengaruhi pembicaraan kedua belah pihak. Pembicaraan yang dilakukan juga masih belum menyentuh akar permasalahan dan masih bersifat kesepakatan bersama terhadap hal-hal teknis dan prosedural. Dalam salah satu sesi pembicaraan antara dua pihak, pihak Korea Utara menganggap bahwa pihak Korea Selatan tidak menyertakan perwakilan dari komponen-komponen politik lain yang ada dinegara tersebut, dan hanya mengirim utusan dari kalangan pemerintah saja. Hal tersebut juga menghambat pembicaraan lanjutan kedua belah pihak.²¹

Pihak AS dan Korea Selatan kemudian mencoba mengarahkan Korea Utara pada perlunya eksistensi dan dimulainya peran di dunia internasional. Terlebih pasca jatuhnya Uni Soviet dengan bergabungnya Jerman akhir tahun 1989. Korea Utara menyadari tidak dapat bergantung lagi kepada Uni Soviet yang telah pecah. Korea Selatan kemudian mencoba mengajukan proposal pengajuan

²⁰ M.P.Srivastava, *op.cit.*, h.52.

²¹ "Foreign Policy", *loc.cit.*

keanggotaan kepada PBB kepada Korea Utara. Proposal ini diterima dan pada tahun 1991 kedua Korea diterima sebagai anggota PBB. Untuk sesaat ketegangan dapat diturunkan. Korea Utara sepakat membiarkan inspeksi Badan Energi Atom Internasional (*International Atomic Energy Agency*).²²

Kesepakatan bersama terhadap isu denuklirisasi pada tahun 1992 membawa dampak positif bagi pihak eksternal yang juga mempengaruhi penurunan ketegangan di Semenanjung Korea. AS secara resmi sepakat memberikan batuan dua reaktor nuklir modern untuk keperluan energi. Meskipun pada tahun 1996 Korea Utara mengumumkan tidak akan mematuhi lagi kesepakatan gencatan senjata 1953 dan melakukan upaya penyusupan ke wilayah pantai Korea Selatan, hal tersebut tidak meningkatkan ketegangan terlalu lama. Hal tersebut dikarenakan Korea Selatan dibawah pemerintahan yang baru, Presiden Kim Dae Jung, segera mempromosikan kebijakan ke Utara-*Sunshine Policy*- dengan persuasif dan diterima oleh pihak Korea Selatan. Kebijakan bantuan ekonomi dan bantuan kemanusiaan tak bersyarat ini mampu membuat Korea Utara mulai berfokus pada upaya merealisasikannya mengingat pada saat itu terjadi bencana banjir dan kelaparan di beberapa wilayah negara tersebut.²³

Dan pasca ditandatanganinya deklarasi bersama oleh kedua kepala negara pada tanggal 15 Juni 2000. Kedua negara berfokus pada realisasi deklarasi tersebut melalui berbagai proyek kerjasama yang dirancang dan dijalankan. Sepanjang tahun 2000-2007, kedua negara membangun intensitas dialog atau pembicaraan dengan kuantitas yang tertinggi sepanjang hubungan kedua Korea. Kementerian Unifikasi Korea Selatan mencatat terdapat 69 pembicaraan dibidang politik, 44 pembicaraan dibidang militer, 91 pembicaraan dibidang ekonomi, 25 pembicaraan dibidang kemanusiaan, dan 20 pembicaraan dibidang sosial budaya sepanjang tahun 2000-2007.²⁴

Pihak eksternal dalam hal ini AS, China, Jepang, dan Rusia turut mendorong penurunan ketegangan, terutama pasca ujicoba nuklir Korea Utara

²²“North Korea Profile”, *BBC News Asia Pacific*, 18 April 2002, diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-15278612> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 11.20 WIB.

²³ *Ibid.*

²⁴ Telah diolah kembali dari “Major Statistics in Inter-Korean Relations”, *Ministry of Unification*, diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541> pada tanggal 13 Mei 2012, pukul 22.12 WIB.

yang pertama pada 2006. Meskipun negara-negara tersebut disatu sisi mendukung sanksi PBB terhadap uji coba Korea Utara tersebut, tetapi disisi lain, melalui forum *Six Party Talks* (SPT), mereka bersama-sama mengupayakan penonaktifan program nuklir Korea Utara dengan kompensasi sejumlah bantuan pangan dan bahan bakar. Upaya ini berhasil membuat Korea Utara sepakat terhadap hasil pembicaraan dalam forum SPT tersebut. Dan hingga akhir 2007, Korea Utara tercatat patuh terhadap upaya denuklirisasi berdasarkan laporan IAEA.²⁵

2.2. Fase Konflik Korea Selatan-Korea Utara Tahun 2008-2011

Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara memasuki babak baru seiring dengan pergantian kepemimpinan di Korea Selatan. Lee Myung Bak terpilih menjadi presiden Korea Selatan pada pemilihan di bulan Desember 2007. Korea Selatan pun merancang kebijakan luar negeri yang baru seiring dengan orientasi kepentingan negara yang baru dibawah pemerintahan Presiden Lee Myung Bak. Sayangnya, kebijakan luar negeri yang dirancang dan diterapkan Korea Selatan pada masa ini tidak bersahabat dengan Korea Utara. Korea Selatan lebih mengambil langkah tegas terhadap komitmen denuklirisasi program nuklir Korea Utara dan menjadikannya prasyarat dalam membangun hubungan selanjutnya dengan Korea Selatan. Kebijakan ini diikuti dengan kaji ulang pemberian bantuan pangan dan kemanusiaan tak bersyarat yang sebelumnya diberlakukan oleh Korea Selatan kepada Korea Utara. Meskipun Korea Selatan menawarkan kebijakan alternatif berupa upaya peningkatan pendapatan per kapita di Korea Utara sebesar US\$ 3.000²⁶ melalui berbagai proposal programnya, perubahan drastis ini tetap membuat Korea Utara terkejut dan cenderung merespon dengan negatif.

Upaya merealisasikan deklarasi bersama pada tahun 2007 dalam perjalanannya harus menghadapi rintangan yang sulit. Korea Utara kembali melakukan tindakan provokatif yang meningkatkan ketegangan di Semenanjung Korea. Tercatat terdapat 27 tindakan provokasi Korea Utara yang direspon maupun tidak direspon balik oleh Korea Selatan dalam kurun waktu 2008-2011.

²⁵ IAEA Board of Governor General Conference, "Application of Safeguards in the Democratic People's Republic of Korea", *GOV/2011//53-GC(55)/24*, 2011, h.6.

²⁶"MOU Policy", *Ministry of Unification*, diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000531#nohref> pada tanggal 13 Mei 2012, pukul 15.32 WIB.

Keseluruhan tindakan provokatif tersebut menewaskan 51 orang, menciderai 58 orang, dan menahan 1 orang yang kesemuanya warganegara Korea Selatan. Bentuk tindakan provokasi tersebut antara lain, sepanjang tahun 2008 Korea Utara melakukan pengusiran terhadap pekerja Korea Selatan yang bekerja di kompleks industri Gaeseong. Selain itu dilakukan pemutusan *hotline*, pembatasan dan penghentian arus penyebaran diwilayah yang berbatasan, penundaan penonaktifan fasilitas nuklir Yongbyon, dan pembunuhan turis, serta uji misil.

Pada tahun 2009, tingkat ketegangan semakin meningkat seiring dengan uji coba nuklir kedua yang dilakukan Korea Utara. Terjadi penahanan terhadap pekerja Korea Selatan di kompleks industri Gaeseong. Pernyataan sepihak tentang penutupan kompleks industri Gaesong juga sempat meningkatkan ketegangan antara kedua negara. Korea Selatan tidak menerima pernyataan unilateral tersebut dan meminta dilakukan pembicaraan.²⁷ Korea Utara juga meluncurkan roket, misil, rudal, dengan daya jangkau bervariasi, dari jarak pendek hingga jarak jauh. Penembakan maupun peluncuran roket tercatat terjadi sebanyak empat kali sejak bulan April hingga Juli 2009. Korea Utara juga mengumumkan tidak terikat lagi pada kesepakatan gencatan senjata tahun 1953.²⁸ Pemutusan *hotline* kembali terjadi setelah sebelumnya sempat diaktifkan kembali.

Pada tahun berikutnya, 2010, ketegangan yang sudah dititik tertinggi ini semakin diperburuk dengan penenggelaman kapal laut Cheonan Korea Selatan oleh Korea Utara. Meskipun menolak tuduhan penyerangan, hasil investigasi bersama pihak Korea Selatan dengan eksternal menemukan bukti torpedo Korea Utara di badan kapal tersebut.²⁹ Intensitas penembakan artileri, baku tembak di darat, dan bentrokan dilaut terjadi sepanjang bulan Januari hingga November 2010. Dan pada 23 November 2010, Korea Utara secara tiba-tiba menembakkan sejumlah artileri ke Pulau Yeonpyeong di Korea Selatan. Tembakan tersebut

²⁷ Kim Hee Sung, "Gov't Expresses Regret Over North's Gaeseong Complex Request", 18 Mei 2009, *Korea.net*, diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=74722> pada tanggal 4 Mei 2012, pukul 19.10 WIB.

²⁸ Julian Borger, "North Korea Withdraws From 1953 Armistice and Escalates Nuclear Tensions", *The Guardian*, 27 May 2009, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2009/may/27/north-korea-nuclear-dispute> pada tanggal 1 Juni 2012, pukul 14.35 WIB

²⁹ The Joint Civilian-Military Investigation Group, "Investigation Result on the Sinking of ROKS 'Cheonan'", *BBC*, 20 May 2010, diakses dari http://news.bbc.co.uk/1/hi/shared/bsp/hi/pdfs/20_05_10jigreport.pdf pada tanggal 23 Mei 2012, pukul 14.20 WIB.

menghancurkan bangunan sipil dan menewaskan dua marinir dan dua warga sipil. Korea Utara beralasan tindakan tersebut dilakukan sebagai respon dari latihan militer Korea Selatan di Laut Kuning yang dekat dengan perbatasan Korea Utara.³⁰

Hingga pertengahan tahun 2011, tidak ditemukan adanya tindak provokasi dari pihak Korea Utara. Korea Utara tengah mengupayakan negosiasi dan pencarian dukungan serta bantuan ke seluruh negara yang memiliki hubungan diplomatik dengannya untuk memberikan bantuan pangan karena bencana kelaparan yang kembali melanda.³¹ Namun pada bulan Agustus 2011, terjadi baku tembak antara Korea Selatan dan Korea Utara di perairan yang tidak jauh dari Pulau Yeonpyeong.³² Tidak ditemukan korban dalam insiden tersebut. Akhir tahun 2011 ditandai dengan wafatnya pemimpin Korea Utara Kim Jong Il sekaligus menandai pemerintahan baru dibawah putranya, Kim Jong Un. Berbagai bentuk tindakan provokatif Korea Utara dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 2.2.1.

Terhadap rangkaian tindakan provokatif tersebut, Korea Selatan dibawah pemerintah Presiden Lee Myung Bak merespon dengan tegas. Penyesuaian kebijakan operasional militer diberlakukan. Diantaranya adalah perintah untuk merespon terlebih dahulu atas segala serangan yang ditujukan kepada Korea Selatan, baru melaporkan kepada pemimpin yang berwenang. Selain itu, secara tegas memasuki tahun 2010, terutama pasca insiden Cheonan dan Yeonpyeong, pemerintah Korea Selatan menunda seluruh proses kerjasama dengan pihak Korea Utara.

AS selaku aliansi terkuat Korea Selatan pun segera merespon peningkatan intensitas konflik yang terjadi di Semenanjung Korea tersebut. Terutama setelah terjadinya insiden di tahun 2010, kedua pihak sepakat mengadakan latihan militer gabungan dengan kekuatan yang terbesar yang pernah digelar. Hal ini secara

³⁰ "North Korea Profile", *BBC News Asia Pacific*, *loc.cit.*

³¹ Tania Branigan, "More North Koreans Malnourished as Harsh Winter Leaves Country Short of Food", *The Guardian*, 24 February 2011, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2011/feb/24/north-korea-malnourished-food-shortage> pada tanggal 21 Mei 2012, pukul 21.10 WIB

³² Associated Press, "South Korea Returns Fire on North in Disputed Waters", *The Guardian*, 10 August 2011, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2011/aug/10/south-korea-returns-fire-on-north> pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 17.30 WIB

spontan pun ternyata mengejutkan Korea Utara. Sehingga tidak heran jika Korea Utara mengeluarkan sejumlah ancaman perang untuk berusaha menggagalkan upaya kerjasama militer AS dan Korea Selatan tersebut. Berikut ditampilkan tabel tindakan provokatif Korea Utara dalam kurun waktu 2008-2011 yang dikumpulkan dari beberapa sumber.



Tabel 2.2.2. Akumulasi Tindakan Provokasi Korea Utara Periode 2008-2011

Periode	Jumlah Kenaikan Intensitas Konflik	Bentuk Provokasi																			Jumlah Korban					
																					Tewas		Ditahan /Diculik		Luka-luka	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	S	U	S	U	S	U
2008	5	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1	1	1	-	-	-	-	-	
2009	13	-	-	1	-	-	-	1	-	-	3	-	1	-	4	-	1	-	1	1	-	-	1	-	-	-
2010	7	-	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	1	-	-	-	1	1	-	50	-	-	-	58	-
2011	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	27	-	-	1	1	-	-	1	2	-	5	-	2	1	5	-	1	2	3	2	51	-	1	-	58	-

Keterangan:

1. Penggalan terowongan
2. Pembajakan pesawat
3. Penculikan
4. Pembunuhan
5. Pengebomam
6. Penyusupan ke wilayah Korea Selatan
7. Penyitaan dan penahanan kapal nelayan beserta kru

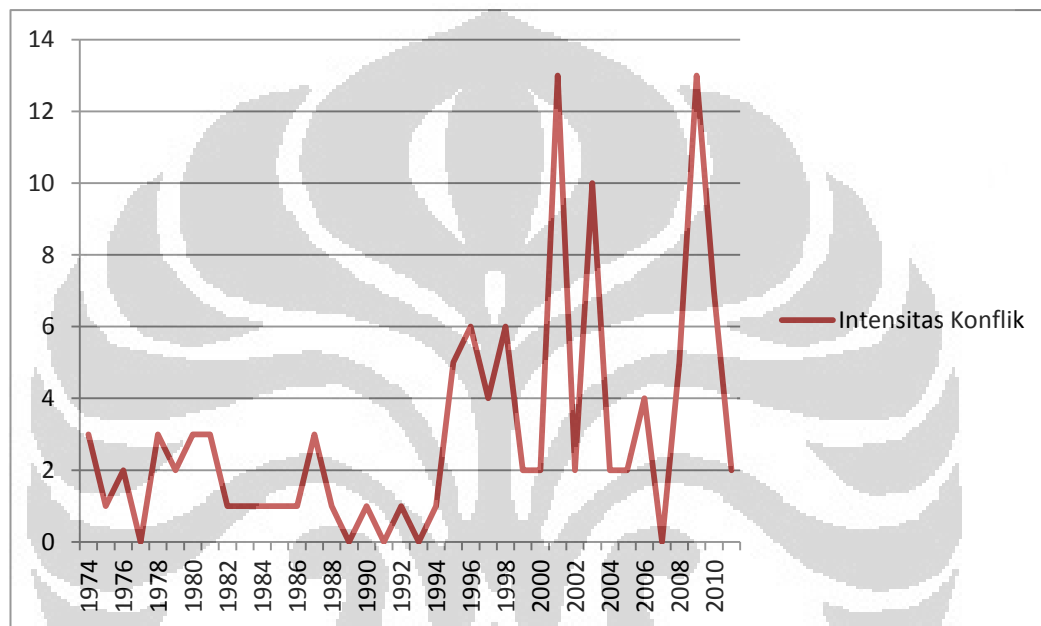
8. Penyerangan
9. Sabotase
10. Ancaman verbal
11. Pelanggaran batas jalur demarkasi militer (MDL/NLL)
12. Baku tembak di perairan
13. Baku tembak di DMZ
14. Uji coba/Peluncuran misil.
15. Upaya spionase

16. Uji coba nuklir
 17. Pengusiran
 18. Pemutusan jalur telepon/hotline
 19. Pembatasan/Penghentian lalu lintas darat
- S = Korea Selatan ;
 - U = Korea Utara

Sumber : telah diolah kembali dari berbagai sumber

Dari keseluruhan intensitas konflik yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam kurun waktu 1974-2011, jika disajikan dalam bentuk grafik sebagaimana berikut akan terlihat dinamika intensitas konflik yang bervariasi.

Grafik 2.2 Intensitas Konflik Korea Selatan-Korea Utara Periode 1974-2011



Sumber : telah kembali diolah dari berbagai sumber

Dari grafik, terlihat penurunan intensitas konflik beberapa saat setelah ditandatanganinya sejumlah perjanjian oleh kedua belah pihak. Seperti yang terlihat pada periode tahun 1977, 1980-an, 1991, 1997, 2000, 2002, 2005, 2007, dan 2011. Namun penurunan intensitas konflik tersebut tidak sepenuhnya dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Peningkatan intensitas konflik kembali terjadi dan cenderung meningkat memasuki tahun 2000-an. Intensitas konflik yang tinggi ini dapat diredam selama kurun waktu tiga tahun, yaitu dari tahun 2004-2007. Peningkatan intensitas konflik yang tajam kembali terjadi memasuki tahun 2008 hingga akhir tahun 2010. Beragam faktor, baik yang berasal

dari internal Korea maupun dari eksternal mempengaruhi peningkatan dan penurunan intensitas konflik tersebut.

2.3. Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Intensitas Konflik Sebelum Tahun 2008

Besarnya jumlah peningkatan intensitas konflik dari tahun 1972 hingga 2007 menunjukkan beragam pula faktor pemicu dari ketegangan hingga konflik tersebut. Dimana terdapat tiga faktor utama pemicu konflik seperti yang disampaikan oleh Daniel Kartz. Ketiga faktor tersebut antara lain faktor ekonomi, nilai, dan *power*. Ketiganya dapat menjadi akar konflik maupun pemicu dari potensi konflik laten yang telah ada maupun peningkatan tensi ketegangan yang sedang dihadapi pihak-pihak yang berkonflik.

Sejak disepakatinya pernyataan bersama tahun 1972, hubungan baru yang masih rapuh antara Korea Selatan dan Korea Utara masih diwarnai dengan unsur ketidakpercayaan dan ketidakseimbangan hubungan. Meskipun kedua belah pihak saling menawarkan proposal lanjutan mengenai upaya unifikasi, namun kedua pihak pun saling menolak rancangan tersebut. Korea Selatan merasa bahwa berbagai upaya yang dilakukan Korea Selatan dalam mewujudkan unifikasi cenderung akan mengeliminasi keberadaan Korea Selatan sebagai suatu negara dan sistem yang telah dibangun semenjak kemerdekaan. Bahwa Korea Utara mengajukan sistem konfederasi untuk unifikasi tersebut, ternyata masih belum bisa menghilangkan kecurigaan dari pihak Korea Selatan. Korea Selatan juga merasa bahwa pola hubungan yang ditawarkan masih tidak seimbang karena perekonomian Korea Selatan yang masih dibawah Korea Utara saat itu. Kondisi domestik yang masih belum stabil juga cenderung mengarahkan Korea Selatan berfokus pada masalah internalnya. Korea Selatan harus menghadapi proses pemilu, peningkatan perekonomian nasional, instabilitas akibat pembunuhan Presiden Park Chung Hee serta kudeta pemerintahan oleh jenderal Chun Doo Hwan pada kurun waktu tersebut³³.

Korea Utara sendiri meskipun sudah menandatangani pernyataan bersama yang berisi poin-poin unifikasi dan kesepakatan tidak saling menyerang, tetapi

³³ Charles K. Amstrong, *op.cit.*, h. 44

masih memiliki niat mendasar untuk menguasai wilayah Korea Selatan. Oleh karena itu, berbagai upaya penyusupan, pembuatan jalur terowongan bawah tanah, bahkan upaya pembunuhan pejabat negara hingga presiden Korea Selatan gencar dilaksanakan demi tujuan mewujudkan Korea yang satu. Metode pembunuhan dengan menargetkan para pejabat penting hingga presiden Korea Selatan ini memiliki pemaknaan tersendiri bagi militer Korea Utara yang berbeda dengan negara-negara lainnya. Mereka mempercayai bahwa rakyat dan pemerintah dapat dipisahkan. Dan bahwa mengeliminasi pemimpin-pemimpin Korea Selatan yang tidak populer akan menciptakan keuntungan bagi citra Korea Selatan dikalangan masyarakat tertindak Korea Selatan.³⁴ Dalam hal ini, faktor nilai mendominasi sejumlah aksi provokasi Korea Utara.

Memasuki tahun 1990-an, atau lebih tepatnya pasca penandatanganan deklarasi bersama mengenai denuklirisasi, rangkaian tindakan pemicu meningkatnya intensitas konflik belum juga dapat dikurangi. Ancaman Korea Utara terhadap kemungkinan terjadinya perang pada tahun 1994 disebabkan oleh respon penolakan atas desakan dari sanksi PBB untuk menerima sepenuhnya inspeksi nuklir.³⁵ Sedangkan ancamannya terhadap pengembangan misil menjadi respon atas tantangannya kepada AS yang mengeluarkan kebijakan mengisolasi perekonomian Korea Utara melalui embargo ekonominya.³⁶ Sedangkan penerobosan batas wilayah laut yang kerap terjadi dikarenakan Korea Utara menolak hasil pembagian wilayah laut yang ditetapkan oleh AS pada saat gencatan senjata tahun 1953. Sehingga Korea Utara masih merasa bahwa wilayah perairan yang kerap diterobosnya adalah wilayah Korea Utara. Padahal berdasarkan kesepakatan tersebut, wilayah yang diterobos termasuk dalam wilayah kedaulatan Korea Selatan.

Dan masih tingginya jumlah peningkatan konflik memasuki tahun 2000-2008 ditengah-tengah tingginya intensitas komunikasi Korea Selatan dan Korea Utara menunjukkan bahwa terdapat berbagai permasalahan mendasar yang belum diselesaikan antara kedua pihak. Selain itu, situasi maupun interaksi dengan pihak eksternal pun mempengaruhi masih tingginya intensitas ketegangan antara kedua

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Congressional Research Service, *loc. cit.*, h.11-12.

³⁶ *Ibid.*,h.16.

Korea. Peningkatan intensitas konflik yang masih didominasi dengan penerobosan maupun penyusupan pasukan Korea Utara ke Korea Selatan melalui wilayah laut, disebabkan oleh belum ditemukannya kesepakatan mengenai batas wilayah laut tersebut-NLL-. Meskipun tidak memakan korban, namun tindakan ini dapat dikatakan juga sebagai upaya Korea Utara mempertahankan eksistensi *powernya* ditengah-tengah keharmonisan hubungannya dengan Korea Selatan.

Dan berbagai tindakan provokasi pada sepanjang tahun 2003 lebih disebabkan oleh dampak dari beberapa kebijakan AS di Irak dan Korea Selatan. Upaya penjatuhan rezim otoriter Saddam Husein yang menggunakan kekuatan penuh AS mengancam eksistensi dari negara Korea Utara. Korea Utara takut bahwa ia akan menjadi target lanjutan setelah Irak. Selain itu Korea Utara juga khawatir terhadap keputusan AS menarik mundur pasukannya di Korea Selatan dari posisi semula di dekat DMZ ke area selatan Seoul, yang dekat dengan wilayah Korea Utara yang diikuti dengan latihan militer gabungan AS-Korea Selatan. Peluncuran satelit mata-mata pertama oleh Jepang juga dikhawatirkan Korea Utara dapat mengawasi pergerakan aktivitas nuklirnya.³⁷ Pengaruh kebijakan AS ini masih berlanjut memasuki pertengahan tahun 2006. Uji coba nuklir yang sukses dilaksanakan Korea Utara menjadi respon atas pembekuan \$24 juta rekening Korea Utara di Bank Macau oleh rencana strategis AS. AS menuduh bank tersebut sebagai tempat pencucian uang Pyongyang.³⁸

2.2.1 Faktor-faktor Penyebab Peningkatan Intensitas konflik Tahun 2008-2011

Rangkaian tindakan provokatif yang melahirkan konflik tersebut disebabkan oleh faktor yang beragam dalam masing-masing waktunya serta disikapi dengan pola penanganan yang berbeda pula. Disepanjang tahun 2008, kegagalan Korea Utara menepati penonaktifan fasilitas nuklir Yongbyon, dianggap AS sebagai bentuk ketidakseriusan Korea Selatan dalam menepati komitmennya. AS mengeluarkan pernyataan bahwa Korea Utara telah gagal untuk

³⁷ Kyung-Ae Park, "North Korea in 2003 Pendulum Swing between Crisis and Diplomacy", *Asian Survey*, Vol.XLIV, No.1, January/February 2004, h.140-141.

³⁸ Ilsoo David Cho and Meredith Jung-En Woo, "North Korea in 2006 The Year of Living Dangerously", *Asian Survey*, Vol. XLVII, No.1, January/February 2007, h.68-71.

memenuhi pengumuman aktivitas nuklirnya pada akhir 2007.³⁹ Padahal pada kurun waktu itu pula Korea Utara sedang menunggu AS menepati janji untuk mengeluarkan Korea Utara dari daftar negara sponsor kegiatan terorisme. Berdasarkan percakapan sekretaris AS, Condoleezza Rice dengan Menteri Luar Negeri Jepang Masahiko Komura, hingga bulan Agustus 2008, AS masih memasukkan Korea Selatan dalam daftar tersebut.⁴⁰ Dan ketika Korea Utara kembali mengancam akan memulai kembali pengaktifan fasilitas nuklir pada bulan September⁴¹, sebulan kemudian akhirnya AS bersedia menghapus Korea Utara dari daftar negara yang menjadi sponsor kegiatan terorisme⁴².

Korea Selatan sendiri terlihat lebih memilih membangun hubungan dengan negara-negara sekitar di kawasannya, aliansi terkuatnya, AS, serta komunitas internasional untuk menyingkapi isu nuklir Korea Utara tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan Presiden Lee Myung Bak disela-sela pertemuan forum internasional yang menghadirkan China dan Jepang. Di pertemuan tingkat tinggi APEC, 22 November 2008, Korea Selatan, AS, dan Jepang sepakat untuk melanjutkan kembali pembicaraan di forum SPT di awal bulan Desember.⁴³ Direktur jenderal Biro Isu Nuklir Korea Utara, Hwang Joon Kook dari Korea Selatan khusus datang ke AS untuk membahas isu tersebut pada tanggal 5-8 November.⁴⁴ Ajakan kepada komunitas internasional untuk meyakinkan Korea Utara bahwa akan lebih baik jika mematikan fasilitas nuklirnya dan tumbuh dengan bantuan komunitas internasional, disampaikan oleh Presiden Lee pada sesi

³⁹Paul Eckert, "North Korea Misses Year-end Deadline on Nuclear Weapons", *The Guardian*, Tuesday 1 January 2008, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2008/jan/01/korea.nuclear> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 22.00 WIB

⁴⁰David Batty, "US to Keep North Korea on Terrorism List", *The Guardian*, Monday 11 August 2008, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2008/aug/11/korea.usa> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 22.13 WIB

⁴¹Mark Tran, "North Korea Removes UN Watchdog Seals from Nuclear Reactor", *The Guardian*, 24 September 2008, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2008/sep/24/korea.unitednations> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 22.18 WIB

⁴²"North Korea Profile", *BBC News Asia Pacific*, *loc.cit.*

⁴³Ban Aran, "Leaders of S.Korea, US and Japan Agree to Resume Nuclear Talks", *Korea.net*, Nov 24, 2008, diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=73745> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 07.30 WIB

⁴⁴"Director-General of the North Korean Nuclear Affairs Bureau to Visit the U.S", *Korea.net*, Nov 07, 2008, diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 07.56 WIB

pidato di pertemuan tingkat tinggi ASEM di Beijing pada 25 Oktober 2008.⁴⁵ Pembicaraan secara bilateral dengan China di Beijing, juga dilakukan pada bulan Juni.⁴⁶

Disepanjang tahun 2009, tindakan provokatif Korea Utara didominasi oleh ancaman pemutusan hubungan bilateral dengan Korea Selatan melalui bidang-bidang strategis yang telah dirintis selama ini. Ancaman penutupan kompleks industri Gaeseong yang didahului dengan pengusiran maupun penahanan karyawan Korea Selatan didasarkan pada keinginan Korea Utara untuk merubah perjanjian penggunaan lahan kompleks industri tersebut, tuntutan pembangunan sejumlah infrastruktur pendukung serta tuntutan peningkatan kesejahteraan buruh yang notabene adalah masyarakat Korea Utara. Korea menginginkan perubahan kesepakatan terkait biaya sewa terhadap lahan kompleks industri tersebut. Peningkatan harga biaya sewa disertai dengan pemendekan jangka waktu penyewaan serta jatuh tempo pembayarannya. Terhadap tuntutan infrastruktur, Korea Utara menginginkan sejumlah fasilitas yang mengefisiensikan mobilitas para buruh tersebut dari rumah mereka ke kompleks industri. Pemenuhan akan asrama karyawan, jalan umum serta armada penghubung ke jalan utama menjadi tuntutan utama yang disampaikan oleh pihak Korea Utara. Peningkatan kesejahteraan melalui peningkatan upah juga disampaikan kerana dirasa keuntungan yang diperoleh oleh pihak investor tidak sebanding dengan upah yang diterima oleh buruh. Pembatasan dan penghentian lalu lintas darat ke Korea Utara juga menjadi salah satu dampak dari belum diresponnya permintaan Korea Utara terhadap tuntutan terkait proyek di kompleks industri Gaeseong tersebut. Sedangkan penghentian pembicaraan di bidang militer terkait dengan intensifnya latihan militer bersama antara AS dan Korea Selatan yang mengkhawatirkan Korea Utara.

Selain itu, yang tidak kalah penting, pada tahun tersebut, Presiden Lee Myung Bak meninjau kembali semua paket bantuan ke Korea Utara yang selama

⁴⁵ Chung Myung Je, "President Optimistic about N.Korea's Economy if it Abandon Nukes", *Korea.net*, Oct 25, 2008, diakses dari <http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/Foreign-Affairs/view?affairId=165&subId=133&articleId=73605> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 08.03 WIB

⁴⁶ Ministry of Foreign Affairs and Trade, "S.Korean Envoy to Visit Beijing for Talks on N.K.Nukes", *Korea.net*, Jun 22, 2008, diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=72924> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 08.45 WIB

ini disalurkan secara mudah pada masa pemerintahan sebelumnya. Hal ini tentu saja merugikan Korea Utara yang memiliki ketergantungan bantuan pangan kepada Korea Selatan selain kepada China.⁴⁷

Dan pada tahun 2010, dua tindakan provokatif Korea Utara, sangat mengejutkan Korea Selatan dan kembali memakan korban dengan jumlah yang paling tinggi semenjak Perang Korea 1953. Dengan korban tewas sejumlah 51 orang, aksi penenggelaman kapal Cheonan dan penembakan Pulau Yeonpyeong disebabkan oleh keinginan pemimpin Korea Utara memastikan pengaruh *power* militernya pada negara-negara di sekitarnya serta ingin menyediakan legitimasi bagi penerus Kim Jong Il yang telah dipersiapkan. Semenjak penolakan tawaran negosiasi Korea Utara kepada Korea Selatan dan AS, Korea Utara berfokus memperkuat kecakapan militernya untuk memfasilitasi proses pergantian kekuasaan. Perhatian yang menurun oleh AS dan Korea Selatan sendiri juga memicu keinginan Korea Utara untuk diperhatikan kembali. Alasan lain yang dikemukakan Peter M.Beck adalah bahwa Korea Utara khawatir terhadap keamanan wilayahnya di perairan yang diklaim olehnya. NLL yang secara unilateral dideklarasikan AS sebagai bagian dari Korea Selatan, tidak diakui oleh Korea Utara.⁴⁸ Wilayah ini yang belakangan digunakan AS dan Korea Selatan untuk latihan militer bersama, dan hal itu mencemaskan Korea Utara.

Dari pemaparan fase konflik di atas, ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan faktor penyebab konflik beserta penanganannya. Perbedaan yang ditemukan antara lain, dalam kurun waktu sebelum tahun 2008, faktor nilai dan *power* mendominasi pemicu konflik di Semenanjung Korea. Sedangkan dalam periode 2008-2011, faktor *power* dan ekonomi menjadi pemicu sejumlah tindakan provokatif Korea Utara terhadap Korea Selatan.

Dalam hal persamaan, baik dalam kurun waktu sebelum dan sesudah tahun 2008, faktor eksternal, khususnya kebijakan luar negeri AS memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memicu tindakan provokatif Korea Utara. Berbagai sanksi PBB yang dijatuhkan kepada Korea Utara sepanjang periode sebelum dan

⁴⁷ Kongdan oh & Ralph Hassig, "North Korea in 2009 The Song Remains the Same", *Asian Survey*. Vol.50, No.1, January/February 2010, h.93

⁴⁸ Peter M.Beck , "North Korea in 2010 Provocation and Succession ", *Asian Survey*, Vol.51, No.1 January/February 2011, h.34-35

setelah 2008 pun menjadi faktor lain yang turut memicu peningkatan intensitas konflik kedua negara. Dari sini dapat dilihat masih strategisnya peran AS dan PBB dalam mempengaruhi tindakan Korea Utara terhadap lingkungan eksternalnya, terutama negara tetangganya, Korea Selatan.

Perbedaan maupun persamaan tersebut kemudian akan menjadi alat analisa lanjutan dalam melihat aplikasi CBMs yang dipergunakan. Dengan tetap memperhatikan karakteristik dari jenis konflik dan pola penanganan dimasing-masing periode, akan coba diteliti ukuran-ukuran mana saja dalam CBMs yang memberikan pengaruh signifikan maupun kecil dalam peningkatan intensitas konflik yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara.



BAB 3
KLASIFIKASI BENTUK INTERAKSI
KOREA SELATAN-KOREA UTARA KE DALAM CBMs

Berbagai bentuk interaksi yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya memberikan gambaran mengenai ukuran-ukuran dari *confidence building* antara Korea Selatan dan Korea Utara. Bahwa terdapat rangkaian pembangunan hubungan yang baik selama periode tertentu, hal tersebut dapat menjadi instrumen bagi analisa pelaksanaan CBMs antara kedua pihak serta pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan di Semenanjung Korea. Begitupun dengan sejumlah rangkaian ketegangan yang sampai pada tahap konflik terbuka pun memberikan gambaran dalam melihat sejauh mana ukuran-ukuran CBMs tersebut berpengaruh terhadap terjadinya konflik tersebut.

Sebagaimana tipologi Baviera mengenai CBMs, dalam konteks hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara, sejumlah bentuk interaksi dapat dikategorikan sebagai indikator dalam ukuran-ukuran CBMs yang telah dirancang. Secara spesifik, dalam menganalisa ukuran-ukuran tersebut yang diteliti adalah keberadaan serta konsistensi penggunaannya. Data-data yang akan disajikan berikut ini berada dalam kurun waktu sebelum tahun 2008 dan selama periode 2008-2011.

3.1.1. Aplikasi CBMs dalam Bidang Militer

3.1.1.1 Komunikasi

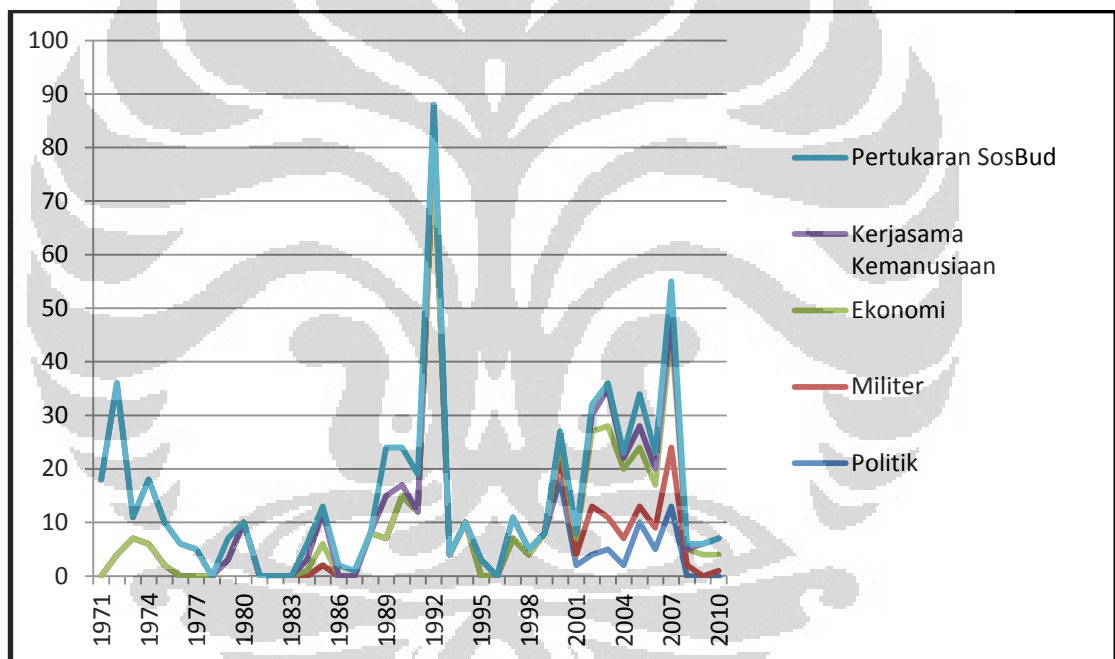
Ukuran *confidence building* dalam bidang militer terbagi dalam empat ukuran. Yang pertama adalah komunikasi. Indikator ini menjadi pondasi dasar dari keseluruhan pelaksanaan CBMs dan sebagai instrumen vital yang harus terus menerus dijaga oleh pihak-pihak yang berkonflik, maupun yang menjadi pihak ketiga dalam upaya meredakan ketegangan maupun mencari solusi dari konflik yang masih terjadi.

Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara bilateral maupun multilateral. Secara bilateral ukuran spesifik yang digunakan adalah ada tidaknya *hotline* antar pejabat negara-negara yang berselisih serta dialog bilateral yang dilakukan.

Sedangkan dalam kerangka multilateral, dilihat ada tidaknya dialog-dialog yang dilakukan dengan pihak lain melalui jalur non pemerintah.

Berdasarkan grafik 3.1.1.1 Kronologi Dialog inter-Korea dari Kementerian Unifikasi Korea Selatan berikut ini, secara bilateral terlihat dinamika komunikasi di lima sektor antara Korea Selatan dan Korea Utara. Dari sektor-sektor yang ada, yaitu politik, militer, ekonomi, pertukaran sosial budaya, dan kerjasama kemanusiaan, kesemuanya memiliki variasi intensitas yang beragam.

Grafik 3.1.1.1 Kronologi Dialog Inter-Korea



Sumber : telah diolah kembali dari “Chronology of Inter-Korean Dialogue”, Ministry of Unification Republic of Korea, diakses dari http://riverhg.dyndns.org/portfolio/e_unikorea/html/resource/sub_resource3_3.html, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Tabel 3.1.1.1 Jumlah Pembicaraan Inter-Korea Periode 1972-2010

Year / Subject	Politics	Military	Economy	Humanitarian Cooperation	Social and Cultural Exchanges	Total
1971				18		18
1972	4			32		36
1973	7			4		11
1974	6			12		18
1975	2			8		10
1976				6		6
1977				5		5
1979	3				4	7
1980	10					10
1984			1	2	3	6
1985	2		4	6	1	13
1986					2	2
1987					1	1
1988	8					8
1989	7			8	9	24
1990	15			2	7	24
1991	12				7	19
1992	80			8		88
1993	4					4
1994	10					10
1995				3		3
1997	7			4		11
1998	4			1		5
1999	8					8
2000	18	4	3	2		27
2001	2	2	3	1		8
2002	4	9	14	3	2	32
2003	5	6	17	7	1	36
2004	2	5	13	2	1	23
2005	10	3	11	4	6	34
2006	5	4	8	3	3	23
2007	13	11	22	3	6	55
2008		2	3		1	6
2009			4	2		6
2010		1	3	3		7
Total	248	47	106	149	54	604

Sumber : diolah dari “Chronology of Inter-Korean Dialogue”, Ministry of Unification Republic of Korea, diakses dari http://riverhg.dyndns.org/portfolio/e_unikorea/html/resource/sub_resource3_3.html, pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 19.10 WIB

Terdapat kecenderungan peningkatan dan penurunan intensitas yang sama dari sektor-sektor tersebut. Contohnya, peningkatan dialog dibidang politik akan berpengaruh pada peningkatan dialog di bidang ekonomi, sosial budaya, dan pertukaran kerjasama. Meskipun melalui pasang surut, dalam kurun waktu 1980 –

1990, terdapat peningkatan kerjasama yang signifikan pada tahun 1980, 1985, dan 1989-1990.

Dalam kurun waktu 10 tahun semenjak tahun 1971-1980, terdapat 121 dialog yang dibangun dengan didominasi pembicaraan di bidang kerjasama kemanusiaan. Dialog dalam bidang politik tercatat dilaksanakan sebanyak 32 kali. Dialog dalam bidang militer dan ekonomi tercatat tidak terlaksana dalam kurun waktu tersebut. Sedangkan dialog dalam bidang sosial budaya hingga tahun 1992 tercatat sebanyak 34 kali.

Dalam kurun waktu 10 tahun berikutnya, 1981-1990, terdapat penurunan intensitas dialog antara kedua Korea dibidang kerjasama kemanusiaan menjadi 18 kali. Dari kelima bidang, dialog dibidang militer hingga kurun waktu 1990 belum terlaksana. Terdapat peningkatan dialog dibidang politik, ekonomi, serta pertukaran sosial dan budaya. Dialog dibidang politik tercatat sebanyak 27 kali dan dialog di bidang ekonomi sebanyak 5 kali.

Pada kurun waktu 1991-2000, hubungan komunikasi antara Korea Selatan dan Korea Utara didominasi oleh sejumlah pembicaraan di berbagai tingkat pejabat pemerintahan serta realisasi dari pembicaraan-pembicaraan tersebut. Pembicaraan dibidang politik mendominasi hubungan kedua negara. Tercatat sejumlah 143 dialog bidang politik dilaksanakan dibawah pemerintahan presiden Kim Dae Jung pada saat itu. Meskipun terdapat penurunan pada dialog bidang ekonomi dan stagnansi dialog dibidang militer, terdapat peningkatan intensitas pada dialog bidang kerjasama kemanusiaan sejumlah 18 dialog. Jalur *hotline* dimanfaatkan oleh kedua pemimpin negara dengan baik hingga pada tahun 2000, kedua kepala negara dapat menyelenggarakan pertemuan tingkat tinggi yang pertama. Pemimpin Korea Utara Kim Jong Il bertemu dengan Presiden Korea Selatan Kim Dae Jung pada Juli 2000 dan sepakat untuk membuat sejumlah kesepakatan untuk meningkatkan hubungan keduanya di berbagai sektor. Empat komite terbentuk yang meliputi bidang kerjasama ekonomi, sosial budaya, politik, dan unifikasi Korea.

Dan dalam kurun waktu 2001-2011, sesungguhnya terdapat sejumlah peningkatan signifikan dalam intensitas dialog diberbagai bidang. Hingga akhir tahun 2007 tepatnya, dialog didua bidang mencapai kuantitas tertingginya dalam

sepanjang sejarah dialog inter-Korea. Kedua bidang tersebut adalah militer sejumlah 40 dialog dan ekonomi sejumlah 88 dialog. Dialog dibidang politik sendiri terjadi sebanyak 41 kali. Intensitas komunikasi yang terjaga hingga masa pemerintahan Presiden Korea Selatan Roh Moo Hyun membawa sejumlah dampak positif bagi kedua belah pihak. Komunikasi antara dua pihak tersebut telah melahirkan kerjasama berupa pengelolaan objek wisata Pegunungan Keumgang, pendirian kompleks industri Gaeseong-yang menyerap kurang lebih 34.000 pekerja Korea Utara-, kesepakatan prosedur operasional militer terkait pengolahan objek wisata Pegunungan Keumgang dan wilayah perairan di sebelah barat laut semenanjung Korea yang masih dalam perselisihan kedua belah pihak. Bahkan ketika Korea Utara mengadakan uji coba nuklir yang pertama pada tahun 2006, Korea Selatan merespon sanksi DK PBB terhadap Korea Utara dengan diplomatis. Menjaga hubungan yang telah dibangun dengan tidak mengeluarkan pernyataan provokatif yang dapat memicu tindakan reaktif Korea Utara dan lebih mengajak pihak internasional untuk dapat menyingkapi permasalahan tersebut melalui jalan damai. Komunikasi yang dibangun dan dijaga hingga tahun 2007 tersebut membawa stabilitas keamanan kawasan Semenanjung Korea untuk sementara waktu.

Dari sejumlah bentuk komunikasi di berbagai sektor tersebut, terdapat satu sektor yang dari tahun 1990 hingga tahun 2010 memiliki intensitas yang minim dilaksanakan. Pembicaraan sektor militer tercatat dilaksanakan tidak lebih dari 106 kali. Berdasarkan data dari Kementerian Pertahanan Korea Selatan, pembicaraan militer dalam kurun waktu tahun 1990-an berjumlah 60 kali. Jumlah ini lebih banyak dibanding pada periode tahun 2000-an yang berjumlah 46 kali.¹ Pada kurun waktu 1990-an, pembicaraan dilakukan sepenuhnya dalam konteks sesi subkomite militer. Sedangkan sepanjang tahun 2000-an, pembicaraan militer lebih bervariasi yang mencakup pembicaraan oleh pejabat Kementerian Pertahanan, pembicaraan tingkat pejabat umum, serta pembicaraan tingkat kerja militer. Pembicaraan oleh Kementerian Pertahanan menyangkut kesepakatan

¹“Establishment of Military Trust in South-North Relations”, *Ministry of National Defense*, diakses dari http://www.mnd.go.kr/mndEng_2009/DefensePolicy/Policy12/Policy12_1/index.jsp pada 21 Mei 2012, pukul 20.01 WIB

untuk menurunkan ketegangan dan menjamin perdamaian. Sedangkan pembicaraan tingkat pejabat umum menyangkut berbagai kesepakatan untuk menghindari bentrokan di Laut barat, serta untuk mengeliminasi propaganda aparat dari jalur demarkasi militer (*military demarcation line*). Untuk pembicaraan tingkat kerja militer difokuskan pada penyediaan dukungan militer pada pada perlintasan antar Korea dan proyek-proyek jalur kereta api. Berikut tabel perkembangan pembicaraan militer antar kedua negara semenjak tahun 1990-an hingga tahun 2000-an.

Tabel 3.1.1.2 Perkembangan Pembicaraan Militer Inter Korea
Periode 1990– 2000-an

Total	1990-an	2000-an		
	Military Subcommittee Session	Defense Ministerial Talks	General Officer-level Talks	Military Working-level Talks
60	60	2	7	37

Sumber : “Establishment of Military Trust in South-North Relations”, *Ministry of National Defense*, diakses dari http://www.mnd.go.kr/mndEng_2009/DefensePolicy/Policy12/Policy12_1/index.jsp pada 21 Mei 2012, pukul 19.10 WIB

Secara multilateral, dialog pun terjadi dengan aktor-aktor internasional lainnya. Dalam hal ini, negara AS, China, Jepang, Rusia menjadi negara yang memiliki keterkaitan erat dengan kedua Korea dalam membangun CBMs demi kestabilan kawasan Asia Timur. Terdapat forum SPT yang menjadi forum bagi negara-negara tersebut dalam menangani isu nuklir Korea Utara. Sejak dibentuk pada tahun 2003, SPT telah melakukan sejumlah pembicaraan dan negosiasi terkait upaya denuklirisasi Korea Utara. Positifnya penjagaan hubungan komunikasi kedua Korea selama periode 2000-2007 juga berdampak pada positifnya respon negara-negara SPT. Mereka memiliki keinginan kuat untuk memanfaatkan momen baik ini dengan mengajak Korea Utara ke meja perundingan dalam rangka menghentikan program pengembangan nuklir Korea Utara. Dan itikad baik ini pun ternyata direspon Korea Utara dengan kesediaannya kembali ke

meja perundingan SPT pasca ujicoba nuklirnya di tahun 2006. Korea Utara bahkan bersedia menonaktifkan fasilitas pengembangan nuklirnya di Yongbyon dengan tenggat hingga tahun 2008.

Terdapat penurunan drastis dari intensitas dialog disemua sektor memasuki tahun 2008-2011. Di bidang politik, sosial dan budaya tidak terdapat intensitas dialog antar kedua pihak. Sementara dibidang militer, hanya tercatat 1 kali dialog. Dibidang ekonomi, terdapat 10 intensitas dialog. Dialog dibidang kemanusiaan tercatat sebanyak 4 kali. Sejak awal tahun 2008 komunikasi yang dibangun antara Korea Selatan dan Utara memburuk. Hal ini dapat dilihat dari penurunan dialog di lima sektor sebagaimana yang dipaparkan pada grafik Kronologi Dialog Inter-Korea di atas. Padahal dialog merupakan indikator mendasar dari ukuran CBMs ini. Dengan semakin minimnya intensitas komunikasi, proses penyamaan dan penyesuaian kebijakan di pihak Korea Selatan dan Korea Utara menjadi terhambat. Hal ini yang kemudian membuat Korea Utara secara satu arah melakukan komunikasi melalui media dan pejabat yang mewakili pertemuan yang diadakan. Informasi maupun pernyataan yang disampaikan juga cenderung berpersepsi negatif karena Korea Utara tidak memiliki jalur informasi untuk mendapatkan kejelasan dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Korea Selatan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pernyataan yang disampaikan melalui media resmi Korea Utara.

“The Lee group of traitors, however, defamed the auspicious event of its fellow countrymen and again insulted the dignity of the supreme leadership of the DPRK. This revealed the black-hearted intentions of the Lee group to seek confrontation and war. The group deserves punishment for having intensified the moves against reunification and the DPRK running counter to the June 15 era of reunification.”²

Korea Utara menganggap kelompok Presiden Lee Myung Bak sebagai pengkhianat yang menghina martabat kepemimpinan tertinggi Korea Utara. Pernyataan ini dikeluarkan setelah media massa Korea Selatan mengkritik pelaksanaan perayaan pendirian Persatuan Anak-Anak Korea (*Korean Children's*

² “Foreign Political Party and Organizational Critize Lee Myung Bak Group for Slandering DPRK”, *Korean Central News Agency*, 18 Juni, diakses dari <http://www.kcna.kp/goHome.do?lang=eng> pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 15.20 WIB

Union) yang ke-66, dimana melibatkan 200.000 anak. Perayaan tersebut dianggap sebagai bagian upaya Korea Utara untuk memenangkan dukungan terhadap Kim Jong Un.³

Dalam kesempatan lain, Korea Utara juga kembali memberikan pernyataan negatif dalam merespon latihan militer gabungan AS-Korea Selatan yang secara tidak langsung menunjukkan rasa tidak aman terhadap latihan tersebut.

“These are reckless moves of escalating military confrontation and tensions between the north and the south and disturbing the peace and stability not only in the Korean Peninsula but the rest of Northeast Asia. The massive arms buildup stepped up by the puppet forces is a dangerous move that can be seen on the eve of war, the commentary says, and goes on: The Lee Myung Bak group, finding itself in an extremely serious ruling crisis after being condemned by the public at home and abroad, is seeking a way out in provoking a war against the DPRK in conspiracy with outsiders.”⁴

Korea Selatan dibawah pemerintahan yang baru, mengawali berbagai bentuk komunikasi dengan Korea Utara dalam bentuk penyertaan sejumlah prasyarat. Hampir seluruh upaya komunikasi yang ingin ditawarkan oleh Korea Selatan, disambut dengan prasyarat komitmen denuklirisasi Korea Utara. Hal ini yang tidak dapat diterima oleh Korea Utara begitu saja. Bahwa tidak ada syarat lain atau upaya lain yang dapat membuka celah komunikasi, pada akhirnya menyulitkan keduanya.

Sampai pada bulan Maret 2010, Korea Utara dapat dikatakan memilih cara berkomunikasi yang provokatif agar dapat membuka kembali upaya komunikasi dua arah. Meskipun belum diketahui alasan yang jelas, Korea Utara terbukti menenggelamkan kapal Cheonan milik Korea Selatan. Atas peristiwa ini, komunikasi lanjutan yang digunakan oleh pihak Korea Utara justru lebih bersifat keras. Korea Selatan menginginkan pengakuan dan permohonan maaf dari pihak

³“(2nd LD) Koreas-Tensions”, *Korea.net*, diakses dari http://eng.korean.net/knt/cms/EngCmsBoardView.do?act=VIEW&boardId=40165&branch_id=283 pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 19.40 WIB

⁴ “Rodong Sinmun Terms Lee Myung Bak Group Arch Criminal Escalating Inter-Korean Tensions”, *Korean Central News Agency*, 18Juni, diakses dari <http://www.kcna.kp/goHome.do?lang=eng> pada tanggal 19 Juni 2012, pukul 19.52 WIB

Korea Utara atas tindakan tersebut sebagai prasyarat memulai membangun hubungan yang lain. Hal ini justru lebih mengecewakan Korea Utara. Seperti pada pernyataan yang disampaikan Presiden Lee Myung Bak pada masyarakat publik pada 24 Mei 2010.⁵

“Inter-Korean trade and other exchanges will be suspended,” Lee continued. “After sinking our ship and claiming the lives of our servicemen, any kind of exchange or cooperation at this point is meaningless.”

Stagnansi komunikasi yang masih terus berlanjut hingga bulan November 2010, terlebih setelah terjadi insiden penembakan artileri ke Pulau Yeonpyeong di selatan wilayah Korea Selatan. Korea Selatan kemudian lebih berupaya membangun ukuran CBMs secara multilateral. Hal ini dilakukan karena forum SPT yang masih berjalan hingga tahun 2009 harus terhenti kembali karena penarikan diri Korea Utara. Pada 14 April 2009, Korea Utara memutuskan penarikan dirinya dari forum tersebut sebagai respon atas tuduhan peluncuran roket yang menciderai Resolusi Dewan Keamanan PBB NO.1718.⁶ Jalur multilateral yang digunakan antara lain dengan mengajak komunitas internasional untuk bersama-sama menyelesaikan isu ini. Hal tersebut disampaikan ketika berpidato dihadapan peserrta *Asian Security Summit* ke-9 di Singapura pada 4 Juni 2010.⁷

Secara bilateral, negosiator nuklir dari Korea Selatan dan Korea Utara bertemu pada ASEAN Regional Forum di Bali, Indonesia, pada 22 Juli 2011. Pembicaraan yang mewakili pembicaraan perdana antara kedua negara semenjak 2008 ini menyepakati kesiapan untuk memulai kembali pembicaraan dalam forum SPT. Korea Utara juga mengajukan tawaran ini kepada Rusia dan mendapat respon positif.⁸

⁵ Kim Hee Sung, “S.Korea may Exercise Self-Defense Against Armed Provocation from North”, *Korea.net*, 24 Mei 2010, diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=81357> pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 11.20 WIB

⁶ “Six Party Talks”, *Inventory of International Nonproliferation Organization and Regimes*, 8/4/2011, h.3.

⁷ Kim Hee Sung, “President Lee Stresses N.Korean Armed Provocation Must Not be Tolerated”, *Korea.net*, 4 Juni 2010, diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=81527> pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 11.30 WIB

⁸ “Six Party Talks”, *loc.cit.*, h.2

3.1.2. Transparansi

Dalam ukuran transparansi terdapat indikator khusus yang dilaksanakan baik secara unilateral, bilateral, maupun unilateral. Secara unilateral, buku putih pertahanan serta pendaftaran persenjataan ke badan internasional menjadi indikator pelaksanaa CBMs. Korea Selatan telah secara rutin menerbitkan buku pertahanan sejak tahun 2000 hingga tahun 2010.⁹ Sedangkan Korea Utara tidak pernah menerbitkan buku pertahanan. Korea Selatan pun terdata dalam registrasi kepemilikan senjata konvensional di UNROCA.

Dalam cakupan bilateral, indikator CBMs adalah observasi di lokasi latihan militer dan pertukaran data intelijen. Sayangnya kedua hal ini belum pernah dilakukan oleh Korea Selatan dan Korea Utara hingga tahun 2011.

Dalam cakupan multilateral, indikator CBMs adalah kerangka umum bersama bagi publikasi pertahanan. Inipun tidak dimiliki oleh kedua Korea semenjak kedua negara berdiri.

3.1.3 Konsultasi

Dalam ukuran konsultasi terdapat indikator bagi cakupan bilateral dan multilateral. Dalam ukuran bilateral, terdapat indikator keberadaan komisi bersama. Korea Selatan dan Korea Utara pernah mendirikan Komisi Bersama mengenai denuklirisasi ketika disepakati Deklarasi Bersama pada tahun 1992. Akan tetapi komite tersebut tidak bertahan sampai setahun dan dibekukan pada tahun 1993.

Dalam cakupan multilateral, pertemuan ARF, dan pertemuan pejabat senior ASEAN menjadi beberapa indikator. Korea Selatan baru mengikuti dua

9 "Defense White Papers", *Ministry of National Defense Republic of Korea*, diakses dari http://www.mnd.go.kr/mndEng_2009/DefensePolicy/Whitepaper/index.jsp pada tanggal 15 Mei 2012, pukul 20.30 WIB

pertemuan terakhir ARF dua tahun belakangan, yaitu pada tahun April¹⁰ dan Oktober 2008¹¹. Sedangkan Korea Utara tidak hadir dalam pertemuan tersebut.

3.1.4. Itikad Baik

Dalam ukuran ini, dalam terdapat indikator di dalam cakupan unilateral, bilateral dan multilateral. Dalam cakupan unilateral, masing-masing aktor diharapkan memiliki kebijakan tidak mengintervensi urusan aktor lain (misalnya negara satu terhadap negara lain). Dalam hal ini kedua Korea menyepakati poin ini hanya saja dalam deklarasi bersama yang ditandatangani pada tahun 1972, 1990, dan dikokohkan kembali pada deklarasi bersama tahun 2000.

Dalam cakupan bilateral, indikator yang dilihat adalah adanya kunjungan, pertukaran latihan serta adanya kode etik. Kedua pemimpin Korea mengadakan pertemuan di periode yang berbeda. Kunjungan Presiden Korea Selatan ke Korea Utara terjadi pada tahun 2000 dan 2007. Mengenai indikator pertukaran latihan serta kode etik, sejauh ini tidak ditemukan data yang menunjukkan kedua negara memiliki dan melaksanakan hal tersebut.

Dalam cakupan multilateral, kode etik bersama menjadi indikator CBMs ini. Dan sampai saat ini Korea Utara maupun Korea Selatan belum menyepakati kode etik di tingkat forum regional maupun internasional.

3.1.5. Pemaksaan

Dalam ukuran pemaksaan, terdapat pula indikator di cakupan unilateral, bilateral, dan multilateral. Dalam cakupan unilateral, terdapat indikator aturan dari ikatan hubungan, deklarasi tidak menyerang pertama kali, serta pengurangan pasukan. Dalam hal ini, Korea Selatan yang belum diketahui memiliki deklarasi tidak akan menyerang untuk pertama kali jika terjadi konflik dengan Korea Selatan maupun negara lainnya. Sedangkan Korea Utara sendiri, tidak memiliki deklarasi tersebut. Begitu pula dengan pengurangan pasukan, kedua negara tidak

10 Ministry of Foreign Affairs and Trade, "ROK Participates in the 2nd Inter-Sessional Support Group Meeting of the ARF", *Korea. Net*, 2 April 2008, diakses dari <http://www.mofat.go.kr/webmodule/htsboard/template/read/korboardread.jsp?typeID=12&boardid=1237&seqno=306157> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 21.11 WIB

11 Ministry of Foreign Affairs and Trade, "Korea to Attend the 1st ARF ISG for 2008/2009", *Korea.net*, 7 Oktober 2008, diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=73505> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.10 WIB

terlihat berniat mengurangi jumlah pasukan mereka, terutama yang berada di perbatasan.

Dalam cakupan bilateral, indikator yang dilihat adalah adanya kesepakatan non-agresi serta kesepakatan pengurangan pasukan. Untuk kesepakatan non agresi kedua negara telah menandatangani pada tahun 1992. Sayangnya dalam praktek, hal tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya.¹² Korea Utara kerap melakukan upaya penyerangan dan penyusupan ke Korea Selatan. Dan insiden di tahun 2010, yaitu penenggelaman kapal Cheonan dan penembakan artileri ke pulau Yeonpyeong, Korea Selatan, merupakan titik tertinggi dari fase konflik yang dihadapi dua pihak selama ini.

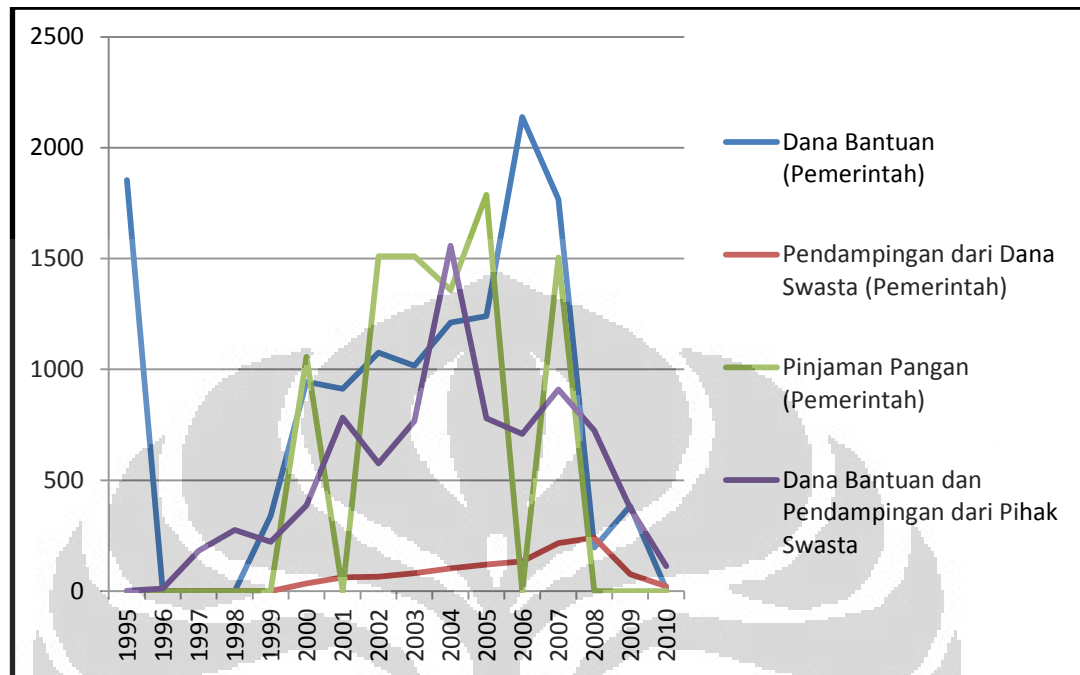
Dalam cakupan multilateral, terdapat indikator kode etik serta kesepakatan perlucutan senjata dan demiliterisasi. Baik Korea Utara maupun Korea Selatan tidak tercatat melakukan ukuran ini ditingkat multilateral.

3.2. Aplikasi CBMs dalam Bidang Ekonomi

Indikator yang dimasukkan dalam mengukur CBMs dibidang ini juga terbagi dalam cakupan unilateral dan bilateral. Dalam cakupan unilateral, terdapat indikator bantuan dan investasi. Korea Selatan telah mengalokasikan sejumlah bantuan yang berasal dari sektor pemerintah maupun swasta. Begitu pula investasi. Hal ini dapat dilihat dari grafik 3.2.1

¹² Kang In Duk, "Toward Peace and Prosperity: The New Government's North Korea Policy", *East Asian Review*, Vol.15 No.1, Spring 2003, h.9.

Grafik 3.2.1 Pendampingan Korea Selatan kepada Korea Utara



Keterangan : dalam ratusan juta Won (₩)

Sumber : telah diolah kembali dari Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541>, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Tabel 3.2.1 Tabel Pendampingan Korea Selatan kepada Korea Utara

Type	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	
Total	1,856	36	422	429	562	2,422	1,757	3,226	3,373	4,230	3,926	2,982	4,397	
Government Assistance and Grants	Grants	1,854	-	-	-	339	944	913	1,075	1,211	1,240	2,139	1,767	1,016
	Assistance from Private Funds	-	-	-	-	-	34	62	65	102	120	134	216	81
	Food Loans	-	-	-	-	-	1,057	-	1,510	1,359	1,787	-	1,505	1,510
	Total	1,854	24	240	154	339	2,035	975	2,650	2,672	3,147	2,273	3,488	2,607
Private Assistance and Grants	2	12	182	275	223	387	782	576	766	1,558	779	709	909	

Type	2008	2009	2010	Total	
Total	1,163	837	135	31,753	
Government Assistance and Grants	Grants	197	384	8	13,505
	Assistance from Private Funds	241	77	21	1,153
	Food Loans	-	-	-	8,728
	Total	438	461	22	23,379
Private Assistance and Grants	725	376	112	8,374	

Keterangan : dalam ratusan juta Won (₩)

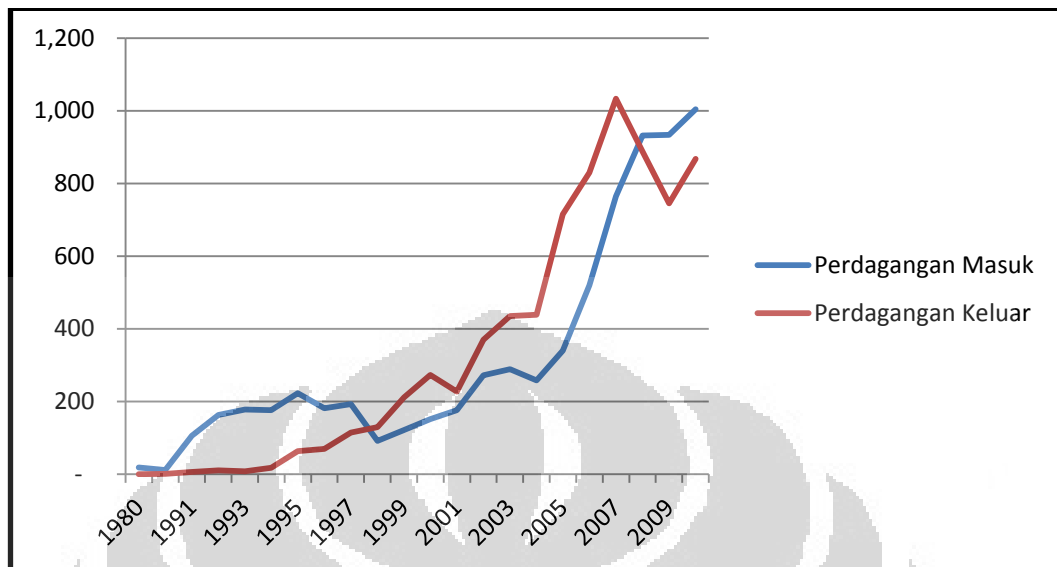
Sumber : Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?id=PG0000000>, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Dari grafik di atas terlihat bahwa dan bantuan dari pemerintah dan pihak swasta secara konsisten diberikan oleh pemerintah Korea Selatan semenjak tahun 1999. Jika terdapat penurunan atau ketiadaan bantuan di salah satu sektor, seperti pinjaman pangan, maka bantuan sektor lain akan mensubsidinya. Total bantuan dan pendampingan yang disalurkan pemerintah Korea Selatan hingga tahun 2010 tercatat sebesar ₩ 23,379 ratus juta. Sedangkan bantuan dan dana yang disalurkan pihak swasta hingga tahun 2010 tercatat sebesar ₩ 8,374 ratus juta.

Berbeda dengan Korea Selatan yang telah mempersiapkan pendampingan bagi Korea Utara. Dikarenakan ketidakmampuan finansial Korea Utara, pemerintah Pyongyang tidak tercatat mengalokasikan dananya untuk bantuan maupun investasi ke pihak Korea Selatan.

Dalam cakupan bilateral, terdapat indikator preferensial perdagangan yang dilakukan antara pihak-pihak yang membangun CBMs.' Dalam hal ini terdapat keterangan mengenai jumlah perdagangan inter-Korea dari tahun 1980 hingga 2010.

Grafik 3.2.2. Jumlah Perdagangan Inter-Korea



Ket : dalam US\$ juta

Sumber : telah diolah kembali dari Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/view_Page.req?idx=PG0000000541, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Tabel 3.2.2 Jumlah Perdagangan Inter-Korea

Type	1980	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Total	19	13	112	174	186	194	287	252	308	222	334	425	403	642	724	697
Inbound	19	12	106	163	178	176	223	182	193	92	122	152	176	272	289	258
Outbound	-	1	6	11	8	18	64	70	115	130	212	273	227	370	435	439

Type	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Total	1,055	1,350	1,798	1,820	1,679	1,912	14,606
Inbound	340	520	765	932	934	1,044	7,148
Outbound	715	830	1,033	888	745	868	7,458

Keterangan :

Dalam \$ juta

Sumber : Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, [http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb /view Page](http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541)
 .req?idx=PG0000000541, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.10 WIB

Dalam hal perdagangan, jumlah perdagangan yang keluar dan masuk inter Korea mengalami fluktuasi dari tahun 1980-2010.¹³ Dari sejumlah perdagangan yang masuk dari tahun 1980-1995, tercatat peningkatan signifikan terjadi pada tahun 1995. Jumlah yang dicapai pada saat itu adalah sebesar US\$ 223 juta. Adapun jumlah terendah yang tercatat diperoleh pada tahun 1990 yaitu sebesar US\$ 12 juta. Dan dalam kurun waktu selanjutnya hingga tahun 2010, meski sempat mengalami penurunan di pertengahan tahun 1990-an, peningkatan jumlah perdagangan kembali diperoleh semenjak tahun 2000. Peningkatan terus terjadi dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2010 sebesar US\$ 1.044 juta. Dalam kurun waktu 1995-2010, jumlah perdagangan terendah tercatat pada tahun 1998 sebesar US\$ 92 juta.

Sedangkan untuk jumlah perdagangan yang keluar Korea, kecenderungan peningkatan konstan tercatat dialami dalam kurun waktu 1990-an dan 2000-an. Yang menarik dari data jumlah perdagangan keluar ini adalah, meskipun sempat terjadi penurunan, namun angkanya tidak menurun secara drastis dan bisa dipulihkan bahkan ditingkatkan dari tahun sebelumnya. Disepanjang tahun 1990-an, jumlah perdagangan keluar yang tertinggi dicapai pada tahun 1999 sebesar US\$ 212 juta. Dan sepanjang tahun 2000-an, jumlah perdagangan keluar yang tertinggi dicapai pada tahun 2007 sebesar US\$ 1,033 juta.

Pelaksanaan CBMs dalam bidang ini ditahun 2008-2011 dapat dikatakan tidak terganggu oleh berbagai bentuk ketegangan yang ada. Jumlah perdagangan masuk dan keluar meningkat dalam tiga tahun terakhir. Perdagangan masuk meningkat secara perlahan hingga mencapai angka US\$ 1,044 juta pada akhir 2010. Angka ini merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah perdagangan masuk Korea. Sedangkan perdagangan keluar, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2008-2009, namun perlahan naik kembali pada tahun 2010 dengan jumlah perdagangan US\$ 868 juta.

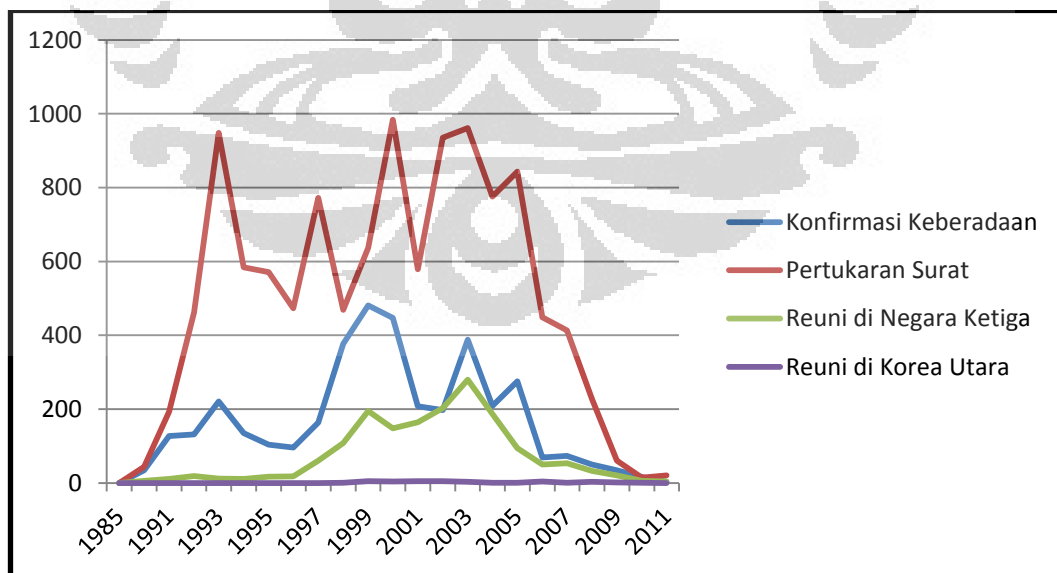
¹³ *Ibid.*

3.3. Aplikasi CBMs dalam Bidang Sosial Budaya

Indikator yang menggambarkan pelaksanaan CBMs dibidang ini adalah adanya peningkatan jaringan konektivitas orang ke orang (*link people to people*) dari dua aktor yang membangun CBMs. Dalam hal ini, baik Korea Selatan maupun Korea Utara telah membangun konektivitas tersebut antara lain melalui program reuni keluarga dan pembukaan jalur lalu lintas di perbatasan yang memungkinkan adanya mobilitas orang dari dan ke Korea Utara maupun Korea Selatan.

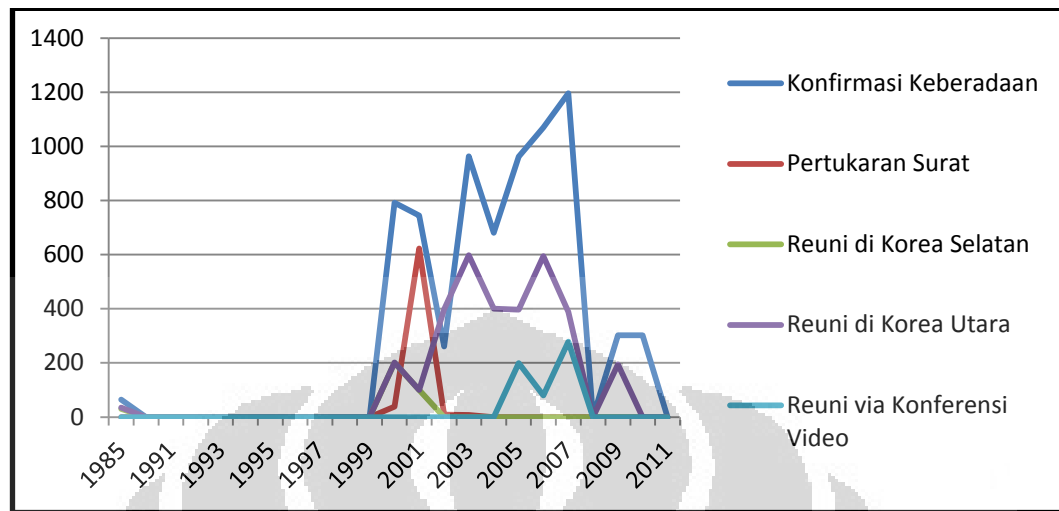
Grafik berikutnya yang akan disajikan adalah pertukaran keluarga yang terpisah. Proyek ini yang seringkali menjadi pembuka dialogi antar kedua Korea ketika keduanya tengah berada pada situasi tegang maupun konflik. Berikut grafik pertukaran keluarga yang terpisah melalui level pemerintah dan swasta. Selain itu, data dari bentuk-bentuk pertukaran juga disajikan dimana antara lain berbentuk konfirmasi keberadaan, pertukaran surat, reuni di negara ketiga, reuni di Korea Selatan, reuni di Korea Utara, maupun reuni via konferensi video.

Grafik 3.3.1 Pertukaran Keluarga yang Terpisah (Level Pihak Swasta)



Sumber : telah diolah kembali dari Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541>, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Grafik 3.3.2 Pertukaran Keluarga yang Terpisah (Level Pihak Pemerintah)



Sumber : telah diolah kembali dari Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541>, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Dari grafik diatas, terlihat sejumlah peningkatan konstan dari pelaksanaan CBMs ukuran ini disepanjang tahun 2002-2007. Baik di level pihak swasta maupun pemerintah, berbagai bentuk konektivitas antara warga di Korea Selatan dan Korea Utara terbangun dengan baik. Komunikasi reuni yang menjadi pionir pembukaan hubungan kedua negara ini senantiasa dipertahankan dalam berbagai situasi. Sayangnya, penurunan intensitas pelaksanaannya terjadi memasuki tahun 2008, pasca terbunuhnya turis Korea Selatan di objek wisata pegunungan Keumgang. Dan Meskipun peningkatan di level pihak pemerintah mulai dibangun kembali, hal tersebut tidak bertahan lamamemasuki tahun 2010 hingga 2011. Berikut disajikan data dalam bentuk tabel mengenai kuantitas pertukaran keluarga yang terpisah semenjak tahun 1985 hingga 2011.

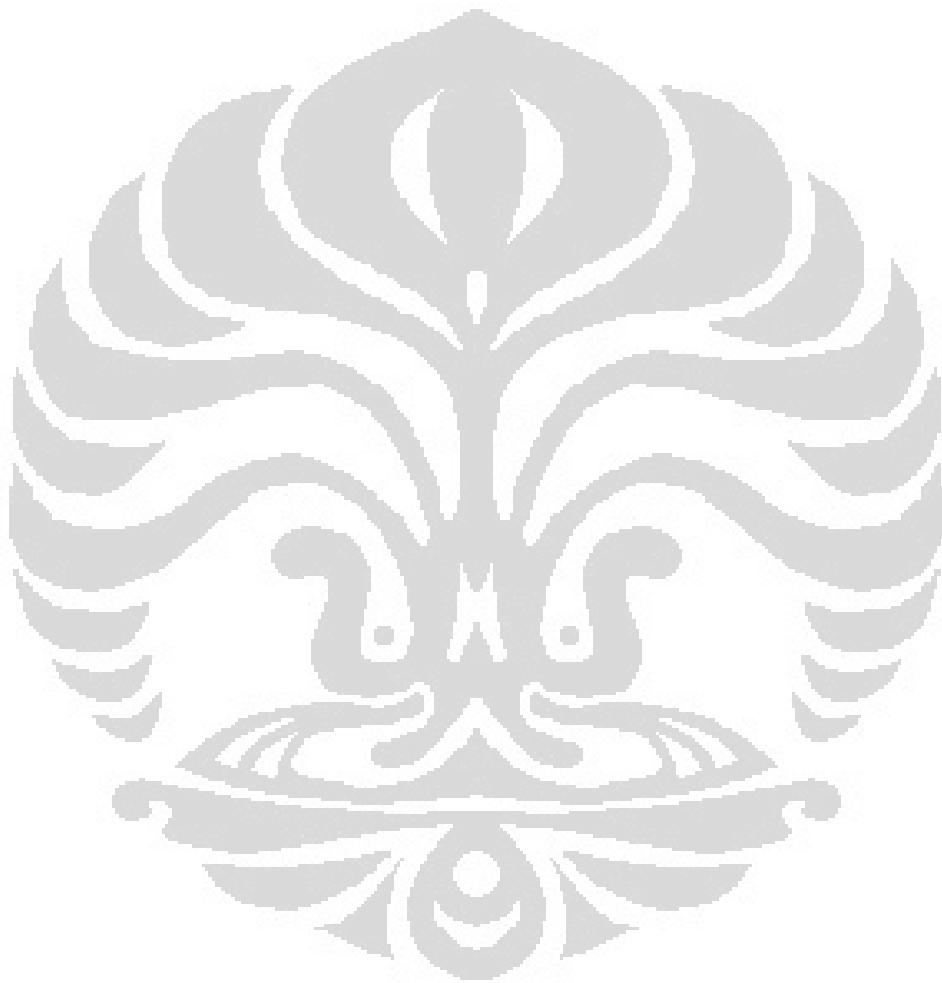
Tabel 3.3.1 Pertukaran Keluarga yang Terpisah

Type		1985	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	
At the Private-level	Confirmations of Fate	-	35	127	132	221	135	104	96	164	377	481	447	
	Exchanges of Letters	-	44	193	462	948	584	571	473	772	469	637	984	
	Reunions in a Third Country	-	6	11	19	12	11	17	18	61	108	195	148	
		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	(383)
	Reunions in North Korea	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	5	4
-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	(2)	(18)	(9)	
At the Government-level	Confirmations of Fate	65	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	792	
		(72)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	(7543)	
	Exchanges of Letters	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	39
		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	(39)
	Reunions in South Korea	30	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	201
		(81)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	(1,720)
	Reunions in North Korea	35	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	202
(76)		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	(674)	
Video Reunions	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Tabel 3.3.1 Pertukaran Keluarga yang Terpisah (sambungan)

Type		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	total
At the Private-level	Confirmations of Fate	208	198	388	209	276	69	74	50	35	16	3	3,845
	Exchanges of Letters	579	935	961	776	843	449	413	228	61	15	21	11,418
	Reunions in a Third Country	165 (471)	203 (592)	280 (662)	187 (465)	94 (256)	50 (86)	54 (162)	33 (92)	21 (47)	6 (16)	4 (14)	1,703 (3,246)
	Reunions in North Korea	5 (22)	5 (24)	3 (15)	1 (5)	1 (5)	4 (19)	1 (5)	3 (5)	2 (4)	1 (2)	-	36 (135)
At the Government-level	Confirmations of Fate	744 (2,670)	261 (1,635)	963 (7,091)	681 (5,007)	962 (6,957)	1,069 (8,314)	1,196 (9,121)	-	302 (2,097)	302	-	7,337 (53,070)
	Exchanges of Letters	623 (623)	9 (9)	8 (8)	-	-	-	-	-	-	-	-	679 (679)
	Reunions in South Korea	100 (899)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	331 (2,700)
	Reunions in North Korea	100 (343)	398 (1,724)	598 (2,691)	400 (1,926)	397 (1,811)	594 (2,683)	388 (1,741)	-	195 (888)	-	-	3,498 (15,443)
	Video Reunions	-	-	-	-	199	80	278	-	-	-	-	557
		-	-	-	-	(1,323)	(553)	(1,872)	-	-	-	-	(3,748)

Sumber : Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG000000054>, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.10 WIB



3.4. Aplikasi CBMs dalam Bidang Politik

Aplikasi CBMs dalam bidang ini mencakup dilevel unilateral maupun bilateral. Ditingkat unilateral, adanya pembatasan menjadi indikator CBMs ini. Sedangkan ditingkat bilateral, terdapat kontak antara pejabat-pejabat politik yang menjadi indikator dari CBMs ini. Berdasarkan deklarasi bersama tahun 2000, kedua negara menyetujui kemungkinan pertemuan anggota legislatif dari kedua pihak. Akan tetapi secara resmi, belum ditemukan data adanya pertemuan pejabat politik dari kedua pihak. Yang terjadi justru ditemukannya tindakan propaganda oleh sejumlah kelompok aktivis Korea Selatan melalui penyebaran leaflet dengan menggunakan balon yang diterbangkan ke arah Korea Utara pada akhir 2011.¹⁴

3.5. Aplikasi CBMs sebelum Tahun 2008 dan Periode Tahun 2008-2011

Dari ukuran-ukuran CBMs di atas, terlihat beberapa ukuran mendominasi sedangkan ukuran lainnya belum dioptimalkan. Seperti dalam bidang militer, ukuran komunikasi memiliki aplikasi yang konkrit dilapangan hingga tahun 2011. Sedangkan ukuran lain seperti transparansi, konsultasi, itikad baik dan pemaksaan, cenderung masih dilakukan oleh satu pihak saja yaitu Korea Selatan.

Bidang ekonomi dan sosial budaya juga memiliki ukuran dengan aplikasi yang konkrit di lapangan. Berbeda dengan ukuran politik yang secara umum masih belum terlihat aplikasinya.

Pencapaian CBMs pada kurun waktu di atas yang kemudian akan menjadi patokan dalam mengamati dan menganalisa pelaksanaan CBMs dalam kurun waktu 2008-2011. Dengan melihat berbagai pencapaian CBMs dimasa pemerintahan Kim Dae Jung dan Roh Moo Hyun, akan dapat dianalisa ukuran CBMs mana yang secara strategis berperan dalam meredakan ketegangan maupun mencegah peningkatan intensitas ketegangan.

Untuk membantu analisa tersebut, terdapat grafik yang secara umum dapat menggambarkan dinamika pelaksanaan CBMs di beberapa bidang berdasarkan data-data yang diperoleh. Periode tahun yang digunakan adalah semenjak tahun

¹⁴ "South Korean Activists Launch Propaganda Ballons over Northern Border", *The Telegraph*, 21 Desember 2011, diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/northkorea/8969556/South-Korean-activists-launch-propaganda-balloons-over-northern-border.html> pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 10.25 WIB

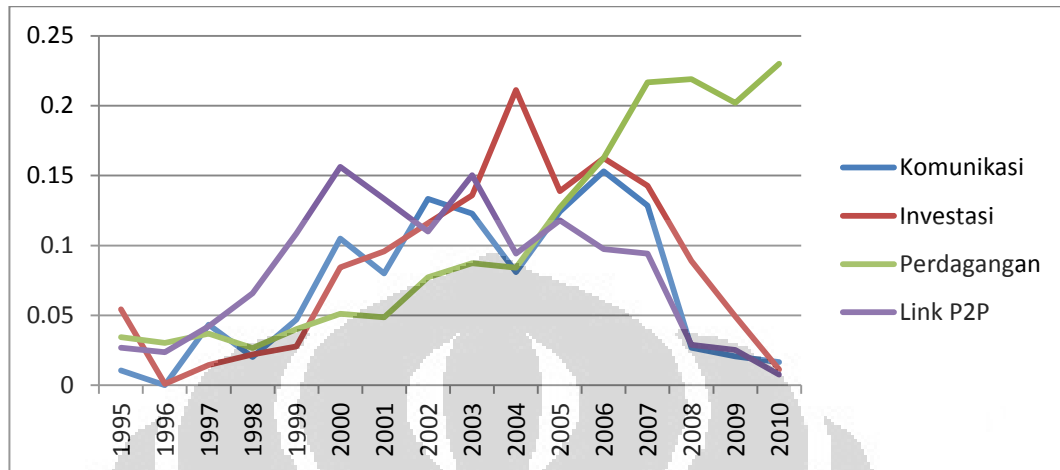
1995-2010. Pemilihan periode tahun ini berdasarkan ketersediaan data dengan kurun waktu yang seragam sehingga dapat mempermudah pengolahan data. Data-data tersebut kemudian diolah dalam dua grafik. Grafik CBMs. yang pertama merupakan grafik yang menggambarkan dinamika intensitas pelaksanaan CBMs dibidang militer, ekonomi, dan sosial budaya. Sedangkan grafik selanjutnya menggambarkan penyatuan dari keempat bidang tersebut.

Tabel 3.5. Penghitungan Indeks Pelaksanaan CBMs Periode 1995-2010

Tahun Indikator	Komunikasi (0.25)	Investasi (0.25)	Perdagangan (0.25)	Link P2P (0.25)	Total
1995	0.010714	0.054333	0.034445	0.026836	0.126328
1996	0	0.000963	0.030262	0.023604	0.054828
1997	0.043452	0.014602	0.037024	0.042108	0.137187
1998	0.020238	0.022064	0.026746	0.065748	0.134796
1999	0.04697	0.027797	0.040261	0.108595	0.223622
2000	0.10487	0.08434	0.051234	0.156245	0.39669
2001	0.080087	0.095849	0.048541	0.133234	0.357712
2002	0.133442	0.116054	0.07734	0.109918	0.436753
2003	0.122727	0.135941	0.08724	0.150199	0.496108
2004	0.081006	0.21118	0.084013	0.094095	0.470294
2005	0.124134	0.1389	0.127229	0.118102	0.508365
2006	0.153139	0.162503	0.162696	0.097417	0.575755
2007	0.128517	0.142706	0.216595	0.094227	0.582046
2008	0.026894	0.088924	0.219044	0.028937	0.363798
2009	0.020779	0.049375	0.20198	0.025215	0.297349
2010	0.016558	0.011398	0.230034	0.00758	0.26557

Sumber : telah diolah kembali dari berbagai sumber

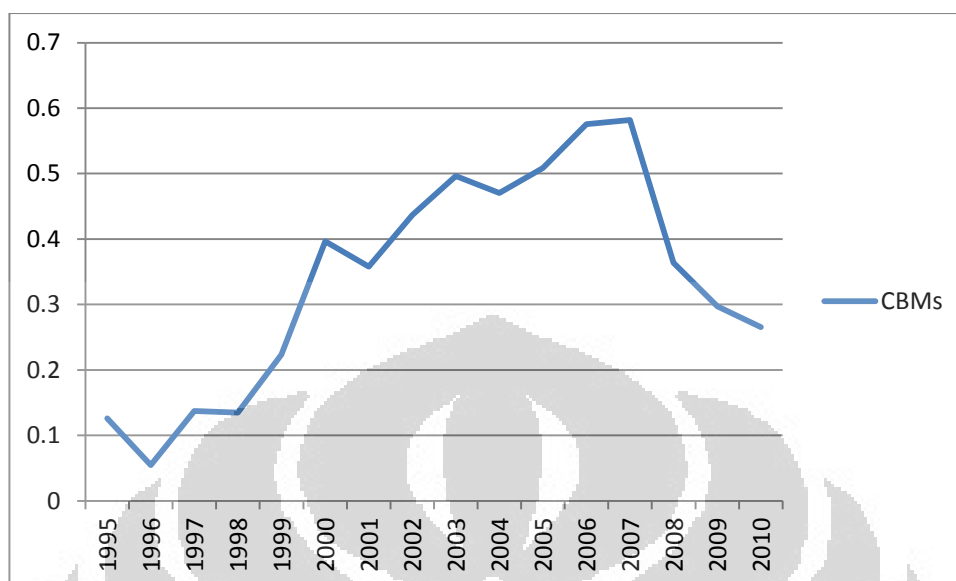
Grafik 3.5.1 Intensitas Pelaksanaan CBMs di 4 Bidang periode 1995-2010



Sumber : telah diolah kembali dari “Chronology of Inter-Korean Dialogue”(2011) dan “Major Statistics in Inter-Korean Relations”(2011). Lebih detail lihat pada daftar pustaka.

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan peningkatan pelaksanaan CBMs dari tahun 1995 hingga tahun 2003 di empat indikator, yaitu komunikasi, investasi, perdagangan, serta *link people to people* (P2P). Meskipun sempat menurun selama periode tahun 2004, peningkatan kembali terjadi secara perlahan pada indikator komunikasi, *link people to people*, dan perdagangan hingga tahun 2006. Pasca tahun 2006 hingga akhir 2010, penurunan yang cukup signifikan ditemukan pada pelaksanaan CBMs dengan indikator komunikasi, investasi, dan *link people to people*. Sementara pelaksanaan CBMs dengan indikator perdagangan cenderung meningkat hingga tahun 2008. Peningkatan ini kembali terjadi mulai pertengahan 2010, setelah sebelumnya menurun sepanjang tahun 2009. Berikut disajikan grafik hasil penyatuan dari keempat indikator CBMs di atas.

Grafik 3.5.2 Intensitas Pelaksanaan CBMs Periode 1995-2010



Sumber : telah diolah kembali dari “Chronology of Inter-Korean Dialogue”(2011) dan “Major Statistics in Inter-Korean Relations”(2011). Lebih detail lihat pada daftar pustaka.

Dari hasil penyatuan keempat indikator CBMs diatas, terlihat kecenderungan peningkatan CBMs mulai tahun 1996 hingga tahun 2007. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2001 dan 2004, komitmen mempertahankan pelaksanaan CBMs dapat dijaga sehingga tidak terjadi penurunan yang signifikan. Sayangnya memasuki akhir tahun 2007, pelaksanaan CBMs mengalami penurunan drastis hingga tahun 2010.

3.6. Aplikasi CBMs Terhadap Peningkatan Intensitas Konflik Sebelum Tahun 2008

Seluruh bentuk interaksi antara Korea Selatan dan Korea Utara telah coba diidentifikasi dalam ukuran *confidence building* sesuai dengan tipologi Baviera. Ukuran beserta indikator *confidence building* tersebut ditemukan disepanjang waktu interaksi keduanya. Dari seluruh periode waktu tersebut, terlihat dalam kurun waktu pasca penandatanganan deklarasi bersama Presiden Kim Dae Jung dan Pemimpin Kim Jong Il (2000-2007) indikator CBMs di beberapa ukuran mengalami peningkatan. Peningkatan ini merupakan yang paling

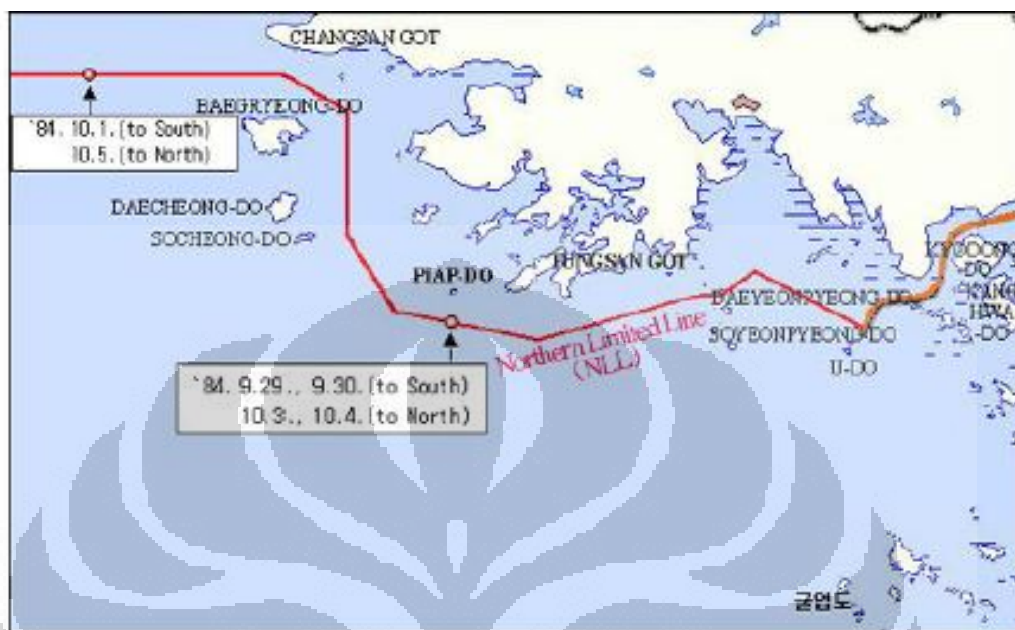
tinggi dari keseluruhan kurun waktu semenjak tahun 1972. Seperti yang terlihat dalam ukuran komunikasi, ekonomi, dan sosial budaya, terdapat kecenderungan konsistensi pelaksanaan ukuran melalui berbagai indikator yang ada.

Di periode yang sama (2000-2007), intensitas konflik tercatat berada pada posisi terendah dari segi jatuhnya jumlah korban. Dengan ditemukannya 32 bentuk provokasi, terdapat penurunan drastis yang juga merupakan jumlah terendah dari keseluruhan aksi reaksi antara Korea Selatan dan Korea Utara. Tercatat 4 korban tewas 1 ditahan. Tidak ditemukan korban luka-luka pada periode ini.

Dari rendahnya jumlah korban pada periode 2000-2007 ini, akan diidentifikasi ukuran-ukuran *confidence building* mana sajakah yang berperan penting dalam upaya peningkatan maupun penurunan intensitas konflik. Dimana secara umum dapat dikatakan pada periode ini kedua negara dapat dikatakan tengah berada dalam kondisi yang harmonis.

Sejak ditandatanganinya deklarasi bersama Utara-Selatan pada tahun 2000, kedua Korea memasuki babak baru hubungan dengan realiasi kerjasama di bidang-bidang strategis politik, seperti ekonomi, dan sosial budaya. Pada tahun 2000, kedua pihak berfokus pada realisasi dari deklarasi bersama yang ditandatangani oleh Presiden Kim Dae Jung dan Pemimpin Kim Jong Il. Tidak ditemukan adanya peningkatan konflik selama kurun waktu tersebut. Baru memasuki tahun 2001, terdapat sejumlah peningkatan intensitas konflik yang didominasi oleh penerobosan wilayah laut, NLL oleh Korea Utara. Dari 13 tindakan provokasi yang dilakukan, 12 diantaranya merupakan penerobosan maupun upaya penyusupan melalui wilayah laut. Berikut gambar wilayah NLL yang dipermasalahkan oleh Korea Utara.

Gambar 3.5.1. Batas NLL yang dipermasalahkan oleh Korea Utara



Sumber : Jeffrey Robertson, "Resolving the North Korean Nuclear Crisis-Options and Constraints", Department of The Parliamentary Library, 23 Juni 2003, map.2

Ukuran CBMs yang kemudian dilakukan kedua negara untuk menyingkapi persoalan ini sayangnya belum dilaksanakan hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa masih sentral dan sensitifnya permasalahan ini bagi kedua negara seperti yang disampaikan oleh Michael Vannoni dan rekan-rekannya dalam tulisan yang berjudul "*Inter-Korean Military Confidence Building After 2003*".¹⁵ Bahwa telah dilaksanakan pembicaraan tingkat menteri pertahanan yang pertama pada 25-26 September 2000, tidak menunjukkan hasil yang signifikan pada pencegahan peningkatan intensitas konflik di wilayah NLL. Namun dengan 6 pembicaraan yang dilaksanakan di level kerja sepanjang tahun 2001, sepertinya kedua pihak berhasil meredakan ketegangan di wilayah tersebut.¹⁶ Hal ini terlihat dari

¹⁵ Michael Vannoni, et.all, "*Inter-Korean Military Confidence Building After 2003*", SAND2003-2892, Agustus 2003, h.10.

¹⁶ "Chronology of Inter-Korean Dialogue", *Ministry of Unification Republic of Korea*, diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000587> pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

berkurangnya tingkat ketegangan bentuk penerobosan wilayah tersebut, dar... kali menurun menjadi 2 kali.

Peningkatan ketegangan kemudian beralih pada isu seputar nuklir pada tahun 2003. Pengaruh kebijakan AS di Irak dan Korea Selatan, serta peluncuran satelit mata-mata oleh Jepang, meningkatkan kekhawatiran dan kewaspadaan Korea Utara dengan mengangkat isu pengembangan nuklirnya. Tidak ditemukannya upaya CBMs secara bilateral untuk mencegah maupun menangani isu ini. Pelaksanaan ukuran CBMs kemudian lebih dioptimalkan melalui forum multilateral, melalui ukuran komunikasi yaitu mengajak Korea Utara ke meja perundingan SPT. Melalui forum yang beranggotakan AS, China, Jepang, Korea Selatan, Korea Utara, dan Rusia ini, upaya pencegahan pengembangan nuklir dan denuklirisasi Semenanjung Korea dilaksanakan. Hingga tahun 2005, forum ini berhasil menjadi instrumen CBMs yang cukup efektif dalam menahan upaya proliferasi nuklir Korea Utara. Korea Utara bersedia mengabaikan seluruh program nuklirnya dan kembali ke NPT serta kesediaannya menerima pengawasan IAEA dengan imbalan penyediaan reaktor cahaya air. Forum ini juga berhasil menahan kembali upaya proliferasi nuklir Korea Utara pasca ujicoba nuklir pertamanya pada Oktober 2006.¹⁷ Sayangnya forum ini belum aktif kembali setelah Korea Utara menyatakan mundur dari forum ini pada tahun 2009.

Terlepas dari isu nuklir di atas, dalam kurun waktu 2000-2007, ukuran CBMs yang mendominasi hubungan kedua Korea adalah pada ukuran komunikasi dan ekonomi. Pada ukuran komunikasi terdapat dialog yang cukup intensif pasca penandatanganan deklarasi bersama tahun 2000. Dari berbagai ukuran CBMs yang diaplikasikan, pencapaian dibidang ekonomi mempengaruhi peningkatan ukuran CBMs di bidang-bidang lainnya. Pembicaraan rutin mengenai pembangunan zona industri khusus, Gaeseong, yang akan memperjakan masyarakat Korea Utara untuk meningkatkan taraf kehidupannya disambut antusias oleh pihak Korea Utara. Pembicaraan yang telah dilaksanakan semenjak tahun 2000 hingga tahun 2007 secara konsisten membawa berbagai peningkatan dibidang sosial dan budaya dengan dibukanya objek pariwisata pegunungan

¹⁷ "Six Party Talks", *Inventory of International Nonproliferation Organizations and Regimes Center for Nonproliferation Studies*, h.4.

Keumgang di Korea Utara. Arus manusia dari dan ke Korea Utara meningkat. Dibidang infrastruktur, kerjasama pemulihan kembali jalur kereta api barang yang menghubungkan kedua negara juga konsisten dilaksanakan. Hingga pada 2007 berhasil menciptakan 13.000 lapangan kerja baru bagi masyarakat Korea Utara. Pelaksanaan CBMs pada ukuran ekonomi dan sosial budaya ini sedikit banyak berpengaruh pada peningkatan intensitas konflik antara keduanya. Kedua pihak tentu tidak ingin proyek bersama yang telah dirintis dan berpotensi menghasilkan keuntungan ekonomis ini gagal dengan tindakan provokatif yang secara spesifik ditujukan pada bidang ini. Dari hal ini dapat dipahami mengapa tindakan provokatif yang diambil oleh Korea Utara mengambil wilayah perairan yang jauh dari titik-titik strategis perekonomian kedua negara.

Dari pelaksanaan CBMs terhadap peningkatan intensitas konflik diatas, dapat dilihat adanya kemampuan CBMs dalam meredam intensitas konflik meskipun belum sampai pada tahap mampu mengeliminasi akar konflik dan menstabilkan hubungan kedua negara. Ukuran militer, terutama komunikasi dalam bidang militer baru dirintis pada masa 2000-2007 ini. Sehingga kedua pihak masih mencari formulasi yang tepat dalam menyamakan pemahaman mendasar terkait keamanan satu sama lain dan berupaya mencari solusi non kekerasan untuk menyingkapi berbagai insiden yang memicu konflik. Bahwa telah dilaksanakan berbagai pertemuan militer di berbagai level, telah mengawali transfer pemahaman antara kedua belah pihak. Pembangunan *hotline* militer yang sangat strategis juga telah dirintis meskipun dilapangan masih ditemukan berbagai kesalahpahaman akibat minimnya pemanfaatan sarana tersebut. Meskipun dari sejumlah pembicaraan militer tidak diketahui agenda detailnya, dari bentuk-bentuk ketegangan yang terjadi disepanjang 2000-2007, dapat dikatakan kedua pihak telah mampu berupaya mengurangi tingkat ketegangan. Bahwa ada tindakan provokasi terkait uji coba nuklir, hal tersebut tidak luput dari keinginan Korea Utara mendapatkan kembali perhatian AS. Dan dari isu ini, ukuran CBMs yang efektif dilakukan adalah melalui forum SPT.

Berbagai ukuran CBMs yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Kim Dae Jung dan Roh Moo Hyun ini mendapat banyak pujian dari kalangan akademisi. Mereka melihat bahwa ukuran CBMs yang dikemas melalui *Sunshine*

Policy secara efektif mampu meredam ketegangan dan membangun pondasi bagi pencegahan konflik secara struktural. Seperti yang disampaikan oleh Dong Wang dan Xin Jiang, kebijakan Sunshine yang menekankan pada bidang ekonomi dan pertukaran individu menunjukkan bahwa ukuran CBMs yang lebih bersifat *low politics* lebih menarik bagi Korea Utara.¹⁸ U Heo juga menyampaikan hal serupa dalam artikelnya yang berjudul “*The Sunshine Policy Revisited: An Analysis of South Korea’s Policy toward North Korea*”.¹⁹ Baviera juga menganggap kebijakan tersebut sebagai kebijakan yang efektif. Karena secara logis, kebijakan tersebut memberi prioritas pada pertukaran ekonomi dan orang-orang, menghindari dari kesulitan CBMs dibidang militer, seperti perlucutan senjata.²⁰

Secara spesifik, ukuran-ukuran *low politics* yang digunakan pada masa pemerintahan Kim Dae Jung dan Roh Moo Hyun ini juga dianggap dapat meredakan ketegangan melalui kasus-kasus serupa yang dialami oleh negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Seperti yang dianalisa oleh Emily Crick dalam tesisnya yang berjudul “*Can Cricket be Used as Multi-Track Diplomacy in The Context of Indo-Pakistani Relations? With Particular Reference to the Period Between 1999 and 2005*”²¹. Dimana digambarkan lebih mendetail mengenai pelaksanaan CBMs melalui jalur diplomasi yang *multitrack*. Ukuran-ukuran ini pula yang secara tidak langsung juga dianggap oleh Mikael Weissman menghadirkan kondisi *relative peace* di Asia Timur. Weissman menyatakan bahwa saluran hotline, integrasi ekonomi dan saling ketergantungan, serta kerjasama fungsional menjadi beberapa proses penting yang mampu menjaga kestabilan keamanan di Asia Timur.²²

¹⁸ Dong Wang dan Xin Jiang, “Session III: Confidence Building Measures : European Experiences and Asian-Pacific Practises”, *loc.cit.*, h.5

¹⁹ U.Heo and M Hyun C, “The Sunshine Policy Revisited : An Analysis of South Korea’s Policy toward North Korea,in Heo, U and Horowitz, S.A. (eds): Conflict in Asia. Korea, China-Taiwan and India-Pakistan, Wesport, 2003, h.102

²⁰ Dong Wang dan Xin Jiang, *loc.cit.*, h.5

²¹ Emily Crick,*op.cit.*

²² Mikael Weissmann, *op.cit.*

BAB 4
ANALISA HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN CBMs DENGAN
INTENSITAS KONFLIK KOREA SELATAN-KOREA UTARA
PERIODE 2008-2011

4.1 CBMs Dalam Bidang Militer

4.1.1 Komunikasi

Dari pelaksanaan indikator CBMs di beberapa bidang, dapat dilihat bagaimana pentingnya komitmen pembangunan proses komunikasi yang stabil antara pihak-pihak yang berkonflik. Jika pada kurun waktu 2000-2007, meskipun ditengah-tengah proses peningkatan intensitas konflik, kedua pihak masih mengupayakan pelaksanaan ukuran CBMs di bidang ini melalui beragam dialog yang intensif. Khususnya dalam bidang yang terkait dengan peningkatan intensitas konflik seperti pembicaraan di bidang militer. Hal ini berdampak pada penurunan intensitas konflik terutama dalam hal penerobosan wilayah perairan oleh Korea Utara. Berbeda dengan pola komunikasi yang diambil kedua pemerintah dalam kurun waktu 2008 hingga pertengahan 2011 dimana keduanya cenderung saling menyalahkan satu sama lain dan enggan membangun kembali komunikasi. Baru pada pertengahan 2011, Korea Utara secara persuasif menawarkan pembicaraan ke Korea Selatan dan negara-negara anggota SPT.

4.2 CBMs Dalam Bidang Ekonomi

Sempat terdapat ancaman dari Korea Utara untuk menutup kompleks industri Gaeseong. memasuki bulan Mei tahun 2009, namun kedua pihak segera berupaya menyelesaikan dengan mengadakan berbagai pertemuan semenjak bulan Juni 2009

¹²⁰. Komunikasi yang terbangun ditataran pihak swasta Korea Selatan dengan pemerintah Korea Utara juga membantu menahan meningkatnya ketegangan. Hal ini dapat dilihat dari upaya pejabat Grup Hyundai membebaskan karyawan Korea Selatan yang ditahan oleh pihak Korea Utara semenjak bulan

¹²⁰ Press release, "Statement: Outcome of June 11 Inter-Korean Meeting", *Korea.net*, 12 Juni 2009, diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=74875> pada tanggal 18 Mei 2012, pukul 18.45 WIB

Maret.¹²¹ Dampak dari konsistennya pelaksanaan dalam ukuran ini terlihat dari berbagai peningkatan yang terkait dengan kompleks industri tersebut. Diantaranya adalah meningkatnya jumlah perusahaan beserta volume produksi yang dihasilkan dalam kurun waktu 2008-2010. Terdapat peningkatan sekitar 20 perusahaan baru yang berinvestasi di kompleks tersebut pada tahun 2009 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jumlah ini meningkat pada tahun 2010 dengan total 121 perusahaan. Jumlah pekerja di industri tersebut juga mengalami peningkatan, terutama, dari jumlah masyarakat Korea Utara. Peningkatan berkisar 3.000 karyawan setiap tahunnya. Selain itu juga terdapat peningkatan kunjungan wisatawan ke kompleks industri tersebut yang mengindikasikan tidak khawatirnya mereka terhadap berbagai peningkatan ketegangan yang sedang terjadi. Berikut tabel yang menyajikan berbagai peningkatan di kompleks industri Gaeseong.

Tabel 4.2.1 Jumlah Perusahaan yang Beroperasi di Komplek Industri Gaeseong dan Volume Produksi

Type	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Number of Companies	18	30	65	93	117	121	444
Production Volume	1,491	7,373	18,478	25,142	25,648	29,421*	107,554

Keterangan :

Jumlah dalam \$10.000

*Sampai November 2011

Sumber : Major Statistics in Inter-Korean Relations, *Ministry of Unification Republic of Korea*, diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541> pada tanggal 18 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

¹²¹ James Ro, "Detained Hyundai Worker Back Home from Gaeseong", *Korea.net*, 14 Agustus 2009, diakses dari <http://m.korea.net/english/NewsFocus/Policies/view?pageIndex=96&articleId=75093> pada tanggal 18 Mei 2012, pukul 08.30 WIB

Tabel 4.2.2. Jumlah Pekerja Komplek Industri Gaeseong

Type	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Total	6,520	11,951	23,323	39,986	43,496	46,135*
North Korean Workers	6,013	11,160	22,538	38,931	42,561	45,332*
South Korean Workers	507	791	785	1,055	935	803*

Keterangan :

Unit: per orang

*Sampai November 2011

Sumber : Major Statistics in Inter-Korean Relations, *Ministry of Unification Republic of Korea*, diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541> pada tanggal 18 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Tabel 4.2.3
Jumlah Pengunjung Komplek Industri Gaeseong

Type	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Number of Visitors	40,874	60,999	100,092	152,637	111,830	122,997	589,429
Production Vehicles	19,413	29,807	42,399	85,626	72,597	83,566	333,408

Keterangan:

Unit : per orang/kendaraan

Sumber : Major Statistics in Inter-Korean Relations, *Ministry of Unification Republic of Korea*, diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541> pada tanggal 18 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Dari tabel diatas, terlihat peningkatan faktor ekonomi sosial yang tentunya membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat Korea Utara. Berbagai kemajuan yang dicapai dari segi peningkatan kualitas hidup, penyediaan lapangan pekerjaan dan transfer ilmu pengetahuan serta teknologi dalam arti sederhana, telah memberikan pengaruh tersendiri bagi Korea Utara dalam pengambilan kebijakan, termasuk kebijakan luar negerinya. Korea Utara tidak akan mengambil resiko mematikan komplek industri yang telah menghidupi sekitar 45.000 rakyatnya dengan tindakan-tindakan provokatif yang serampangan. Jika dilihat kembali dari tabel bentuk provokasi yang dilakukan Korea Utara terlihat bahwa Korea Utara cenderung menghindari upaya ‘penyerangan’ yang berdampak

kerusakan massif di wilayah yang vital baik bagi Korea Utara maupun Korea Selatan.

4.3 CBMs Dalam Bidang Sosial Budaya

Pelaksanaan ukuran CBMs dalam bidang ini juga mengalami penurunan semenjak tahun 2008. Khususnya setelah terjadi insiden penembakan turis di objek wisata Pegunungan Keumgang pada bulan Juli 2008. Penembakan turis Korea Selatan oleh tentara Korea Utara tersebut mengawali rangkaian ketegangan yang melibatkan kedua negara. Pemerintah Korea Selatan memutuskan untuk menutup sementara kerjasama proyek tersebut dan melarang warganya untuk datang ke tempat tersebut. seperti yang dapat dilihat pada tabel jumlah turis di Pegunungan Keumgang, Kota Gaeseong, dan Pyongyang berikut.

Tabel 4.3.1 Jumlah Turis Pegunungan Keumgang, Kota Gaeseong, dan Pyongyang

Destination		1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Mt. Geumgang	Sea Route	10,554	148,074	213,009	57,879	84,727	38,306	449
	Land Route	-	-	-	-	-	36,028	267,971
	Total	10,554	148,074	213,009	57,879	84,727	74,334	268,420
City of Gaeseong		-	-	-	-	-	-	-
Pyongyang		-	-	-	-	-	1,019	-

Destination		2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Mt. Geumgang	Sea Route	-	-	-	-	-	-	552,998
	Land Route	298,247	234,446	345,006	199,966	-	-	1,381,664
	Total	298,247	234,446	345,006	199,966	-	-	1,934,662
City of Gaeseong		1,484	-	7,427	103,122	-	-	122,033
Pyongyang		1,280	-	-	-	-	-	2,299

Sumber :

“Major Statistics in Inter-Korean Relations”, *Ministry of Unification Republic of Korea*, diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?id=PG0000000541> pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 19.20 WIB

4.4 CBMs Dalam Bidang Politik

Adapun pelaksanaan ukuran-ukuran CBMs dalam bidang lain seperti bidang politik tidak ditemukan data yang menunjukkan adanya pelaksanaan indikator-indikatornya seperti pengekangan propaganda maupun kontak antara partai-partai politik, parlemen, maupun pejabat kehakiman.

4.5. Analisa

Dari pelaksanaan CBMs dalam kurun waktu 2008-2011 terlihat penurunan drastis dari beberapa bidang. Seperti bidang komunikasi dan pertukaran sosial budaya yang melibatkan arus koneksi antara warga Korea Selatan dan Korea Utara. Penangguhan normalisasi hubungan disegala bidang pasca penembakan turis Korea Selatan, penenggelaman kapal Cheonan, dan disusul penembakan Pulau Yonpyeong sebenarnya merugikan kedua belah pihak dan berkontribusi besar pada kondisi ketegangan yang masih terjadi hingga pertengahan tahun 2011. Ketidakkonsistenan dalam menjaga ukuran CBMs ini telah membawa kedua negara dalam kondisi permusuhan yang kembali mencuat. Persepsi yang terbangun antara keduanya menjadi cenderung saling curiga dan negatif. Dalam hal ini, ukuran komunikasi yang secara strategis dapat menjadi instrumen dari *direct conflict prevention* tidak dijaga sehingga dapat meningkatkan eskalasi konflik. Dan dampaknya pun kemudian berpengaruh pada proses *structural prevention* yang selama kurang lebih 8 tahun telah dibangun oleh pemerintahan sebelumnya

Dalam konteks multilateral, keberadaan SPT sebagai instrumen CBMs juga sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap peningkatan intensitas konflik kedua negara. Berbeda dengan respon negara-negara SPT pada tahun 2006 pasca penjatuhan sanksi DK PBB yang secara persuasif segera mengajak Korea Utara ke meja perundingan, pada kurun waktu 2008-2011, negara-negara ini cenderung tidak menyegerakan diri dalam menyingkapi isu nuklir yang diangkat Korea Utara. Mereka menganggap akan tidak efektif menyelenggarakan forum SPT jika tidak ada komitmen konkrit dari Korea Utara dan orientasinya hanya pada kompensasi pemberian bantuan yang tidak memiliki kekuatan untuk mengekang pengembangan program nuklir Korea Utara seperti sebelumnya. Terlebih AS,

sebagai salah satu negara yang diharapkan Korea Utara, justru memberikan respon negatif semenjak ketidakmampuan Korea Utara dalam memenuhi tenggat waktu penonaktifan fasilitas nuklir pada awal tahun 2008. Korea Selatan sendiri juga sempat menolak tawaran perundingan melalui forum yang diajukan Korea Utara, meskipun di akhir tahun 2011, keduanya sepakat untuk mengaktifkan kembali forum SPT. Ketidaksiapan negara-negara dalam merespon isu yang oleh Baviera dianggap menjadi bukti kecacatan SPT. Bahwa ketika Ketika kepentingan dan pandangan kelima negara jauh dari menyatu, maka secara relatif akan memudahkan Korea Utara untuk mengeksplorasi celah dikomunitas internasional dan mengaitkannya dengan sejumlah aksi provokasi.¹²²

Bagi kedua negara, kondisi yang melatarbelakangi aplikasi CBMs dalam kurun waktu 2008-2011 berbeda dengan kurun waktu 2000-2007. Hal ini turut berpengaruh pada peningkatan intensitas konflik. Dalam kurun waktu 2007-2011 terdapat 32 tindakan provokasi. Dan pada tahun 2008-2011 terdapat 27 tindakan provokasi. Meskipun terlihat ada penurunan, tetapi jika disimak lebih mendalam, periode 2008-2011 yang berjangka waktu 4 tahun telah menghasilkan 27 tindakan provokasi. Sedangkan 32 tindakan provokasi yang terjadi dalam kurun waktu 2000-2007, terhitung berada dalam jangka waktu 7 tahun. Hal ini menunjukkan CBMs yang dibangun dalam waktu yang lama dan dalam kondisi yang mempertahankan keharmonisan berpotensi memperkecil jumlah dan intensitas peningkatan konflik. Sedangkan CBMs yang dilaksanakan dalam waktu yang pendek, dan cenderung tidak mempertimbangkan ukuran CBMs yang telah dilakukan pada kurun waktu sebelumnya, akan berpotensi meningkatkan potensi konflik antara kedua belah pihak.

CBMs yang memiliki prasyarat untuk dilaksanakan secara kontinu, bertahap dan berkelanjutan serta melibatkan semua pihak, cenderung tidak diperhatikan pengaplikasiannya dalam kurun waktu 2008-2011. Pemutusan hubungan dan komunikasi menunjukkan tidak kontinunya pelaksanaan CBMs. Komponen berkelanjutan juga ditolak oleh pemerintahan Lee Myung Bak dalam membangun hubungan dengan Korea Selatan. Presiden Lee Myung Bak lebih memilih menggunakan formulasi kebijakan “Visi 3000” yang secara signifikan

¹²² Dong Wang and Xing Jiang, *loc. cit.*, h.6.

berisi langkah-langkah dramatis terhadap tahap-tahap pembangunan hubungan yang telah dirintis selama ini. Dimana dari isi kebijakan tersebut, sepenuhnya ditolak oleh Korea Utara karena dianggap mengabaikan hak Korea Utara sebagai negara yang berdaulat dan memiliki keinginan menentukan nasibnya sendiri.

Prasyarat perlucutan program nuklir oleh Korea Selatan hampir di seluruh aspek kerjasama dengan Korea Utara juga menyulitkan pelaksanaan CBMs secara optimal dan kerap memicu terjadinya peningkatan ketegangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Baviera, CBMs di Asia Pasifik jarang dibatasi oleh isu-isu militer. Sebaliknya, kebanyakan praktek-praktek CBMs didesain untuk proses sosial dan ekonomi yang lebih luas seperti komunikasi antarpersonal, kerjasama ekonomi, dan pembangunan forum-forum dialog.¹²³ Sehingga ketika isu denuklirisasi ini kerap diangkat dalam upaya pembangunan hubungan, Korea Utara cenderung merespon negatif dan enggan bekerjasama.

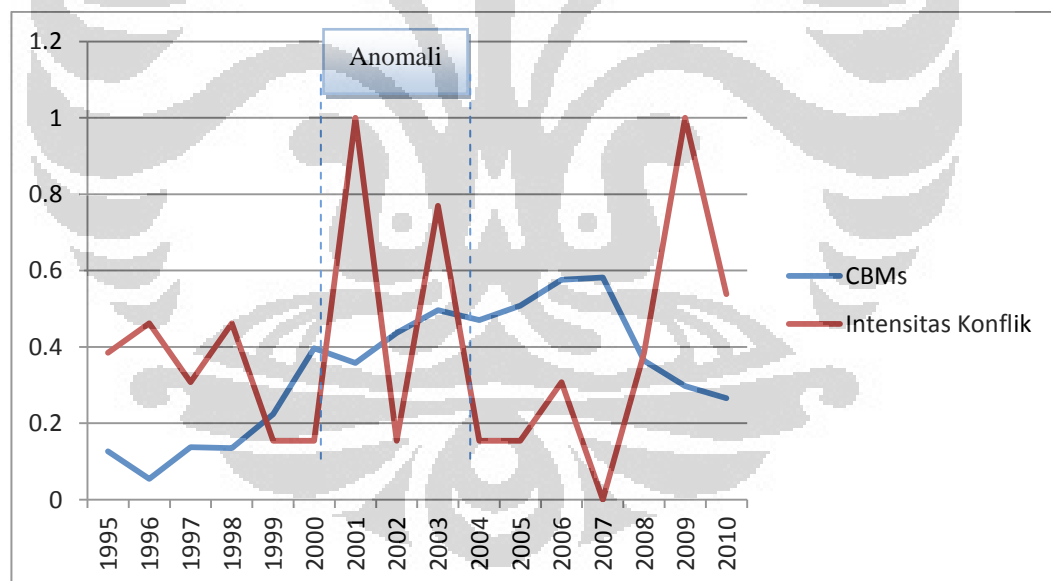
Komponen-komponen yang menyertai CBMs diatas yang kemudian dapat dikatakan mempengaruhi intensitas konflik kedua negara pada periode 2008-2011. Bahwa tidak terdapat konsistensi pelaksanaan ukuran CBMs, tidak komitmennya upaya dari semua pihak, serta pengabaian terhadap unsur-unsur tertentu dari CBMs seperti karakteristik unsur non-militer, kesemuanya mempengaruhi peningkatan intensitas konflik pada periode tersebut. Di sisi lain, adanya konsistensi dalam pelaksanaan ukuran CBMs dibidang ekonomi turut mempengaruhi tidak meluasnya intensitas ketegangan ke arah destruktif massal yang merugikan kedua belah pihak secara materiil. Dan meskipun ukuran di bidang sosial budaya terlihat tidak mempengaruhi peningkatan intensitas konflik secara makro, namun, respon dan desakan masyarakat Korea Selatan lah yang menjadi faktor pendorong pemerintah Korea Selatan dalam mengeluarkan kebijakan yang lebih tegas kepada Korea Utara, termasuk pada akhirnya memutuskan penahanan hubungan diberbagai bidang hingga Korea Utara menyatakan permohonan maaf dan penyesalan atas insiden yang terjadi sepanjang tahun 2010.

Berikut digambarkan korelasi antara pelaksanaan CBMs dengan intensitas konflik yang terjadi antara kedua belah pihak dalam bentuk grafik. Dari grafik

¹²³ *Ibid.*,h.3.

tersebut terlihat penurunan pelaksanaan CBMs dalam kurun waktu 2008-2011. Penurunan tersebut ternyata berkorelasi dengan peningkatan intensitas konflik pada periode waktu yang sama. Sebagaimana yang terjadi pada beberapa periode sebelumnya, peningkatan pelaksanaan CBMs pada periode waktu 2004-2007 berpengaruh pada penurunan intensitas konflik pada periode yang sama. Bahwa terdapat anomali dalam kurun waktu 2000-2003 lebih disebabkan oleh faktor eksternal dimana terdapat kecemasan Korea Utara terhadap kebijakan invasi AS di Irak yang dianggap Korea Utara berpotensi menjadikan Korea Utara sebagai sasaran AS selanjutnya.

Grifik 4.1 Korelasi Pelaksanaan CBMs dengan Intensitas Konflik Korea Selatan-Korea Utara Periode 1995-2010



Sumber : telah diolah kembali dari dari “Chronology of Inter-Korean Dialogue”(2011), “Major Statistics in Inter-Korean Relations”(2011), *The Telegraph* (2010;2011), *BBC* (2002;2012), *BBC News Asia Pacific & The Guardian* (2008;2009;2010;2011)

Pelaksanaan CBMs pada awalnya diformat untuk mencegah terjadinya konflik. Ukuran-ukuran yang dibangun di dalamnya memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik berinteraksi baik secara formal maupun informal. Instrumen yang awalnya ditujukan untuk meredakan ketegangan ini, pada tahap tertentu mampu menjadi instrumen untuk membangun rasa saling percaya antar pihak-pihak yang berkonflik. Dengan kepercayaan yang telah terbangun satu sama lain, diharapkan kecurigaan dapat diminimalisir atau bahkan dieliminasi. Namun, menyadari sulitnya menghapus rasa curiga ditengah-tengah situasi bermusuhan, penggunaan instrumen ini membutuhkan syarat untuk dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Komitmen dari pihak-pihak yang berkonflik maupun pihak ketiga yang berkepentingan memiliki kontribusi penting dalam suksesnya pelaksanaan CBMs yang simultan. CBMs ini kemudian secara temporer dapat berfungsi sebagai *direct conflict prevention* dan secara jangka panjang dapat berfungsi sebagai *structural conflict prevention*. CBMs diharapkan dapat menyentuh akar permasalahan konflik sehingga perlahan mampu memperbaiki kondisi kearah yang lebih baik bagi pihak-pihak yang berkonflik.

Bagi Korea Selatan dan Korea Utara, instrumen CBMs ini sejak awal telah menjadi alat untuk meredakan ketegangan diantara keduanya. Ukuran-ukuran CBMs telah diupayakan kedua belah pihak selama kurun waktu 60 tahun. Pasang surut hubungan mewarnai pelaksanaan CBMs. Dari grafik diatas terlihat pondasi CBMs yang dibangun secara serius dibawah pemerintahan presiden Kim Dae Jung dan diteruskan oleh presiden Roh Moo Hyun mulai membuahkan hasil mulai tahun 2004. Seiring dengan pelaksanaan CBMs yang konsisten di berbagai bidang, ketegangan antara dua pihak dapat diatasi. Peningkatan intensitas konflik dapat diredam hingga tidak menyebabkan jatuhnya korban jiwa dikedua pihak hingga tahun 2007. Dalam konteks ini, CBMs dapat dikatakan menjalankan fungsinya sebagai *structural direct prevention*. Korea Selatan memulai membangun kerjasama dibidang ekonomi dan sosial budaya sebagai pondasi untuk mewujudkan cita-cita kedua negara, yaitu unifikasi Korea. Dengan penguatan struktur ekonomi oleh kedua negara, diharapkan proses unifikasi nantinya dapat berjalan dalam pengawasan yang terkendali. Dan dari pengaruh kedua bidang tersebut, bidang-bidang lain diharapkan dapat merasakan

dampaknya dan membangun kesamaan pemahaman dalam membangun hubungan yang lebih baik.

Pelaksanaan CBMs ini semestinya berlangsung secara konsisten sebagaimana prasyarat yang diberikan bagi kesuksesannya. Namun memasuki tahun 2008, CBMs dilaksanakan dalam intensitas yang semakin menurun. Hal ini berdampak pada meningkatnya kecurigaan antara kedua belah pihak yang direspon dalam berbagai bentuk tindakan provokasi yang memicu peningkatan intensitas konflik. Dalam kondisi intensitas yang tinggi, pengaplikasian CBMs yang dilaksanakan cenderung tidak optimal. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang berkonflik tersebut telah teguh pada posisi dan tujuannya masing-masing. Baik pihak Korea Selatan dan pihak Korea Utara telah membangun persepsi diri yang menyatakan diri mereka yang paling benar, dan pihak lawan adalah yang salah, dan oleh sebab itu, pilihan tindakan yang dapat dilakukan adalah pemaksaan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan presiden Korea Selatan, Lee Myung Bak, yang menyatakan menghentikan segala bentuk kerjasama kedua pihak hingga pihak Korea Utara bersedia meminta maaf atas insiden penenggelaman kapal Cheonan dan penyerangan pulau Yeonpyeong. Pemilihan pelaksanaan ukuran CBMs berupa pemaksaan ditengah-tengah meningkatnya intensitas konflik hanya akan memberikan resiko yang lebih berbahaya bagi kedua belah pihak.

Dengan membandingkan pelaksanaan CBMs periode 2008-2011 dengan periode 2004-2007, dapat dilihat bahwa pelaksanaan CBMs semestinya dilakukan sebelum potensi konflik tersebut tumbuh atau muncul kembali ke permukaan. Pelaksanaan yang konsisten, bertahap, dan berkelanjutan dapat merawat sikap saling percaya antara pihak-pihak yang berkonflik, mengurangi kecurigaan, serta meningkatkan hubungan ke bidang-bidang yang lebih luas secara mendalam.

Dalam hal ini, kehadiran pihak eksternal seperti AS tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan CBMs dalam kurun waktu 2008-2011. Jika sebelum tahun 2008, AS dengan kebijakan luar negerinya sangat menyita perhatian Korea Utara dan mempengaruhi tindak tanduk Korea Utara, maka begitu pula yang terjadi dalam kurun waktu 2008-2011. Dalam kurun waktu ini, sikap AS yang masih berisikeras untuk memberikan prasyarat komitmen denuklirisasi bagi pembangunan hubungan dengan Korea Utara, turut mempengaruhi kontinuitas

dari pelaksanaan CBMs. Keinginan keras Korea Utara untuk membangun hubungan bilateral dengan AS terganjal dengan prasyarat mendasar tersebut yang tidak mungkin dipenuhi Korea Utara begitu saja.

Kesediaan AS untuk mengeluarkan Korea Utara dari daftar negara sponsor teroris pada akhir 2010 juga kemudian menjadi faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan CBMs kedua negara. Seiring dengan penghapusan Korea Utara dari daftar tersebut, sikap Korea Utara kemudian cenderung mengarah pada keinginan membangun berbagai bentuk pembicaraan, baik dalam konteks bilateral dengan Korea Selatan, maupun multilateral melalui forum SPT.

Sanksi PBB yang dijatuhkan kembali pada Korea Utara pada pertengahan 2009 juga kembali menggambarkan pentingnya peran aktor ini dalam melapangkan pelaksanaan CBMs antara pihak Korea Selatan dan Korea Utara. Sanksi sebagai bentuk isolasi dari dunia internasional hanya akan membuat Korea Utara merespon dengan lebih provokatif agar lebih 'didengar' ditengah-tengah komunitas internasional.



BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Aplikasi CBMs Korea Selatan-Korea Utara pada periode 2008-2011 mengalami sejumlah penurunan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada ukuran komunikasi, dialog pada bidang politik, militer, ekonomi, kemanusiaan dan sosial budaya menurun drastis. Tidak ditemukan pembicaraan politik selama tiga tahun terakhir setelah sebelumnya setidaknya dilakukan pembicaraan rutin minimal 2 kali dalam setahun hingga tahun 2007. Pembicaraan militer yang dirintis dengan susah payah semenjak tahun 2000, juga mengalami penurunan menjadi 2 kali pada tahun 2008 dan 1 kali pada tahun 2010. Begitu pula dengan pembicaraan dibidang kemanusiaan yang sempat terhenti pada tahun 2008 namun coba dibangun kembali melalui 2 kali pertemuan di tahun 2009 dan 4 kali di tahun 2010. Pembicaraan dibidang kemanusiaan juga mengalami penurunan drastis dari 6 kali pada tahun 2007 menjadi 1 kali pada tahun 2008 dan belum dilanjutkan hingga 2010. Pembicaraan ekonomi yang memiliki frekuensi tinggi setiap tahunnya, yaitu minimal 8 kali setahun semenjak tahun 2002, menurun menjadi 3 kali ditahun 2008, 4 kali ditahun 2009 dan 3 kali ditahun 2010.

Pada ukuran pendampingan, berbagai bentuk bantuan dana, pangan, serta pendampingan dari pihak Korea Selatan juga mengalami penurunan. Total bantuan baik dari pihak pemerintah maupun swasta menurun drastis. Bantuan dari pemerintah yang berkisar pada angka ₩ 2,000- 3,000 juta selama periode tahun 2002-2007, berkurang drastis hingga angka terendah ₩ 22 juta pada tahun 2010. Begitu juga bantuan dari pihak swasta yang berkisar pada angka ₩ 570-900 juta selama periode tahun 2002-2007 setiap tahunnya, berkurang hingga angka terendah ₩ 112 juta pada tahun 2010.

Pada ukuran sosial budaya, konektivitas antar masyarakat kedua negara pun mengalami sejumlah penurunan di berbagai bentuk. Terjadi penurunan intensitas pertukaran keluarga yang terpisah di level pemerintah dan swasta. Di level swasta, pertukaran informasi terkait konfirmasi keberadaan keluarga dengan

jumlah berkisar 250-1000 orang dalam kurun waktu 2001-2007, mengalami penurunan hingga jumlah yang berkisar 302 orang pada tahun 2009 dan 2010. Kegiatan reuni di Korea Utara pun terhenti semenjak tahun 2008, setelah sebelum selama enam tahun sebelumnya berhasil mempertemukan 100-500 keluarga yang terpisah. Pertemuan yang kembali diadakan pada tahun 2009 dengan jumlah 195 keluarga tidak berlanjut hingga tahun 2010.

Di level swasta, tingkat konfirmasi keberadaan keluarga juga mengalami penurunan drastis semenjak tahun 2008 dan mencapai titik terendahnya, yaitu 3 pada tahun 2011. Sebelumnya, konfirmasi yang dilakukan oleh level ini, tiap tahunnya mampu mencapai 50 hingga 300 orang selama kurun waktu 2002-007. Reuni di negara ketiga juga mengalami penurunan dari jumlah berkisar 50-280 orang dari tahun 2001-2007, menjadi 33 di tahun 2008 dan 4 ditahun 2011.

Dalam kurun waktu 2008-2011, terlihat bahwa hampir seluruh ukuran CBMs menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaannya. Hal ini yang berdampak pada meningkatnya kecurigaan yang memicu peningkatan intensitas konflik antara kedua negara melalui berbagai tindakan provokatif yang dilakukan. Dapat dikatakan pula, ketidakkonsistenan pelaksanaan CBMs sejalan dengan peningkatan intensitas konflik antara kedua belah pihak.

Dari pelaksanaan CBMs yang dilakukan oleh kedua Korea terutama pada kurun waktu 2008-2011 terlihat bagaimana aplikasi dari ukuran-ukuran yang ada cukup mempengaruhi naik turunnya intensitas konflik. Ukuran-ukuran seperti .komunikasi dan ekonomi menjadi ukuran yang mempengaruhi intensitas konflik tersebut. Dengan dikurangi atau bahkan ditutupnya ukuran tersebut, menjadikan kedua negara saling curiga dalam setiap tindakannya. Dan hal inilah yang menyebabkan konflik semakin meningkat semenjak tahun 2008 hingga pertengahan 2011. Selain itu, ketidak konsistenan dalam mengaplikasikan ukuran-ukuran CBMs yang bertahap dan berkelanjutan turut mempengaruhi peningkatan intensitas konflik.

Secara khusus, selain aktor-aktor negara yang berperan dalam pelaksanaan CBMs dalam kurun waktu tersebut, aktor non negara ternyata memiliki posisi tersendiri dalam pelaksanaan CBMs di Semenanjung Korea. Faktor domestik, dalam hal ini desakan maupun tuntutan masyarakat Korea Selatan terhadap

tindakan tegas atas berbagai aksi provokasi Korea Utara, turut mempengaruhi pemerintah Korea Utara dalam merumuskan langkah strategis dalam membangun ukuran CBMs dengan Korea Utara.

Dari analisa mengenai pelaksanaan CBMs dan pengaruhnya terhadap peningkatan intensitas konflik kedua Korea ini, dapat dilihat bagaimana dinamisnya hubungan yang dibangun dalam upaya mewujudkan cita-cita kedua negara yaitu reunifikasi. Dengan berbagai intensitas konflik yang mewarnai, peran CBMs sebagai instrumen strategis dari *conflict prevention* memerlukan perhatian khusus dan berkelanjutan. Bahwa upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas CBMs yang lebih baik menjadi prasyarat bagi kestabilan keamanan di Semenanjung Korea pada khususnya dan dipanggung internasional secara global.

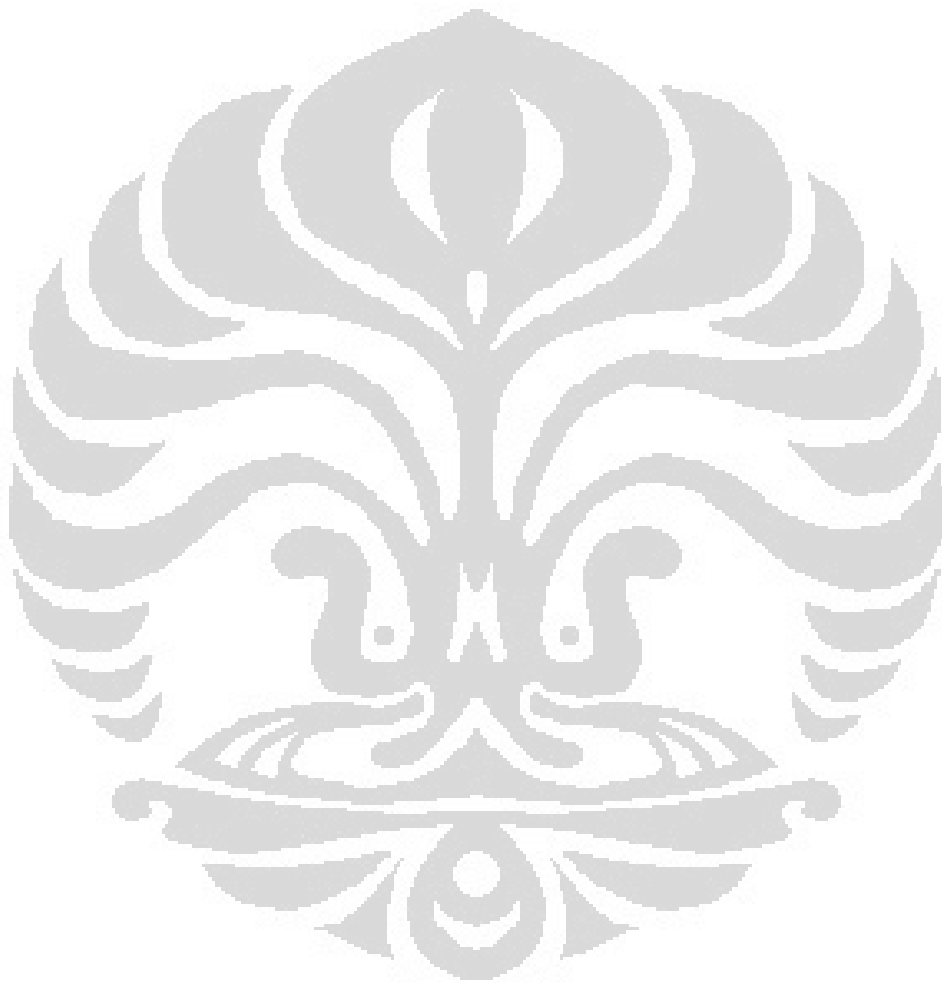
5.2. Rekomendasi

Pelaksanaan CBMs yang konsisten, bertahap, berkelanjutan, serta diikuti dengan komitmen dari seluruh pihak menjadi prasyarat tetap dalam mencegah atau bahkan mengurangi ketegangan antara pihak-pihak yang berkonflik. Korea Selatan dan Korea Utara dalam hal ini, sepanjang periode 2008-2011 belum mampu mempertahankan komponen-komponen tersebut sehingga peningkatan intensitas konflik kembali terulang.

Dari kasus ini, diharapkan kedua belah pihak, baik Korea Selatan dan Korea Utara mengkaji kembali kebijakan strategis yang telah mereka rancang dan laksanakan satu sama lain. Sejarah CBMs yang telah lalu menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan CBMs dalam konteks *low politics* berkontribusi dalam pencegahan peningkatan ketegangan antara kedua negara. Hal ini yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun langkah aplikasi CBMs kedepannya. Bahwa kestabilan keamanan dan perdamaian menjadi cita-cita yang harus terus dijadikan dengarkan dan diupayakan secara komprehensif di segala bidang.

Bahwa upaya denuklisasi Korea Utara yang beberapa tahun terakhir ini gencar diupayakan oleh Korea Selatan maupun negara-negara SPT, sebaiknya tetap menggunakan langkah yang persuasif melalui kerangka CBMs mengingat Korea Utara baru memasuki tahap suksesi kepemimpinan yang masih tidak jelas orientasi kedepannya. Dengan pendekatan yang persuasif, ukuran-ukuran CBMs

dapat menjadi instrumen strategis bagi pemulihan hubungan dan peningkatan hubungan yang baru antara pemerintahan baru Korea Utara dibawah Kim Jong Un dengan Korea Selatan dan dunia internasional.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amstrong, Charles K. (2004). *Inter-Korean Relations: A North Korean Perspective*. Terdapat dalam *Inter-Korean Relations Problems and Prospects*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bennett, Andrew. *Case Study Methods : Design, Use, and Comparative Advantages*. Terdapat dalam *Models, Number, and Cases, Methods for Studying International Relations*. USA: The University of Michigan Press.
- Facts about Korea*. (2006). Korean Overseas Information services Government Information Agency,
- Kim, Samuel S. (2004). *Introduction: Managing the Korean Conflict*. Terdapat dalam *Inter-Korean Relations Problems and Prospect*. New York: Palgrave Macmillan.
- Neuman, W. Lawrence. (1991). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. (3rd ed.). Massachusetts: Ally & Baccon
- Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri. (1995). *Fakta-Fakta Tentang Korea*. Seoul: Samhwa.
- Pollack, Jonathan D. & Lee, Chung Min. (1999). *Preparing for Korean Unification Scenario & Implication*. Santa Monica: RAND.
- Srivastava, M.P. (1982). *The Korean Conflict Search For Unification*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited.
- Vannoni, Michael, et. all. (2003). *Inter-Korean Military Confidence Building After 2003 SAND2003-2892*, Albuquerque: Sandia National Laboratories.

JURNAL

- Beck, Peter M. (2011). "North Korea in 2010 Provocation and Succession". *Asian Survey*. Vol. 51, No. 1 January/February. h. 33-40.
- Hong Yung Lee. (2003). "South Korea in 2002 Multiple Political Dramas". *Asian Survey*. Vol XLIII. No. 1. January/February. h. 64-77.
- Ilsoo David Cho and Meredith Jung-En Woo. (2007). "North Korea in 2006 The Year of Living Dangerously". *Asian Survey*. Vol. XLVII. No. 1. January/February. h. 68-73.
- Kang In Duk. (2003). "Toward Peace and Prosperity: The New Government's North Korea Policy". *East Asian Review*. Vol. 15 No. 1. Spring. h. 3-18.

Kongdan Oh & Hassig, Ralph.(2010). "North Korea in 2009 The Song Remains the Same". *Asian Survey*. Vol.50. No.1. January/February. h.89-96.

Kyung-Ae Park.(2004). "North Korea in 2003 Pendulum Swing between Crisis and Diplomacy". *Asian Survey*. Vol.XLIV. No.1. January/February. h.139-146.

Shaplen, Jason T. & Laney, James. (2007). "Washington's Eastern Sunset : The Decline of U.S. Power in Northeast Asia". *Foreign Affairs*. Vol.86. No.6 (Nov/Dec). h.82-97.

Snyder, Scott and See-Won Byun.(2011). *Cheonan and Yeonpyeong The Northeast Asian Response to North Korea's Provocations*, *Rusi Journal* April/May Vol. 156 No.2 h.74-81.

The National Institute for Defense Studies Japan.(2010). *East Asian Strategic Review 2010*, Tokyo: The Japan Times. Ltd. h.1-268.

Yul Sohn. (2010). "Japan's New Regionalism:China Shock, Values, and The East Asian Community". *Asian Survey*. Vol.50 No.3 May/June. h.497-519.

TESIS DAN DISERTASI

Abstract: the purpose of this thesis is to verify the problems of existing CBMs theory and to suggest alternative approaches to CBMs... Terdapat dalam space.snu.ac.kr/pdfupload/0001200414.pdf, diakses pada 16 November 2011, pukul 10.06 WIB

Christine Locher. *The Conflict with North Korea / North Korea as a Source of Conflict*, An analysis from a peace and conflict resolution studies perspective, Presented as graduation thesis at FernUniversität Hagen Peace and Conflict Resolution Studies.

Crick, Emily.(2006). *Can Cricket be Used as Multi-Track Diplomacy in The Context of Indo-Pakistani Relations? With Particular Reference to the Period Between 1999 and 2005*. Dissertation for the award of the degree of Msc in Development and Security. Terdapat dalam http://assets.sportanddev.org/downloads/cricket_diplomacy.pdf, diakses pada 10 Januari 2012, pukul 15.32 WIB.

Weissmann, Mikael. (2009). *Understanding the East Asian Peace, Informal and Formal Conflict Prevention and Peacebuilding in the Taiwan Strait, the Korean Peninsula, and the South China Sea 1990-2008*. Doctoral dissertation in Peace and Development Research School of Global Studies, University of Gothenburg,

LAPORAN RISET

Congressional Research Service.(2007) “North Korean Provocative Actions, 1950-2007”. *CRS Report for Congress*. Update April 20, 2007. Diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 19.30 WIB.

Department of Political and Security Council Affairs United Nations Centre for Disarmament Report of the Secretary-General.(1982). *Comprehensive Study on Confidence-building Measures*. New York:United Nations.

MAKALAH KONFERENSI

Don Wang & Xin Jiang, Dong Wang and Xin Jiang.(2009). “Session III: Confidence Building Measures : European Experiences and Asian-Pacific Practises”. 4th Berlin Conference on Asian Security (BCAS). *Stiftung Wissenschaft und Politik, Federal Ministry of Defence, and Centre for Strategic and International Studies*. Berlin 28-30 Oktober 2009.

PUBLIKASI

Akihiko Tanaka, *Prospect for East Asia Community*. Terdapat dalam Challenges to Trilateral Cooperation Diakses dari http://www.trilateral.org/download/file/annual_meeting/eastasia_prospects.pdf, pada tanggal 21 Maret 2012, Pukul 16.00 WIB.

Akiko Fukushima. *Multilateral Confidence Building Measures in Northeast Asia: Receding or Emerging?*. Diakses dari www.stimson.org/images/uploads/research-pdfs/fukushima.pdf pada tanggal 27 September 2011, pukul 17.10 WIB.

Amei Zhang. “Economic Growth and Human Development in China”, *Occasional Paper* 28. diakses dari http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr1996/papers/amei_zhang.pdf pada tanggal 10 Juni 2012, Pukul 15.32 WIB

Chevrier, Marie Isabelle & Hunger, Iris.(2000). *Confidence-Building Measures for the BTWC : Performance and Potential*, The Nonproliferation Review/Fall-Winter.h.24-42.

Fisher, Ron. (2000). *Source of Conflict and Methods of Conflict Resolution*. International Peace and Conflict Resolution School of International Service The American University.h.1-6.

“Foreign Policy”. Diakses dari <http://countrystudies.us/north-korea/65.htm> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 19.40 WIB.

Glosserman, Brad.(2005). “Cross-Strait Confidence Building Measures”. *Issues&Insights*. Vol.5-No.2, Honolulu, Hawaii February 2005, h.1-28.

Higgins, Holly. *Applying Confidence-Building Measures in a Regional Context*. h.23-35. Diakses dari <http://www.stimson.org>, pada tanggal 20 Maret 2012, pukul 11.10 WIB.

Hitoshi Tanaka with Liff, Adam P. (2008). "The Strategic Rationale for East Asia Community Building". Terdapat dalam Jusuf Wanandi and Tadashi Yamamoto (Ed). *East Asia at A Crossroads*. Tokyo :Japan Center for International Change. h.90-104.

"Inter-Korean Summit 2007 : Declaration on the Advance South-North Korean Relations, Peace and Prosperity". *The National Committee on North Korea*, diakses dari http://www.ncnk.org/resources/publications/North-South%20Declaration.doc/file_view pada tanggal 21 Mei 2012, pukul 20.05 WIB.

Jing-dong Yuan. "China-ASEAN Relations: Perspectives, Prospects and Implication for U.S. Interests", Oktober 2006. Diakses dari <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/pdf/files/pub735.pdf>. pada tanggal 10 Juni 2012, Pukul 19.04 WIB.

Kuchins, Andrew C. "Russia and Great-Power Security in Asia". Diakses dari <http://books.sipri.org/files/books/SIPRI99Chu/SIPRI99Chu27.pdf>. pada tanggal 10 Juni 2012, Pukul 13.10 WIB

Maiese, Michelle. *Confidence-Building Measures*. Diakses dari http://www.beyondintractability.org/essay/confidence_building_measures/, diakses 20 Maret 2012, pukul 19.20 WIB

Meek, Sarah. (2005). *Confidence-Building Measures as Tools for Disarmament and Development*, *African Security Review* 14 (1).

Motoshige Itoh, *Thinking about an East Asian Community*. Diakses dari http://www.nira.or.jp/pdf/1001_1english_report.pdf. ada tanggal 10 Maret 2012, Pukul 15.20 WIB.

Niklas Swanström, (2010). *Rock Bottom Sinking of Relations with North Korea*, Institute for Security & Development Policy. Policy Brief No.31.May 27.h.1-2.

Peace Agreements Digital Collection, "North Korea-South Korea >> South-North Joint Declaration", *United States Institute of Peace*, diakses dari http://www.usip.org/files/file/resources/collections/peace_agreements/n_s_korea06152000.pdf pada tanggal 21 Mei 2012, pukul 23.03 WIB.

Schmid. (1998). "Chapter I : Introduction to Conflict". Terdapat dalam tulisan Stanley Samarasinghe, Brian Donaldson, & Collen McGinnp, *Conflict Vulnerability Analysis : Issues, Tools & Responses*. Diakses dari <http://www.certi.org/publications/Manuals/CVA.pdf> pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 09.12 WIB.

“Six Party Talks”.(2011). h.1-5. *Inventory of International Nonproliferation Organization and Regimes*, 8/4/2011. Diakses dari <http://cns.miis.edu/inventory/pdfs/6ptalks.pdf> pada tanggal 13 Mei 2012, pukul 13.22 WIB.

Swanström, Niklas (Ed.), Ledberg, Sofia., and Forss, Alec. (2010). *Conflict Prevention and Management in Northeast Asia : The Korean Peninsula and Taiwan Strait in Comparison*, Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

“Text of The Korean War Armistice Agreement”. *Findlaw*. Diakses dari <http://news.findlaw.com/cnn/docs/korea/kwarmagr072753.html>, pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 18.15 WIB.

“TIV of Arms Exports from USA, 1950-2011”. Diakses dari http://armstrade.sipri.org/armstrade/html/export_values.php, pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 18.20 WIB

United States Institute of Peace. “Module 3. Conflict Management”. h.1-39. Diakses dari <http://react.usip.org/downloads/Module3.pdf>. pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 12.13 WIB.

Wolff, Stefan. *Confidence-Building Measures, An Overview of Elite-level Options*. Diakses dari www.stefanwolff.com/files/Confidence-building%20Measures.pdf. pada tanggal 19 September 2011, pukul 10.14 WIB.

SITUS RESMI

“A Brief Review of Inter-Korean Relations”, *Ministry of Unification*, April 28, 2006, diakses dari http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000513&boardDataId = BD0000220478&CP0000000002_BO0000000090_Action=boardView&CP0000000002_BO0000000090_ViewName=board/BoardView pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 21.21 WIB

Aran, Ban. “Leaders of S.Korea, US and Japan Agree to Resume Nuclear Talks”. *Korea.net*. Nov 24, 2008. Diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=73745> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 07.30 WIB

“Chronology of Inter-Korean Dialogue”. *Ministry of Unification Republic of Korea*. Diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000587> pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Chung Myung Je. "President Optimistic about N.Korea's Economy if it Abandon Nukes". *Korea.net*. Oct 25, 2008. Diakses dari <http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/Foreign-Affairs/view?affairId=165&subId=133&articleId=73605> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 08.03 WIB

"Defense White Papers". *Ministry of National Defense Republic of Korea*. Diakses dari http://www.mnd.go.kr/mndEng_2009/DefensePolicy/Whitepaper/index.jsp pada tanggal 15 Mei 2012, pukul 20.30 WIB

"Director-General of the North Korean Nuclear Affairs Bureau to Visit the U.S". *Korea.net*. Nov 07, 2008. Diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 07.56 WIB

"Establishment of Military Trust in South-North Relations". *Ministry of National Defense*, diakses dari http://www.mnd.go.kr/mndEng_2009/DefensePolicy/Policy12/Policy12_1/index.jsp pada 21 Mei 2012, pukul 20.01 WIB

"Foreign Political Party and Organizational Critize Lee Myung Bak Group for Slandering DPRK". *Korean Central News Agency*. 18 Juni. Diakses dari <http://www.kcna.kp/goHome.do?lang=eng> pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 15.20 WIB

James Ro, "Detained Hyundai Worker Back Home from Gaeseong". *Korea.net*. 14 Agustus 2009. Diakses dari <http://m.korea.net/english/NewsFocus/Policies/view?pageIndex=96&articleId=75093> pada tanggal 18 Mei 2012, pukul 08.30 WIB

"Joint Declaration on The Denuclearization of The Korean Peninsula". *Ministry of Unification*. January 20, 1992. Diakses dari http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000586&boardDataId=BD0000218527&CP0000000002_BO000000102_Action=boardView&CP0000000002_BO000000102_ViewName=board/english/BoardView&curNum=11 pada tanggal 12 Mei 2012, Pukul 11.30 WIB.

Kim Hee Sung. "Gov't Expresses Regret Over North's Gaeseong Complex Request". *Ministry of Unification Republic of Korea*. 18 Mei 2009. Diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=74722> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 19.33 WIB

----- "S.Korea may Exercise Self-Defense Against Armed Provocation from North". *Korea.net*. 24 Mei 2010. Diakses dari

<http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=81357> pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 11.20 WIB

 “President Lee Stresses N.Korean Armed Provocation Must Not be Tolerated”. *Korea.net*. 4 Juni 2010. Diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=81527> pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 11.30 WIB

Major Statistics in Inter-Korean Relations. Official website of Ministry of Unification Republic of Korea. diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541>, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Ministry of Foreign Affairs and Trade. “Korea to Attend the 1st ARF ISG for 2008/2009”, *Korea.net*. 7 Oktober 2008 Diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=73505> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.10 WIB

 “ROK Participates in the 2nd Inter-Sessional Support Group Meeting of the ARF”. *Korea.net*. 2 April 1008. Diakses dari <http://www.mofat.go.kr/webmodule/htsboard/template/read/korboardread.jsp?typeID=12&boardid=1237&seqno=306157> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 21.11 WIB

 “S.Korean Envoy to Visit Beijing for Talks on N.K.Nukes”. *Korea.net*. Jun 22, 2008. Diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=72924> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 08.45 WIB

“MOU Policy”. *Ministry of Unification Republic of Korea*. Diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000531#nohref> pada tanggal 13 Mei 2012, Pukul 15.32 WIB.

Press release. “Statement: Outcome of June 11 Inter-Korean Meeting”. *Korea.net*. 12 Juni 2009. diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Policies/view?articleId=74875> pada tanggal 18 Mei 2012, pukul 18.45 WIB

“Rodong Sinmun Terms Lee Myung Bak Group Arch Criminal Escalating Inter-Korean Tensions”. *Korean Central News Agency*. 18 Juni. Diakses dari <http://www.kcna.kp/goHome.do?lang=eng> pada tanggal 19 Juni 2012, pukul 19.52 WIB

Yoon Sojung, “Seoul Approves Civilian Humanitarian Mission to N.Korea”. *Korea.net*. 18 Agustus 2010. Diakses dari

<http://m.korea.net/english/NewsFocus/Policies/view?page=49&articleId=82389> pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 11.35 WIB Index

(2ndLD) Koreas-Tensions”. *Korea.net*. Diakses dari http://eng.korean.net/knt/cms/EngCmsBoardView.do?act=VIEW&boardId=40165&branch_id=283 pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 19.40 WIB

MEDIA ELEKTRONIK

“North Korea’s Conflict With The South : Timeline”. *The Telegraph*. 23 November 2010. diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/southkorea/8153048/North-Koreas-conflict-with-the-South-timeline.html> pada tanggal 9 Mei 2012, pukul 09.10 WIB.

“North Korea Profile”. *BBC News Asia Pacific*. 18 April 2002. Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-15278612> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 11.20 WIB.

Branigan, Tania. “More North Koreans Malnourished as Harsh Winter Leaves Country Short of Food”. *The Guardian*. 24 February 2011. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2011/feb/24/north-korea-malnourished-food-shortage> pada tanggal 21 Mei 2012, pukul 21.10 WIB

Associated Press. “South Korea Returns Fire on North in Disputed Waters”. *The Guardian*. 10 August 2011. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2011/aug/10/south-korea-returns-fire-on-north> pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 17.30 WIB

“North Korea Profile”. *BBC*. 18 April 2012. Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-15278612> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 15.33 WIB

“South Korea Profile”. *BBC*. 18 April 2012. Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-15292674> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 12.10 WIB

McCurry, Justin ., Branigan, Tania & Pilkington, Ed. “North Korea Fires a Sixth Missile, Despite Warnings”. *The Guardian*. 26 Mei 2009. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2009/may/26/north-korea-missiles-test> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 13.10 WIB

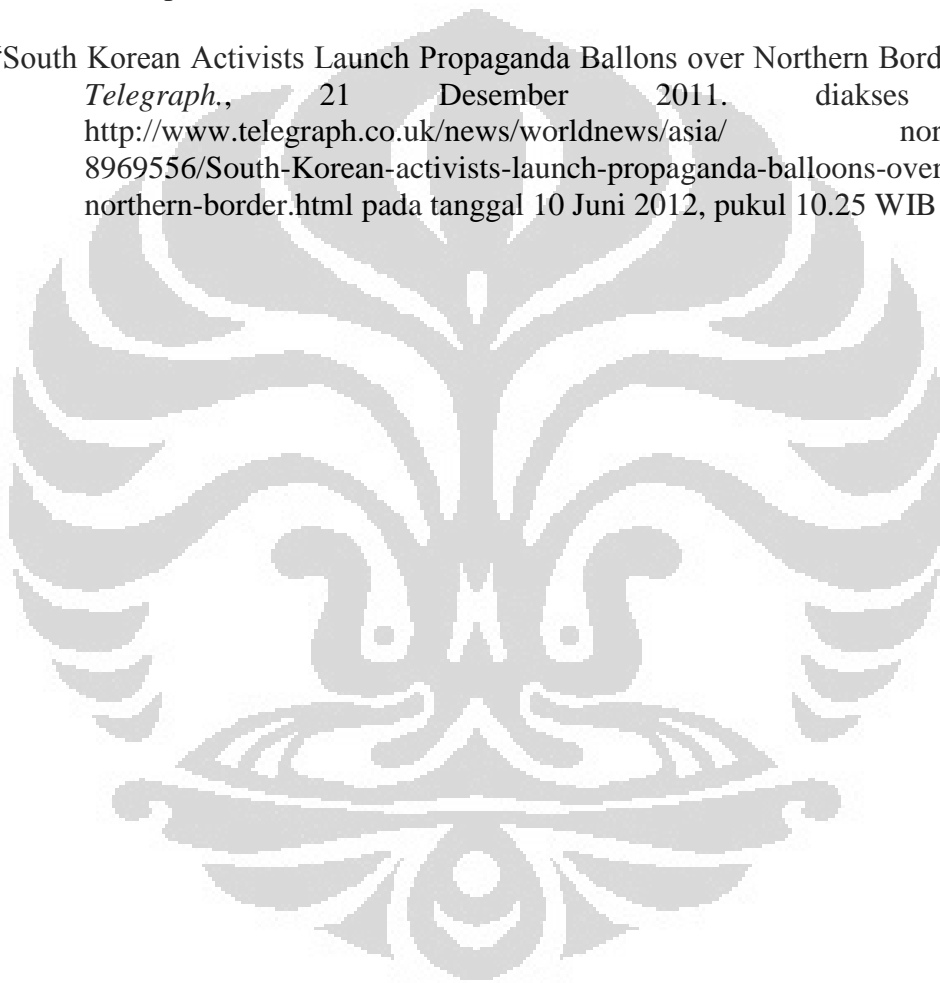
McCurry, Justin. “North Korea Restarts Nuclear Reactor and Threatens to Attack South”. *The Guardian*. 27 Mei 2009. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2009/may/27/north-korea-threat-attack-south> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 19.03 WIB

- Tran, Mark. "North Korea Test-Fires Two Missiles as New Sanctions are Discussed". *The Guardian*. 2 Juli 2009. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2009/jul/02/north-korea-missiles-testing-nuclear> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 14.30 WIB
- Associated Press. "North Korea 'Seizes' South Korean Boat". *The Guardian*. 30 Juli 2009. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2009/jul/30/north-korea-seizes-south-korean-vessel> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 11.21 WIB
- "North Korea's Conflict With the South: Timeline". *The Telegraph*. 23 November 2010. Diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/southkorea/8153048/North-Koreas-conflict-with-the-South-timeline.html> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 13.10 WIB
- Branigan, Tania. "North Korea Threatens to Close Border with South as Relations Worsen". *The Guardian*, 26 Mei 2010, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2010/may/26/north-korea-border-south-relations-worsen> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 22.00 WIB
- Percival, Jenny. "North and South Korean Troops Trade Fire Across Border". *The Guardian*. 29 Oktober 2010. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2010/oct/29/north-south-korea-border-shots> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 17.20 WIB
- Watts, Jonathan. "North Korea Threatens Nuclear 'Holy War' With South". *The Guardian*. 23 Desember 2010. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2010/dec/23/north-korea-holy-war-warning> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 16.40 WIB
- Associated Press. "North Korea Threatens 'Sea of Fire' on South Over Island Military Drills". *The Guardian*. 24 November 2011. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2011/nov/24/north-korea-asia-pacific> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 15.50 WIB
- Associated Press. "North Korea Fires Seven Missiles". *The Guardian*. 5 Juli 2009. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2009/jul/05/north-korea-missile-launches> pada tanggal 14 Mei 2012, pukul 09.30 WIB
- Eckert, Paul. "North Korea Misses Year-end Deadline on Nuclear Weapons". *The Guardian*. Tuesday 1 January 2008. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2008/jan/01/korea.nuclear> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 22.00 WIB
- Batty, David. "US to Keep North Korea on Terrorism List". *The Guardian*. Monday 11 August 2008. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2008/aug/11/korea.usa> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 22.13 WIB

Tran, Mark. "North Korea Removes UN Watchdog Seals from Nuclear Reactor". *The Guardian*, 24 September 2008. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2008/sep/24/korea.unitednations> pada tanggal 12 Mei 2012, pukul 22.18 WIB

"North Korea's Conflict With The South : Timeline". *The Telegraph*. 23 November 2010, diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/southkorea/8153048/North-Koreas-conflict-with-the-South-timeline.html> pada tanggal 9 Mei 2012, pukul 09.10 WIB.

"South Korean Activists Launch Propaganda Ballons over Northern Border". *The Telegraph*., 21 Desember 2011. diakses dari <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/northkorea/8969556/South-Korean-activists-launch-propaganda-balloons-over-northern-border.html> pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 10.25 WIB



Lampiran 2.1.1. Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1974-1990

NO.	BLN /THN	BENTUK TINDAKAN PROVOKATIF	JUMLAH TEWAS		JUMLAH DITAHAN/ DICULIK		JUMLAH LUKA-LUKA	
			S	U	S	U	S	U
1	02/1974	Penenggelaman kapal pemancing ikan	-	-	30	-	-	-
2.	08/1974	Pembunuhan (istri Presiden Park Chung Hee)	1	-	-	1	-	-
3.	11/1974	Penemuan terowongan penyusupan pertama	-	-	-	-	-	-
4.	9/1975	Penyusupan	2	1	-	-	2	-
5.	06/1976	Penyusupan	6	3	-	-	6	-
6.	08/1976	Penyerangan	-	-	-	-	5	-
7.	02/1978	Penculikan	-	-	2	-	-	-
8.	10/1978	Penemuan terowongan penyusupan	-	-	-	-	-	-
9.	11/1978	Pembunuhan	4	-	-	-	-	-
10.	06/1979	Penculikan	-	-	1	-	-	-
11.	10/1979	Penyusupan	-	1	-	-	-	-
12.	03/1980	Penyusupan jalur sungai	-	3	-	-	-	-
13.	11/1980	Penyusupan	1	3	-	-	6	-
14.	12/1980	Penyusupan	2	3	-	-	2	-
15.	03/1981	Penyusupan	-	1	-	-	-	-
16.	06/1981	Penyusupan jalur laut	-	9	-	1	-	-
17.	07/1981	Penyusupan	-	3	-	-	-	-
18.	05/1982	Penyusupan	-	1	-	-	-	-
19.	10/1983	Pengeboman (Myanmar)	17	-	-	-	14	-
20.	09/1984	Pembunuhan	2	-	-	-	-	-
21.	10/1985	Penyusupan jalur laut	-	-	-	-	-	-
22.	09/1986	Pengeboman (Bandara Kimpo)	5	-	-	-	30	-
23.	01/1987	Penangkapan kapal ikan	-	-	12	-	-	-
24.	08/1987	Penculikan	-	-	1	-	-	-
25.	11/1987	Pengeboman (Pesawat Sipil)	115	-	-	-	1	-
26.	01/1988	Sabotase (Penghentian partisipasi Olimpiade Seoul)	-	-	-	-	-	-
27.	03/1990	Penemuan terowongan penyusupan	-	-	-	-	-	-
	TOTAL		155	28	46	2	66	0

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB.

Lampiran 2.1.2. Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1992-2000

NO.	BLN /THN	BENTUK TINDAKAN PROVOKATIF	JUMLAH TEWAS		JUMLAH DITAHAN/ DICULIK		JUMLAH LUKA-LUKA	
			S	U	S	U	S	U
1	05/1992	Penyusupan*	-	3	-	-	3	-
2.	03/1994	Ancaman perang verbal	-	-	-	-	-	-
3.	05/1995	Penyerangan kapal pemancing ikan	3	-	5	-	-	-
4.	07/1995	Penculikan	1	-	-	-	-	-
5.	08/1995	Penyitaan kapal pengirim beras	-	-	-	-	-	-
6.	10/1995	Penyusupan lewat sungai*	-	1	-	-	-	-
7.	10/1995	Penyusupan*	-	1	-	1	-	-
8.	04/1996	Penerobosan ke JSA	-	-	-	-	-	-
9.	05/1996	Penerobosan ke MDL*	-	-	-	-	-	-
10.	05/1996	Penerobosan batas wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
11.	06/1996	Penerobosan batas wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
12.	09/1996	Upaya spionase	11	24	-	1	5	-
13.	10/1996	Pembunuhan	1	-	-	-	-	-
14.	02/1997	Pembunuhan	1	-	-	-	-	-
15.	04/1997	Penerobosan ke MDL*	-	-	-	-	-	-
16.	06/1997	Pelanggaran batas wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
17.	07/1997	Penerobosan ke MDL*	-	-	-	-	-	-
18.	06/1998	Pengumuman bermaksud melanjutkan mengembangkan, menguji, dan menembakkan misil	-	-	-	-	-	-
19.	06/1998	Penyusupan laut*	-	9	-	-	-	-
20.	07/1998	Penyusupan	-	1	-	-	-	-
21.	08./1998	Peluncuran misil (Taepodong-1)	-	-	-	-	-	-
22.	11/1998	Penyusupan laut*	-	-	-	-	-	-
23.	12/1998	Baku tembak laut*	-	-	-	-	-	-
24.	06/1999	Konfrontasi laut*	-	-	-	-	-	-
25.	09/1999	Penculikan	-	-	1	-	-	-
26.	01/2000	Penculikan	-	-	1	-	-	-
27.	03/2000	Deklarasi unilateral zona navigasi dan saluran air*	-	-	-	-	-	-
	TOTAL		17	39	7	2	8	-

Keterangan :

(*) Pihak Korea Selatan melakukan respon atau serangan balasan.

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB.

Lampiran 2.1.3.Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 2000-2007

NO.	TGL/ BLN /THN	BENTUK TINDAKAN PROVOKATIF	JUMLAH TEWAS		JUMLAH DITAHAN/ DICULIK		JUMLAH LUKA-LUKA	
			S	U	S	U	S	U
1	5/2/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
2.	3/3/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
3.	9/4/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
4.	10/4/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
5.	27/5/2001	Penyusupan lewat laut*	-	-	-	-	-	-
6.	/5/2001	Penyusupan lewat laut*	-	-	-	-	-	-
7.	4/6/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
8.	6/7/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
9.	2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
10.	2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
11.	2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
12.	18/11/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
13.	27/11/2001	Penembakan*	-	-	-	-	-	-
14.	5/1/2002	Penyusupan lewat laut	-	-	-	-	-	-
15.	29/6/2002	Penerobosan wilayah laut*	4	-	-	-	-	-
16.	10/1/2003	Pengumuman rencana keluar dari NPT	-	-	-	-	-	-
17.	5/2/2003	Pengumuman pengaktifan kembali reaktor nuklir	-	-	-	-	-	-
18.	18/2/2003	Ancaman mengabaikan kesepakatan gencatan senjata 1953	-	-	-	-	-	-
19.	19/2/2003	Penerobosan lewat udara*	-	-	-	-	-	-
20.	24/2/2003	Uji coba penembakan misil anti kapal jarak pendek	-	-	-	-	-	-
21.	10/3/2003	Penembakan misil non balistik						
22.	10/4/2003	Efektif keluar dari NPT	-	-	-	-	-	-
23.	17/7/2003	Baku tembak di DMZ*	-	-	-	-	-	-
24.	23/8/2003	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
25.	24/11/2003	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
26.	1/11/2004	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
27.	2004	Penorobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
28.	3/2005	Penculikan	-	-	1	-	-	-
29.	1/5/2005	Uji coba penembakan misil jarak pendek	-	-	-	-	-	-

(lanjutan)

30.	10/3/2006	Uji coba penembakan misil jarak pendek	-	-	-	-	-	-
31.	4/7/2006	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
32.	5/7/2006	Peluncuran misil	-	-	-	-	-	-
33.	9/10/2006	Uji coba nuklir	-	-	-	-	-	-
	TOTAL		4	-	1	-	-	-

Keterangan :

(*) Pihak Korea Selatan melakukan respon atau serangan balasan.

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB



Lampiran 2.2.1 Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 2008-2011

NO.	TGL/ BLN /THN	BENTUK TINDAKAN PROVOKATIF	JUMLAH TEWAS		JUMLAH DITAHAN/ DICULIK		JUMLAH LUKA-LUKA	
			S	U	S	U	S	U
1	03/2008	Pengusiran karyawan Korea Selatan dari GIC	-	-	-	-	-	-
2.	03/2008	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
3.	07/2008	Penembakan	1	-	-	-	-	-
4.	11/2008	Pemutusan jalur telepon Korea Selatan-Korea Utara	-	-	-	-	-	-
5.	12/2008	Pembatasan perjalanan darat ke Korea Utara	-	-	-	-	-	-
6.	1/2009	Pembatalan seluruh kesepakatan militer dan politik dengan Korea Selatan	-	-	-	-	-	-
7.	3/2009	Pemutusan hotline militer	-	-	-	-	-	-
8.	3/2009	Penghentian lalu lintas darat dari dan ke Korea Utara	-	-	-	-	-	-
9.	3/2009	Penahanan karyawan Korea Selatan	-	-	1	-	-	-
10.	4/2009	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
11.	5/2009	Uji coba nuklir	-	-	-	-	-	-
12.	5/2009	Ancaman penutupan GIC	-	-	-	-	-	-
13.	26/5/2009	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
14.	27/5/2009	Pengumuman tidak terikat lagi dengan perjanjian 1953, pengaktifan kembali reaktor nuklir, dan mengancam Korea Selatan	-	-	-	-	-	-
15.	2/7/2009	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
16.	4/7/2009	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
17.	30/7/2009	Penahanan kapal	-	-	-	-	-	-
18.	11/2009	Baku tembak di perairan*	-	-	-	-	-	-
19.	1/2010	Baku tembak di perairan*	-	-	-	-	-	-
20.	26/3/2010	Penenggelaman kapal perang (Cheonan)	46	-	-	-	58	-
21.	26/5/2010	Penutupan beberapa jaringan komunikasi	-	-	-	-	-	-
22.	26/5/2010	Pengusiran karyawan Korea Selatan dari GIC	-	-	-	-	-	-
23.	29/10/2010	Baku tembak di DMZ	-	-	-	-	-	-
24.	11/2010	Penembakan pulau (Yeonpyeong)*	4	-	-	-	-	-

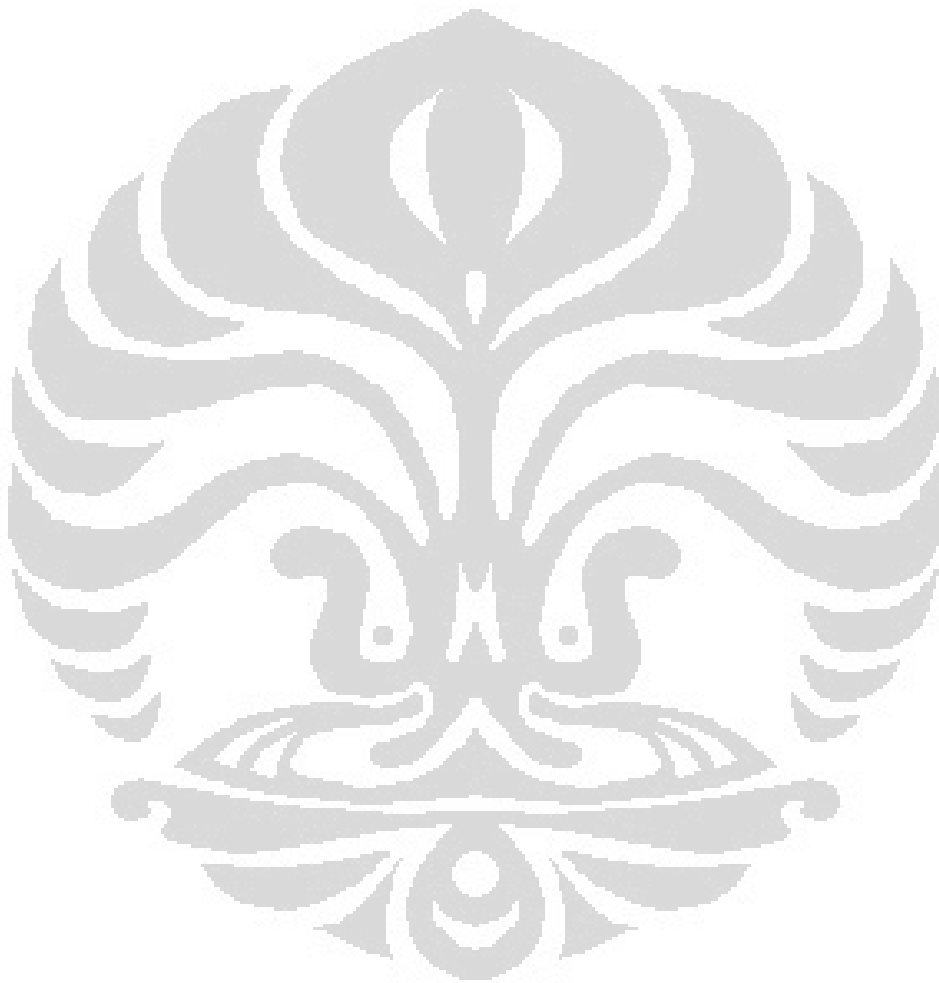
(lanjutan)

25.	23/12/2010	Ancaman perang	-	-	-	-	-	-
26.	7/2011	Baku tembak di perairan*	-	-	-	-	-	-
27.	11/2011	Ancaman penyerangan						
	TOTAL		51	-	1	-	58	-

Keterangan :

(*)Pihak Korea Selatan melakukan respon atau serangan balasan.

Sumber : telah diolah kembali dari berbagai sumber



Lampiran 3.5.1. Penghitungan indeks CBMs Bidang Militer, Indikator Dialog

Tahun Bidang	Politik (0.3)	Militer (0.1)	Ekonomi (0.4)	Kemanusiaan (0.1)	Sosbud (0.1)	Total
1995	0	0	0	0.042857143	0	0.042857
1996	0	0	0	0	0	0
1997	0.116667	0	0	0.057142857	0	0.17381
1998	0.066667	0	0	0.014285714	0	0.080952
1999	0.133333	0	0.054545	0	0	0.187879
2000	0.3	0.036364	0.054545	0.028571429	0	0.419481
2001	0.033333	0.018182	0.254545	0.014285714	0	0.320346
2002	0.066667	0.081818	0.309091	0.042857143	0.033333	0.533766
2003	0.083333	0.054545	0.236364	0.1	0.016667	0.490909
2004	0.033333	0.045455	0.2	0.028571429	0.016667	0.324026
2005	0.166667	0.027273	0.145455	0.057142857	0.1	0.496537
2006	0.083333	0.036364	0.4	0.042857143	0.05	0.612554
2007	0.216667	0.1	0.054545	0.042857143	0.1	0.514069
2008	0	0.018182	0.072727	0	0.016667	0.107576
2009	0	0	0.054545	0.028571429	0	0.083117
2010	0	0.009091	0	0.057142857	0	0.066234

Sumber :telah diolah kembali dari “Chronology of Inter-Korean Dialogue”. *Ministry of Unification Republic of Korea*. Diakses dari <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000587> pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Lampiran 3.5.2. Penghitungan Indeks CBMs Bidang Ekonomi,
Indikator Bantuan dan Investasi

Tahun	Bantuan dan Pendampingan Pemerintah			Bantuan dan Pendampingan Swasta (0.5)	Total
	Bantuan (0.25)	Pendampingan dari Dana Swasta (0.1)	Bantuan Pangan (0.15)		
1995	0.21669004	0	0	0.00064185	0.217332
1996	0	0	0	0.00385109	0.003851
1997	0	0	0	0.05840822	0.058408
1998	0	0	0	0.08825417	0.088254
1999	0.03962132	0	0	0.07156611	0.111187
2000	0.11033193	0.014107884	0.088724119	0.12419769	0.337362
2001	0.10670874	0.025726141	0	0.25096277	0.383398
2002	0.12564282	0.026970954	0.126748741	0.18485237	0.464215
2003	0.1415381	0.042323651	0.114073867	0.24582798	0.543764
2004	0.14492754	0.049792531	0.15	0.5	0.84472
2005	0.25	0.05560166	0	0.25	0.555602
2006	0.20652174	0.089626556	0.126329043	0.2275353	0.650013
2007	0.11874708	0.033609959	0.126748741	0.29172015	0.570826
2008	0.02302478	0.1	0	0.23267009	0.355695
2009	0.04488079	0.031950207	0	0.12066752	0.197499
2010	0.00093502	0.008713693	0	0.03594352	0.045592

Sumber :telah diolah kembali dari Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000>, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Lampiran 3.5.3. Penghitungan Indeks CBMs Bidang Ekonomi, Indikator
Perdagangan Bilateral

Tahun	Perdagangan Masuk (0.5)	Perdagangan Keluar (0.5)	Total
1995	0.106801	0.030978	0.137779
1996	0.087165	0.033882	0.121047
1997	0.092433	0.055663	0.148096
1998	0.044061	0.062924	0.106985
1999	0.058429	0.102614	0.161043
2000	0.072797	0.132139	0.204936
2001	0.084291	0.109874	0.194165
2002	0.130268	0.17909	0.309358
2003	0.13841	0.210552	0.348962
2004	0.123563	0.212488	0.336051
2005	0.162835	0.346079	0.508915
2006	0.249042	0.401742	0.650785
2007	0.366379	0.5	0.866379
2008	0.44636	0.429816	0.876176
2009	0.447318	0.3606	0.807918
2010	0.5	0.420136	0.920136

Sumber :telah diolah kembali dari Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, [http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb /view Page .req?idx=PG0000000541](http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/view_Page.req?idx=PG0000000541), pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Lampiran 3.5.4. Penghitungan Indeks CBMs Bidang Sosial Budaya, Indikator *Link People to People*

Tahun	Level Swasta				Level Pemerintah					Total
	Konfirmasi (0.2)	Pertukaran Surat (0.1)	Reuni di negara ketiga (01.)	Reuni di Korea Utara (0.1)	Konfirmasi (0.1)	Pertukaran Surat (0.1)	Reuni di Korea Selatan (0.1)	Reuni di Korea Utara (0.1)	Reuni video (0.1)	
1995	0.043243	0.058028	0.006071	0	0	0	0	0	0	0.107343
1996	0.039917	0.048069	0.006429	0	0	0	0	0	0	0.094415
1997	0.068191	0.078455	0.021786	0	0	0	0	0	0	0.168432
1998	0.156757	0.047663	0.038571	0.02	0	0	0	0	0	0.262991
1999	0.2	0.064736	0.069643	0.1	0	0	0	0	0	0.434379
2000	0.185863	0.1	0.052857	0.08	0.066221	0.00626	0.1	0.033779	0	0.62498
2001	0.086486	0.058841	0.058929	0.1	0.062207	0.1	0.049751	0.016722	0	0.532938
2002	0.082328	0.09502	0.0725	0.1	0.021823	0.001445	0	0.066555	0	0.439671
2003	0.161331	0.097663	0.1	0.06	0.080518	0.001284	0	0.1	0	0.600796
2004	0.086902	0.078862	0.066786	0.02	0.05694	0	0	0.06689	0	0.376379
2005	0.114761	0.085671	0.033571	0.02	0.080435	0	0	0.066388	0.071583	0.472409
2006	0.02869	0.04563	0.017857	0.08	0.089381	0	0	0.099331	0.028777	0.389667
2007	0.030769	0.041972	0.019286	0.02	0.1	0	0	0.064883	0.1	0.376909
2008	0.02079	0.023171	0.011786	0.06	0	0	0	0	0	0.115746
2009	0.014553	0.006199	0.0075	0.04	0	0	0	0.032609	0	0.100861
2010	0.006653	0.001524	0.002143	0.02	0	0	0	0	0	0.03032

Sumber :telah diolah kembali dari Major Statistics in Inter-Korean Relations, official website of Ministry of Unification Republic of Korea, <http://eng.unikorea.go.kr/CmsWeb/viewPage.req?idx=PG0000000541>, pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 19.20 WIB

Lampiran 3.5.5. Penghitungan Indeks Korelasi CBMs dengan Intensitas Konflik Korea Selatan-Korea Utara

Tahun	CBMs (0.5)	Intensitas Konflik (0.5)
1995	0.126328	0.384615
1996	0.054828	0.461538
1997	0.137187	0.307692
1998	0.134796	0.461538
1999	0.223622	0.153846
2000	0.39669	0.153846
2001	0.357712	1
2002	0.436753	0.153846
2003	0.496108	0.769231
2004	0.470294	0.153846
2005	0.508365	0.153846
2006	0.575755	0.307692
2007	0.582046	0
2008	0.363798	0.384615
2009	0.297349	1
2010	0.26557	0.538462

Sumber :telah diolah kembali dari *The Telegraph* (2010;2011), *BBC* (2012), *BBC News Asia Pacific* (2002) & *The Guardian* (2008;2009;2010;2011) serta “Chronology of Inter-Korean Dialogue”(2011), dan “Major Statistics in Inter-Korean Relations”(2011). Lebih detail lihat daftar pustaka.

Lampiran 2.1.1. Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1974-1990

NO.	BLN /THN	BENTUK TINDAKAN PROVOKATIF	JUMLAH TEWAS		JUMLAH DITAHAN/ DICULIK		JUMLAH LUKA-LUKA	
			S	U	S	U	S	U
1	02/1974	Penenggelaman kapal pemancing ikan	-	-	30	-	-	-
2.	08/1974	Pembunuhan (istri Presiden Park Chung Hee)	1	-	-	1	-	-
3.	11/1974	Penemuan terowongan penyusupan pertama	-	-	-	-	-	-
4.	9/1975	Penyusupan	2	1	-	-	2	-
5.	06/1976	Penyusupan	6	3	-	-	6	-
6.	08/1976	Penyerangan	-	-	-	-	5	-
7.	02/1978	Penculikan	-	-	2	-	-	-
8.	10/1978	Penemuan terowongan penyusupan	-	-	-	-	-	-
9.	11/1978	Pembunuhan	4	-	-	-	-	-
10.	06/1979	Penculikan	-	-	1	-	-	-
11.	10/1979	Penyusupan	-	1	-	-	-	-
12.	03/1980	Penyusupan jalur sungai	-	3	-	-	-	-
13.	11/1980	Penyusupan	1	3	-	-	6	-
14.	12/1980	Penyusupan	2	3	-	-	2	-
15.	03/1981	Penyusupan	-	1	-	-	-	-
16.	06/1981	Penyusupan jalur laut	-	9	-	1	-	-
17.	07/1981	Penyusupan	-	3	-	-	-	-
18.	05/1982	Penyusupan	-	1	-	-	-	-
19.	10/1983	Pengeboman (Myanmar)	17	-	-	-	14	-
20.	09/1984	Pembunuhan	2	-	-	-	-	-
21.	10/1985	Penyusupan jalur laut	-	-	-	-	-	-
22.	09/1986	Pengeboman (Bandara Kimpo)	5	-	-	-	30	-
23.	01/1987	Penangkapan kapal ikan	-	-	12	-	-	-
24.	08/1987	Penculikan	-	-	1	-	-	-
25.	11/1987	Pengeboman (Pesawat Sipilo)	115	-	-	-	1	-
26.	01/1988	Sabotase (Penghentian partisipasi Olimpiade Seoul)	-	-	-	-	-	-
27.	03/1990	Penemuan terowongan penyusupan	-	-	-	-	-	-
	TOTAL		155	28	46	2	66	0

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB.

Lampiran 2.1.2. Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 1992-2000

NO.	BLN /THN	BENTUK TINDAKAN PROVOKATIF	JUMLAH TEWAS		JUMLAH DITAHAN/ DICULIK		JUMLAH LUKA-LUKA	
			S	U	S	U	S	U
1.	05/1992	Penyusupan*	-	3	-	-	3	-
2.	03/1994	Ancaman perang verbal	-	-	-	-	-	-
3.	05/1995	Penyerangan kapal pemancing ikan	3	-	5	-	-	-
4.	07/1995	Penculikan	1	-	-	-	-	-
5.	08/1995	Penyitaan kapal pengirim beras	-	-	-	-	-	-
6.	10/1995	Penyusupan lewat sungai*	-	1	-	-	-	-
7.	10/1995	Penyusupan*	-	1	-	1	-	-
8.	04/1996	Penerobosan ke JSA	-	-	-	-	-	-
9.	05/1996	Penerobosan ke MDL*	-	-	-	-	-	-
10.	05/1996	Penerobosan batas wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
11.	06/1996	Penerobosan batas wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
12.	09/1996	Upaya spionase	11	24	-	1	5	-
13.	10/1996	Pembunuhan	1	-	-	-	-	-
14.	02/1997	Pembunuhan	1	-	-	-	-	-
15.	04/1997	Penerobosan ke MDL*	-	-	-	-	-	-
16.	06/1997	Pelanggaran batas wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
17.	07/1997	Penerobosan ke MDL*	-	-	-	-	-	-
18.	06/1998	Pengumuman bermaksud melanjutkan mengembangkan, menguji, dan menembakkan misil	-	-	-	-	-	-
19.	06/1998	Penyusupan laut*	-	9	-	-	-	-
20.	07/1998	Penyusupan	-	1	-	-	-	-
21.	08./1998	Peluncuran misil (Taepodong-1)	-	-	-	-	-	-
22.	11/1998	Penyusupan laut*	-	-	-	-	-	-
23.	12/1998	Baku tembak laut*	-	-	-	-	-	-
24.	06/1999	Konfrontasi laut*	-	-	-	-	-	-
25.	09/1999	Penculikan	-	-	1	-	-	-
26.	01/2000	Penculikan	-	-	1	-	-	-
27.	03/2000	Deklarasi unilateral zona navigasi dan saluran air*	-	-	-	-	-	-
	TOTAL		17	39	7	2	8	-

Keterangan :

(*) Pihak Korea Selatan melakukan respon atau serangan balasan.

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, CRS Report for Congress, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB.

Lampiran 2.1.3.Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 2000-2007

NO.	TGL/ BLN /THN	BENTUK TINDAKAN PROVOKATIF	JUMLAH TEWAS		JUMLAH DITAHAN/ DICULIK		JUMLAH LUKA-LUKA	
			S	U	S	U	S	U
1.	5/2/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
2.	3/3/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
3.	9/4/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
4.	10/4/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
5.	27/5/2001	Penyusupan lewat laut*	-	-	-	-	-	-
6.	5/2001	Penyusupan lewat laut*	-	-	-	-	-	-
7.	4/6/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
8.	6/7/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
9.	2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
10.	2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
11.	2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
12.	18/11/2001	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
13.	27/11/2001	Penembakan*	-	-	-	-	-	-
14.	5/1/2002	Penyusupan lewat laut	-	-	-	-	-	-
15.	29/6/2002	Penerobosan wilayah laut*	4	-	-	-	-	-
16.	10/1/2003	Pengumuman rencana keluar dari NPT	-	-	-	-	-	-
17.	5/2/2003	Pengumuman pengaktifan kembali reaktor nuklir	-	-	-	-	-	-
18.	18/2/2003	Ancaman mengabaikan kesepakatan gencatan senjata 1953	-	-	-	-	-	-
19.	19/2/2003	Penerobosan lewat udara*	-	-	-	-	-	-
20.	24/2/2003	Uji coba penembakan misil anti kapal jarak pendek	-	-	-	-	-	-
21.	10/3/2003	Penembakan misil non balistik						
22.	10/4/2003	Efektif keluar dari NPT	-	-	-	-	-	-
23.	17/7/2003	Baku tembak di DMZ*	-	-	-	-	-	-
24.	23/8/2003	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
25.	24/11/2003	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
26.	1/11/2004	Penerobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
27.	2004	Penorobosan wilayah laut*	-	-	-	-	-	-
28.	3/2005	Penculikan	-	-	1	-	-	-
29.	1/5/2005	Uji coba penembakan misil jarak pendek	-	-	-	-	-	-

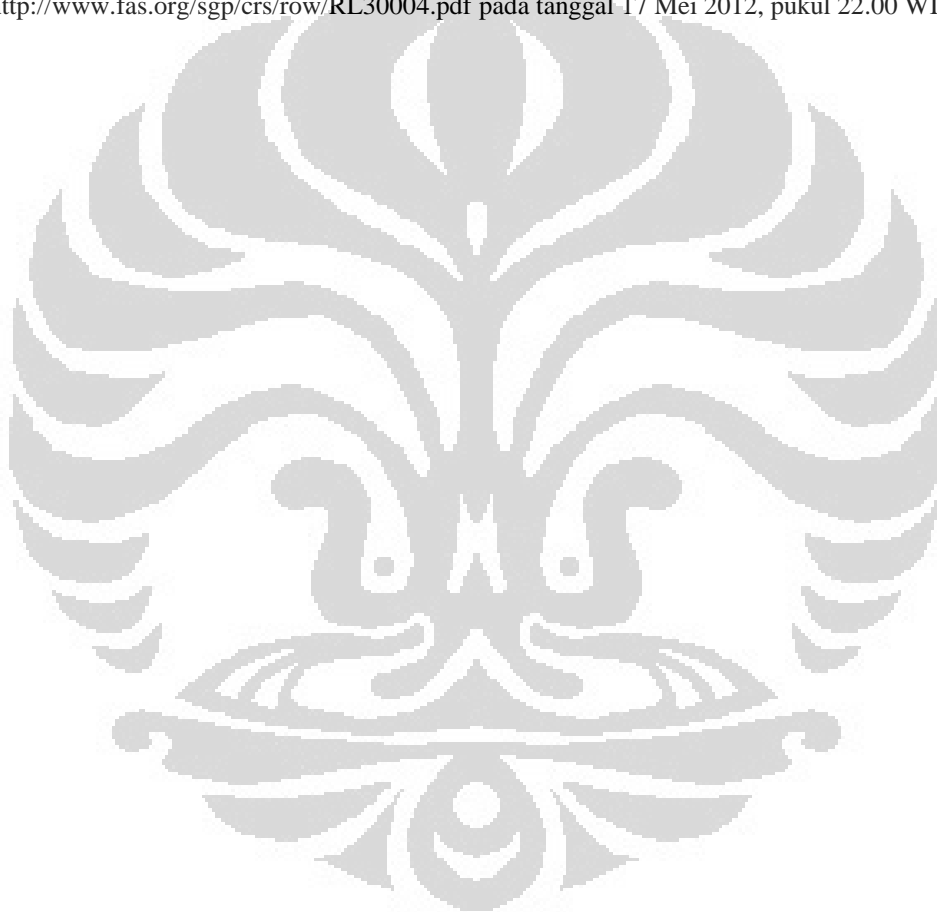
(lanjutan)

30.	10/3/2006	Uji coba penembakan misil jarak pendek	-	-	-	-	-	-
31.	4/7/2006	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
32.	5/7/2006	Peluncuran misil	-	-	-	-	-	-
33.	9/10/2006	Uji coba nuklir	-	-	-	-	-	-
	TOTAL		4	-	1	-	-	-

Keterangan :

(*) Pihak Korea Selatan melakukan respon atau serangan balasan.

Sumber : telah diolah kembali dari Congressional Research Service, "North Korean Provocative Actions, 1950-2007, *CRS Report for Congress*, Update April 20, 2007, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL30004.pdf> pada tanggal 17 Mei 2012, pukul 22.00 WIB



Lampiran 2.2.1 Rangkaian Tindakan Provokatif Korea Utara Periode 2008-2011

NO.	TGL/ BLN /THN	BENTUK TINDAKAN PROVOKATIF	JUMLAH TEWAS		JUMLAH DITAHAN/ DICULIK		JUMLAH LUKA-LUKA	
			S	U	S	U	S	U
1	03/2008	Pengusiran karyawan Korea Selatan dari GIC	-	-	-	-	-	-
2.	03/2008	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
3.	07/2008	Penembakan	1	-	-	-	-	-
4.	11/2008	Pemutusan jalur telepon Korea Selatan-Korea Utara	-	-	-	-	-	-
5.	12/2008	Pembatasan perjalanan darat ke Korea Utara	-	-	-	-	-	-
6.	1/2009	Pembatalan seluruh kesepakatan militer dan politik dengan Korea Selatan	-	-	-	-	-	-
7.	3/2009	Pemutusan hotline militer	-	-	-	-	-	-
8.	3/2009	Penghentian lalu lintas darat dari dan ke Korea Utara	-	-	-	-	-	-
9.	3/2009	Penahanan karyawan Korea Selatan	-	-	1	-	-	-
10.	4/2009	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
11.	5/2009	Uji coba nuklir	-	-	-	-	-	-
12.	5/2009	Ancaman penutupan GIC	-	-	-	-	-	-
13.	26/5/2009	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
14.	27/5/2009	Pengumuman tidak terikat lagi dengan perjanjian 1953, pengaktifan kembali reaktor nuklir, dan mengancam Korea Selatan	-	-	-	-	-	-
15.	2/7/2009	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
16.	4/7/2009	Uji coba penembakan misil	-	-	-	-	-	-
17.	30/7/2009	Penahanan kapal	-	-	-	-	-	-
18.	11/2009	Baku tembak di perairan*	-	-	-	-	-	-
19.	1/2010	Baku tembak di perairan*	-	-	-	-	-	-
20.	26/3/2010	Penenggelaman kapal perang (Cheonan)	46	-	-	-	58	-
21.	26 /5/2010	Penutupan beberapa jaringan komunikasi	-	-	-	-	-	-
22.	26/5/2010	Pengusiran karyawan Korea Selatan dari GIC	-	-	-	-	-	-
23.	29/10/2010	Baku tembak di DMZ	-	-	-	-	-	-
24.	11/2010	Penembakan pulau (Yeonpyeong)*	4	-	-	-	-	-

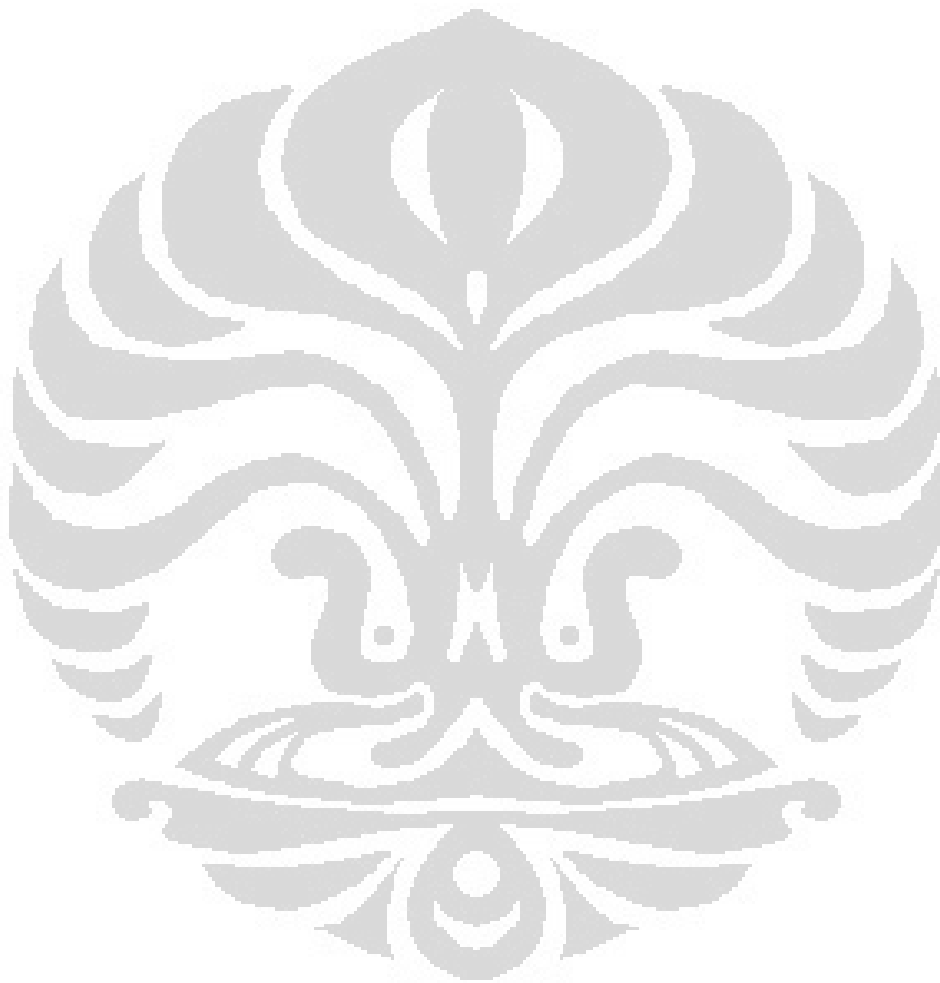
(lanjutan)

25.	23/12/2010	Ancaman perang	-	-	-	-	-	-
26.	7/2011	Baku tembak di perairan*	-	-	-	-	-	-
27.	11/2011	Ancaman penyerangan						
	TOTAL		51	-	1	-	58	-

Keterangan :

(*)Pihak Korea Selatan melakukan respon atau serangan balasan.

Sumber : telah diolah kembali dari berbagai sumber



Lampiran 3.5.1. Penghitungan indeks CBMs Bidang Militer, Indikator Dialog

Tahun Bidang	Politik (0.3)	Militer (0.1)	Ekonomi (0.4)	Kemanusiaan (0.1)	Sosbud (0.1)	Total
1995	0	0	0	0.042857143	0	0.042857
1996	0	0	0	0	0	0
1997	0.116667	0	0	0.057142857	0	0.17381
1998	0.066667	0	0	0.014285714	0	0.080952
1999	0.133333	0	0.054545	0	0	0.187879
2000	0.3	0.036364	0.054545	0.028571429	0	0.419481
2001	0.033333	0.018182	0.254545	0.014285714	0	0.320346
2002	0.066667	0.081818	0.309091	0.042857143	0.033333	0.533766
2003	0.083333	0.054545	0.236364	0.1	0.016667	0.490909
2004	0.033333	0.045455	0.2	0.028571429	0.016667	0.324026
2005	0.166667	0.027273	0.145455	0.057142857	0.1	0.496537
2006	0.083333	0.036364	0.4	0.042857143	0.05	0.612554
2007	0.216667	0.1	0.054545	0.042857143	0.1	0.514069
2008	0	0.018182	0.072727	0	0.016667	0.107576
2009	0	0	0.054545	0.028571429	0	0.083117
2010	0	0.009091	0	0.057142857	0	0.066234

Sumber :telah diolah kembali dari berbagai sumber

Lampiran 3.5.2. Penghitungan Indeks CBMs Bidang Ekonomi,
Indikator Bantuan dan Investasi

Tahun	Bantuan dan Pendampingan Pemerintah			Bantuan dan Pendampingan Swasta (0.5)	Total
	Bantuan (0.25)	Pendampingan dari Dana Swasta (0.1)	Bantuan Pangan (0.15)		
1995	0.21669004	0	0	0.00064185	0.217332
1996	0	0	0	0.00385109	0.003851
1997	0	0	0	0.05840822	0.058408
1998	0	0	0	0.08825417	0.088254
1999	0.03962132	0	0	0.07156611	0.111187
2000	0.11033193	0.014107884	0.088724119	0.12419769	0.337362
2001	0.10670874	0.025726141	0	0.25096277	0.383398
2002	0.12564282	0.026970954	0.126748741	0.18485237	0.464215
2003	0.1415381	0.042323651	0.114073867	0.24582798	0.543764
2004	0.14492754	0.049792531	0.15	0.5	0.84472
2005	0.25	0.05560166	0	0.25	0.555602
2006	0.20652174	0.089626556	0.126329043	0.2275353	0.650013
2007	0.11874708	0.033609959	0.126748741	0.29172015	0.570826
2008	0.02302478	0.1	0	0.23267009	0.355695
2009	0.04488079	0.031950207	0	0.12066752	0.197499
2010	0.00093502	0.008713693	0	0.03594352	0.045592

Sumber :telah diolah kembali dari berbagai sumber

Lampiran 3.5.3. Penghitungan Indeks CBMs Bidang Ekonomi, Indikator
Perdagangan Bilateral

Tahun	Perdagangan Masuk (0.5)	Perdagangan Keluar (0.5)	Total
1995	0.106801	0.030978	0.137779
1996	0.087165	0.033882	0.121047
1997	0.092433	0.055663	0.148096
1998	0.044061	0.062924	0.106985
1999	0.058429	0.102614	0.161043
2000	0.072797	0.132139	0.204936
2001	0.084291	0.109874	0.194165
2002	0.130268	0.17909	0.309358
2003	0.13841	0.210552	0.348962
2004	0.123563	0.212488	0.336051
2005	0.162835	0.346079	0.508915
2006	0.249042	0.401742	0.650785
2007	0.366379	0.5	0.866379
2008	0.44636	0.429816	0.876176
2009	0.447318	0.3606	0.807918
2010	0.5	0.420136	0.920136

Sumber :telah diolah kembali dari berbagai sumber

Lampiran 3.5.4. Penghitungan Indeks CBMs Bidang Sosial Budaya, Indikator *Link People to People*

Tahun	Level Swasta				Level Pemerintah					Total
	Konfirmasi (0.2)	Pertukaran Surat (0.1)	Reuni di negara ketiga (0.1)	Reuni di Korea Utara (0.1)	Konfirmasi (0.1)	Pertukaran Surat (0.1)	Reuni di Korea Selatan (0.1)	Reuni di Korea Utara (0.1)	Reuni video (0.1)	
1995	0.043243	0.058028	0.006071	0	0	0	0	0	0	0.107343
1996	0.039917	0.048069	0.006429	0	0	0	0	0	0	0.094415
1997	0.068191	0.078455	0.021786	0	0	0	0	0	0	0.168432
1998	0.156757	0.047663	0.038571	0.02	0	0	0	0	0	0.262991
1999	0.2	0.064736	0.069643	0.1	0	0	0	0	0	0.434379
2000	0.185863	0.1	0.052857	0.08	0.066221	0.00626	0.1	0.033779	0	0.62498
2001	0.086486	0.058841	0.058929	0.1	0.062207	0.1	0.049751	0.016722	0	0.532938
2002	0.082328	0.09502	0.0725	0.1	0.021823	0.001445	0	0.066555	0	0.439671
2003	0.161331	0.097663	0.1	0.06	0.080518	0.001284	0	0.1	0	0.600796
2004	0.086902	0.078862	0.066786	0.02	0.05694	0	0	0.06689	0	0.376379
2005	0.114761	0.085671	0.033571	0.02	0.080435	0	0	0.066388	0.071583	0.472409
2006	0.02869	0.04563	0.017857	0.08	0.089381	0	0	0.099331	0.028777	0.389667
2007	0.030769	0.041972	0.019286	0.02	0.1	0	0	0.064883	0.1	0.376909
2008	0.02079	0.023171	0.011786	0.06	0	0	0	0	0	0.115746
2009	0.014553	0.006199	0.0075	0.04	0	0	0	0.032609	0	0.100861
2010	0.006653	0.001524	0.002143	0.02	0	0	0	0	0	0.03032

Sumber :telah diolah kembali dari berbagai sumber

Lampiran 3.5.5. Penghitungan Indeks Korelasi CBMs dengan Intensitas Konflik
Korea Selatan-Korea Utara

Tahun	CBMs (0.5)	Intensitas Konflik (0.5)
1995	0.126328	0.384615
1996	0.054828	0.461538
1997	0.137187	0.307692
1998	0.134796	0.461538
1999	0.223622	0.153846
2000	0.39669	0.153846
2001	0.357712	1
2002	0.436753	0.153846
2003	0.496108	0.769231
2004	0.470294	0.153846
2005	0.508365	0.153846
2006	0.575755	0.307692
2007	0.582046	0
2008	0.363798	0.384615
2009	0.297349	1
2010	0.26557	0.538462

Sumber :telah diolah kembali dari berbagai sumber